

**TINGKAT PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM KEGIATAN
PENGEMBANGAN KETAHANAN PANGAN PADA PROGRAM DESA
MANDIRI PANGAN
(Studi Kasus di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan)**

SKRIPSI

OLEH :

**AKHMAD DWI PRASETYO NUGROHO
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG**

2015

**TINGKAT PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM KEGIATAN
PENGEMBANGAN KETAHANAN PANGAN PADA PROGRAM DESA
MANDIRI PANGAN
(Studi Kasus di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan)**

Oleh :

AKHMAD DWI PRASETYO NUGROHO

105040101111111

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2015**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Desember 2015

Akhmad Dwi Prasetyo Nugroho
105040101111111



RINGKASAN

AKHMAD DWI PRASETYO NUGROHO. 105040101111111. Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Kegiatan Pengembangan Ketahanan Pangan Pada Program Desa Mandiri Pangan (Studi Kasus di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS sebagai pembimbing pertama dan Mangku Purnomo, SP. M.Si, Ph.D sebagai pembimbing kedua.

Desa Mandiri Pangan adalah desa dimana masyarakat yang tinggal di desa tersebut mempunyai kemampuan memperkuat ketahanan pangan. Dari adanya program desa mandiri pangan diharapkan dapat terwujud ketahanan pangan tingkat desa dan dapat dilihat pada berkurangnya kerawanan pangan. Tujuan dari program desa mandiri pangan yaitu untuk meningkatkan ketahanan pangan. Program desa mandiri pangan yang dibuat oleh pemerintah melibatkan partisipasi komponen anggota keluarga, Adapun bentuk partisipasi pada komponen anggota keluarga dalam setiap tahapan yaitu persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Selama pelaksanaan kegiatan kelompok afinitas dibimbing dan diberikan keterampilan oleh pendamping lapang agar dapat menunjang pendapatan sehingga terjadi peningkatan ketahanan pangan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendiskripsikan tingkat ketahanan pangan yang telah dicapai pada program desa mandiri pangan. (2) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan terhadap program desa mandiri pangan. (3) Menganalisis tingkat partisipasi perempuan dalam program desa mandiri pangan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (*mixed methods*) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Plososetro, kecamatan Pucuk, kabupaten Lamongan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan tabel skoring.

Tingkat ketersediaan pangan pada aspek ketersediaan beras dan jagung 36 persen. Pemenuhan kebutuhan pangan yaitu 32 persen. Pola konsumsi pangan yang beragam 36 persen. Dari stabilitas ketersediaan pangan, aspek jumlah hasil panen 28 persen dan pada aspek bahan pangan import 36 persen. Pada akses dan distribusi pangan, aspek kepemilikan lahan 40 persen dan kepemilikan sarana transportasi 80 persen. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi kelompok afinitas yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal usia kategori tinggi 28 persen, Tingkat pendidikan kategori tinggi 16 persen, dan jumlah keluarga kategori tinggi 36 persen. Faktor eksternal pendamping lapang kategori tinggi 28 persen dan luas lahan kategori tinggi 8 persen. Dalam penelitian ini ada empat tahapan pada tingkat partisipasi perempuan yaitu persiapan, Penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Pada tahap persiapan diperoleh hasil rata-rata sebesar 7,1 persen, Tahap Penumbuhan diperoleh hasil rata-rata sebesar 6,6 persen, tahap pengembangan diperoleh hasil rata-rata sebesar 4,8 persen, tahap kemandirian diperoleh hasil rata-rata sebesar 8,04 persen.

Pemanfaatan potensi oleh kelompok afinitas dengan bantuan pemerintah melalui partisipasi pada program desa mandiri pangan agar tingkat ketahanan pangan

dapat meningkat. Diharapkan pemerintah memberikan pelatihan dan pendampingan untuk daerah rawan pangan yang dapat mendorong terciptanya usaha baru yang dapat memiliki nilai jual lebih sehingga dapat menambah pendapatan. Peningkatan peran dari pendamping lapang agar program desa mandiri pangan terlaksana dengan baik.



SUMMARY

AKHMAD DWI PRASETYO NUGROHO. 105040101111111. Rate of Women Participation in Food Security Development Activities At Program Village Independent Food (Case Study in Plososetro Village, District Pucuk, Regency Lamongan). Under the advisor of Prof. Dr Ir. Sugiyanto, MS as first advisor and MangkuPurnomo, SP.M.Si, Ph.D as second advisor.

Self fulfilling village program on food is a program to improve the food-provision strength. The program was made by the government to involve the participation of all family's members. The form of family's members' participation for each stage are preparation, growth, development, and self-reliance. During the accomplishment activity, the affinity groups were guided and given skills by a companion field in order to support income, so the food-provision strength increased.

This study has the goals to: (1) Describe the level of food provision strength has been achieved at self fulfilling village program on food. (2) Identify internal and external factors that affect the level of women's participation in self fulfilling village program on food. (3) Analyze the level of women's participation in self fulfilling village program on food.

This study used a combination of research methods (mixed methods) between quantitative and qualitative research methods. The research was done in the Plososetro village, sub Shoots, Lamongan. In this study the authors used a sampling technique by purposive sampling. The data in this study consists of two types, namely primary data and secondary data. Data analysis methods used in this research is qualitative descriptive analysis and scoring table.

The level of food availability on the availability of rice and maize 36 percent. The fulfillment of food necessity is 32 percent. The patterns of diverse food consumption 36 percent. From the stability of food availability, aspects of harvest result number 28 percent and the aspects of food import 36 percent. On access and food distribution, land ownership aspects 40 percent and 80 percent ownership of transportation. There are two factors can affect the level of participation of affinity groups, namely internal and external factors. Internal factors age high category of 28 percent, level of education high category 16 percent, and family number high category of 36 percent. External factors companion field high category 28 percent and land high category 8 percent. In this study there were four stages in the level of women's participation, namely preparation, Growth, development, and independence.. In the preparation phase, we got the result an average of 7, 1 percent, Growth stage obtained an average yield of 6, 6 percent, development stage obtained an average yield of 4, 8 percent, stage of independence gained an average yield of 8,04 percent.

The potential usage of affinity groups by government helping through participation in the self – fulfilling village program on food can increase the level of food-provision strength. The government is expected to provide training and assistance to food-insecure areas that can create the creation of new businesses which have more selling points so as to increase revenue. Increasing the role of chaperone field so the self – fulfilling village program on food. can be implemented well.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Lamongan pada tanggal 7 Mei 1992 dan merupakan putr kedua dari dua bersaudara dari seorang ayah yang bernama Suwadi Rantiman dan seorang ibu bernama Sutiah. Penulis memulai pendidikan taman kanak-kanak di TK Permata Hati Bedahan (1996-1998). Kemudian dilanjutkan ke pendidikan sekolah dasar di SDN Bedahan (1998-2004), setelah itu melanjutkan ke SMPN 1 Babat (2004-2007), kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Babat (2007-2010). Untuk selanjutnya, pada tahun 2010 penulis diterima menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, program studi Agribisnis melalui jalur PSB.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, penulis aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dibidang olahraga yaitu futsal. Penulis juga pernah menjadi bagian dalam mengikuti Olimpiade Brawijaya di Bidang Futsal dan Piala Rektor Cup di Bidang Sepak Bola.



KATA PENGANTAR

Saya bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan bantuan semua pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak dan ibu yang selalu mendoakan agar diberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Sugianto dan Bapak Mangku yang selalu memberikan bimbingan dan arahan sehingga mempermudah penyusunan skripsi ini.
3. Teman-teman yang memberikan masukan dan semangat sampai terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang sebagai tambahan wawasan.

Malang, 17 Desember 2014



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTARGAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu	6
2.2. Desa Mandiri Pangan	8
2.2.1 Konsep Desa Mandiri Pangan	8
2.2.2 Pengertian	9
2.2.3 Strategi Program Desa Mandiri Pangan	11
2.2.2 Perencanaan Program Desa Mandiri Pangan	12
2.3. Partisipasi	12
2.3.1 Teori Partisipasi	12
2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	13
2.3.3 Partisipasi Perempuan	14
2.3.4 Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan	15
2.4. Partisipasi Perempuan dalam Membangun Ekonomi Keluarga	16
2.5. Konsep Ketahanan Pangan	17
2.5.1 Ketahanan Pangan di Indonesia	18
2.5.2 Pengembangan Ketahanan Pangan	19
2.6. Pendekatan Pembangunan Desa Mandiri Pangan	22
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pemikiran	24
3.2. Batasan Masalah	29
3.3. Definisi Operasional	29
3.4. Pengukuran Variabel dan Indikator	33
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian	37
4.2 Metode Penentuan Lokasi	37
4.3 Metode Penentuan Responden	37
4.4 Metode Pengumpulan Data	38

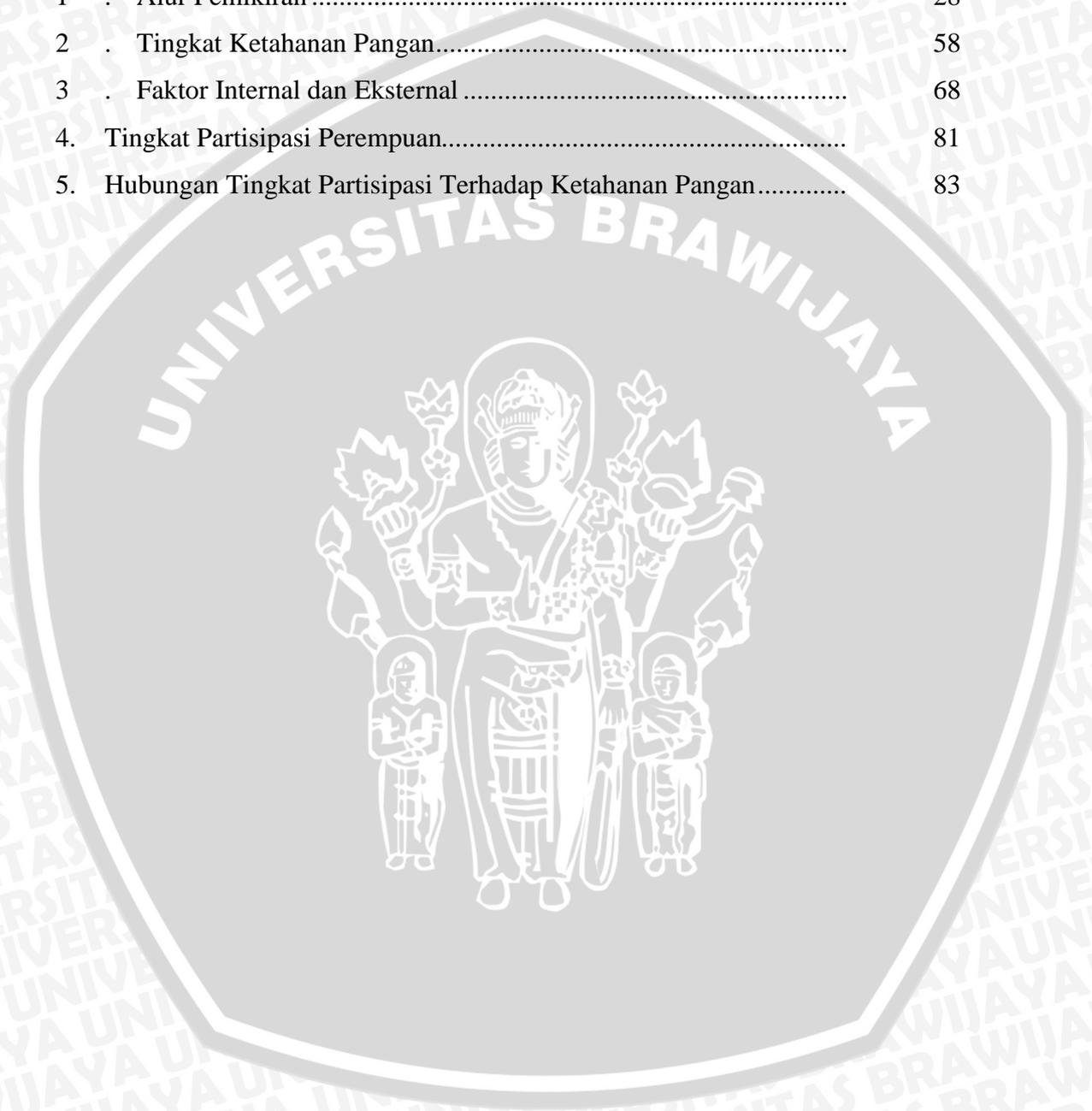
4.5 Metode Analisis Data.....	39
.....	4.5.1
Analisis Deskriptif	39
.....	4.5.2
Tabel Skoring	39
V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
5.1	
Gambaran Geografis Desa Plososetro.....	42
5.2 Keadaan Penduduk Desa Plososetro	43
.....	5.2.1
Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia	43
.....	5.2.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	43
.....	5.2.3
Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
5.3 Gambaran Umum Program Desa Mandiri Pangan.....	45
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1 Tingkat Ketahanan Pangan Di Desa Plososetro.....	47
6.1.1 Aspek Ketersediaan Pangan.....	47
6.1.2 Aspek Stabilitas Ketersediaan Pangan.....	51
6.1.3 Aspek Akses dan Distribusi Pangan	54
6.2 Faktor Internal Dan Eksternal	61
6.2.1 Usia	61
6.2.2 Tingkat Pendidikan	62
6.2.3 Jumlah Keluarga	64
6.2.4 Pendamping Lapang.....	65
6.2.5 Luas Lahan.....	66
6.3 Analisis Tingkat Partisipasi Perempuan	70
6.3.1 Tahap Persiapan	70
6.3.2 Tahap Penumbuhan.....	73
6.3.3 Tahap Pengembangan	76
6.3.4 Tahap Kemandirian.....	78
VI. PENUTUP	85
6.1 Kesimpulan	85
6.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Pengukuran Variabel dan Indikator Faktor Internal Eksternal	34
2	Pengukuran Variabel Kegiatan Desa Mandiri Pangan.....	35
3	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	43
4	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	43
5	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
6	Persentase Kelompok Afinitas Ketersediaan Beras	47
7	Persentase Kelompok Afinitas Pemenuhan Pangan	49
8	Persentase Kelompok Afinitas Pola Konsumsi.....	50
9	Persentase Kelompok Afinitas Jumlah Hasil Panen	52
10	Persentase Kelompok Afinitas Bahan Pangan Import	53
11	Persentase Kelompok Afinitas Kepemilikan Lahan	55
12	Persentase Kelompok Afinitas Sarana Transportasi	56
13	Karakteristik Kelompok Afinitas Berdasarkan Usia.....	62
14	Karakteristik Kelompok Afinitas Tingkat Pendidikan.....	63
15	Karakteristik Kelompok Afinitas Jumlah Keluarga.....	64
16	Karakteristik Kelompok Afinitas Pendamping Lapang.....	65
17	Karakteristik Kelompok Afinitas Luas Lahan	66
18	Tahap Persiapan	71
19	Tahap Penumbuhan.....	74
20	Tahap Pengembangan	77
21	Tahap Kemandirian.....	79

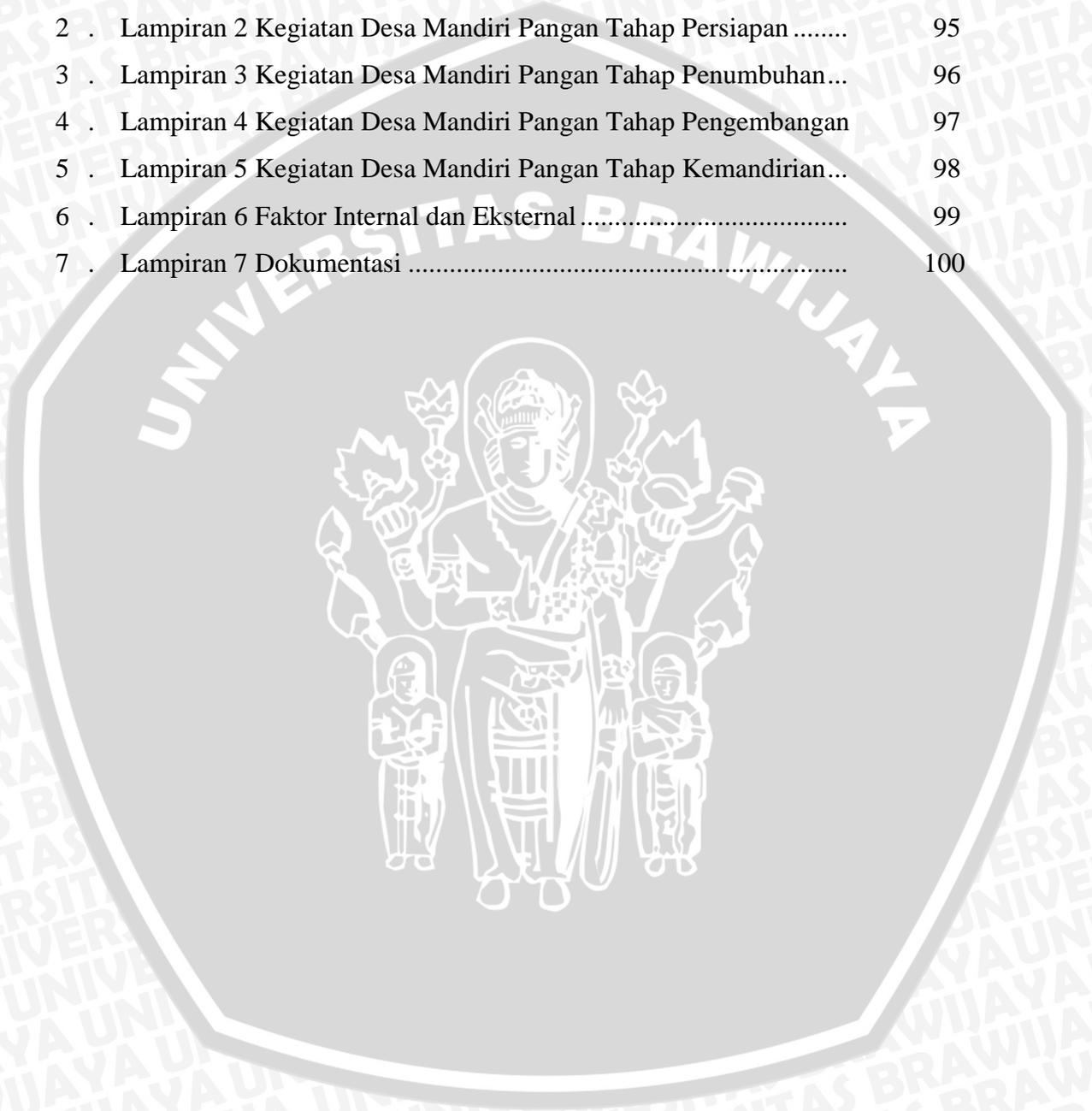
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	. Alur Pemikiran	28
2	. Tingkat Ketahanan Pangan.....	58
3	. Faktor Internal dan Eksternal	68
4.	Tingkat Partisipasi Perempuan.....	81
5.	Hubungan Tingkat Partisipasi Terhadap Ketahanan Pangan.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1 .	Lampiran 1 Kuisisioner	89
2 .	Lampiran 2 Kegiatan Desa Mandiri Pangan Tahap Persiapan	95
3 .	Lampiran 3 Kegiatan Desa Mandiri Pangan Tahap Penumbuhan...	96
4 .	Lampiran 4 Kegiatan Desa Mandiri Pangan Tahap Pengembangan	97
5 .	Lampiran 5 Kegiatan Desa Mandiri Pangan Tahap Kemandirian...	98
6 .	Lampiran 6 Faktor Internal dan Eksternal	99
7 .	Lampiran 7 Dokumentasi	100



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan dan kerawanan pangan sampai saat ini masih menjadi masalah utama di Indonesia terutama di daerah pedesaan. Kemiskinan berkaitan erat dengan kerawanan pangan, sebagai akibat ketidakmampuan dalam mengakses pangan. Adanya program desa mandiri pangan yang bermaksud untuk mengentaskan kemiskinan telah diupayakan pemerintah akan tetapi dalam penanganannya masih belum sepenuhnya mengentaskan kemiskinan. Sehingga masalah kemiskinan perlu mendapatkan perhatian khusus.

Meningkatnya impor beras dari tahun 2011-2013 (BPS, 2013) menimbulkan masalah jika tidak ditangani akan mengakibatkan kerawanan pangan. Kerawanan pangan terjadi manakala rumah tangga atau daerah tertentu mengalami ketidak cukupan pangan untuk memenuhi standar kebutuhan anggota keluarganya. Kerawanan pangan yang terjadi terus menerus karena ketidak mampuan membeli atau memproduksi pangan sendiri. Jika kerawanan terjadi terus menerus, akan berdampak pada penurunan status gizi dan kesehatan.

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar bagi sektor pertanian karena suatu Negara tidak ada yang mampu membangun perekonomian tanpa terlebih dahulu menyelesaikan masalah pangan. Sektor pangan di Indonesia merupakan sektor penentu tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Kondisi ketahanan pangan yang diperlukan untuk mencakup persyaratan bagi kehidupan yang sehat. Namun pada kenyataannya kondisi ketahanan pangan masyarakat belum terpenuhi secara cukup dan merata.

Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lamongan telah memberikan sebuah program untuk memberikan stimulus pada keluarga miskin agar dapat menurunkan tingkat kerawanan pangan pada tiap anggota keluarga. Program desa mandiri pangan yang dibuat oleh pemerintah melibatkan partisipasi komponen anggota keluarga, adapun bentuk partisipasi pada perempuan dalam setiap tahapan yaitu persiapan, penumbuhan, perkembangan, dan kemandirian. Selama pelaksanaan kegiatan program tersebut masyarakat miskin di daerah

rawan pangan dibimbing dan diberikan keterampilan agar dapat menunjang pendapatan masyarakat.

Desa Plososetro Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan merupakan salah satu desa yang mengalami kerawanan pangan. Selain itu tingkat kemiskinan yang ada di Desa Plososetro cukup tinggi dan mempunyai kualitas sumberdaya manusia yang rendah. Dengan kondisi yang seperti itu maka Desa Plososetro ini salah satu desa yang melaksanakan program Desa Mandiri Pangan agar dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan program tersebut dilaksanakan selama empat tahun dengan harapan selama empat tahun tersebut masyarakat telah mencapai kemandirian pangan.

Desa Mandiri Pangan adalah desa yang tiap keluarga mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangandan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari kehari, melalui pengembangan sistem ketahanan pangan yang meliputi subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan perempuan untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian.

Permasalahan ketahanan pangan merupakan program yang bertujuan mengatasi kerawanan pangan pada suatu daerah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya program desa mandiri pangan ini masih belum tercapai. Program Desa Mandiri Pangan dilaksanakan selama 4 (empat) tahap berturut-turut melalui 4 tahapan pelaksanaan yaitu: tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan dan kemandirian. Tiap tahapan memuat berbagai macam kegiatan dengan waktu pelaksanaan tiap tahapan adalah selama satu tahun. Pemberdayaan perempuan dilakukan dengan menempatkan tenaga pendamping di setiap desa pelaksana selama empat tahun berturut-turut mulai dari tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan dan kemandirian.

Tidak terlaksananya program tersebut karena pendekatan dari bawah partisipasi komponen anggota keluarga kurang mendapat perhatian. Padahal

penentu agar komponen anggota keluarga ikut berpartisipasi adalah faktor internal dan eksternal. Dalam pelaksanaan program desa mandiri pangan ini terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi komponen penentu tingkat partisipasi. Faktor internal dan eksternal tersebut seperti usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, peran Pendamping lapang, dan luas lahan yang dimiliki oleh keluarga.

Adanya program desa mandiri pangan ini diharapkan setelah program telah melewati 4 tahapan diharapkan telah tercapai ketahanan pangan. Melalui Program Desa Mandiri Pangan, diharapkan masyarakat desa memiliki kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif setiap harinya. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif dan peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan.

Dengan adanya pelaksanaan program desa mandiri pangan ini daerah atau desa yang melaksanakan program tersebut menjadi desa mandiri pangan dan tercapainya ketahanan pangan di daerah tersebut. Oleh karena itu perlu adanya upaya fasilitasi program dari Dinas Ketahanan Pangan Lamongan, dalam upaya meningkatkan partisipasi perempuan sehingga pelaksanaan Program Desa mandiri pangan ini dapat terlaksana dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Pemerintah Kabupaten Lamongan melaksanakan suatu program yaitu Desa Mandiri pangan. Program Desa Mandiri Pangan yang sarasannya adalah keluarga miskin merupakan suatu program bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif yang dibangun kemandirian desa itu sendiri di setiap waktunya. Program Desa Mandiri Pangan dilakukan pada desa yang mengalami rawan pangan. Desa Plososetro merupakan desa rawan pangan yang kebanyakan dari keluarganya merupakan keluarga miskin.

Dalam Program desa Mandiri Pangan ini desa Plososetro melakukan proses pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari empat tahapan yaitu tahap Persiapan, Penumbuhan, Pengembangan, dan Kemandirian. Program Desa

Mandiri Pangan ini dilaksanakan selama empat tahun dimana setiap tahapannya dilakukan 1 tahun.

Dalam tahap pelaksanaan kegiatannya seperti penentuan lokasi, penyediaan data desa mandiri pangan, penentuan tim pangan desa dan lembaga keuangan desa, pemilihan dan penetapan pendamping, penyusunan rencana wilayah. Tahap penumbuhan kegiatannya yaitu usaha kelompok, diversifikasi pangan, perkembangan usaha, pembuatan olahan pangan. Tahap pengembangan seperti perkembangan usaha kelompok, perubahan konsumsi pangan, penyediaan sarana dan prasarana. Tahap kemandirian seperti peran penyediaan pangan, kemampuan dalam mengakses pangan, konsumsi pangan yang beragam. Dengan terlaksananya 4 tahapan tersebut diharapkan telah terjadi ketahanan pangan pada setiap keluarga yang mengikuti program desa mandiri pangan.

Untuk mendukung adanya program desa mandiri pangan ini diperlukan adanya partisipasi. Dalam program desa mandiri pangan di desa Plososetro ini lebih mengutamakan partisipasi perempuan. Partisipasi perempuan dalam program desa mandiri pangan sangat berpengaruh dalam menentukan berjalan atau tidaknya program yang telah dibuat oleh pemerintah. Dengan adanya partisipasi perempuan program desa mandiri pangan diharapkan dapat mencapai tujuannya. Dalam partisipasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu usia, tingkat pendidikan, dan jumlah keluarga. Faktor eksternal yaitu pendamping lapang dan luas lahan.

Berdasarkan kondisi perkembangan dan permasalahan program desa mandiri pangan yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, maka penelitian ini berfokus tingkat partisipasi perempuan pada program desa mandiri pangandi Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Berdasarkan hal di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan yang telah dicapai pada program desa mandiri pangan?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan pada program desa mandiri pangan?
3. Bagaimana tingkat partisipasi perempuan dalam program desa mandiri pangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan tingkat ketahanan pangan yang telah dicapai pada program desa mandiri pangan.
2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan terhadap program desa mandiri pangan.
3. Menganalisis tingkat partisipasi perempuan dalam program desa mandiri pangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu masukan bagi instansi atau dinas terkait untuk menentukan kebijakan yang mengikutsertakan dalam kegiatan pembangunan ketahanan pangan.
2. Sebagai bahan tambahan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pembangunan ketahanan pangan.
3. Sebagai bahan literature bagi mahasiswa dan peneliti lain yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Dari Penelitian terdahulu telah banyak penelitian tentang partisipasi masyarakat namun penelitian tentang tingkat partisipasi perempuan pada program desa mandiri pangan masih belum banyak. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfia (2012) meneliti tentang upaya peningkatan partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan. Penelitian ini dilakukan di daerah kota Batu. Dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui upaya peningkatan partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan di kota Batu dan tujuan yang ke 2 yaitu mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi upaya peningkatan partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan di Kota Batu.

Dari penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Batu pihak BAPPEDA berupaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan dengan jalan melakukan sosialisasi perencanaan pembangunan melalui lembaga – lembaga kekeluargaan.
2. Sosialisasi perencanaan pembangunan ini tidak hanya untuk memberikan informasi dan pesan-pesan. Pembangunan tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi dengan keluargakota Batu serta mengetahui dan mengidentifikasi kebutuhan keluarga Kota Batu dalam pembangunan melalui kegiatan penyerapan aspirasi keluarga. Dengan begitu akan memudahkan perempuan untuk menyalurkan pendapatnya sebagai acuan pembuatan program pembangunan.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Zuniar (2008) yang melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat partisipasi perempuan miskin dengan tingkat keberhasilan pnpm mandiri perdesaan pada program perbaikan jalan. Pada penelitian ini dilakukan di Desa klakah, kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang.

Pada penelitian ini terdapat beberapa tujuan yaitu pada tujuan yang pertama mendiskripsikan fakto-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi. Kemudian pada tujuan yang kedua yaitu untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara tingkat partisipasi perempuan miskin terhadap tingkat keberhasilan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan. Program PNPM disini dengan melakukan kegiatan perbaikan jalan di Desa Klakah. Kegiatan ini dilakukan karena jalan yang terdapat pada Desa klakah mengalami kerusakan parah.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *survai*. Peneliti disini menggunakan kuisisioner sebagai media untuk mendapatkan informasi dari responden. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*), yang dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, fokusnya juga terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antar variabel.

Dari penelitian yang telah dilakukan ini maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut: Dari tujuan yang digunakan peneliti dan hipotesis yang digunakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat partisipasi perempuan miskin dengan tingkat keberhasilan Program Program Perbaikan Jalan di Desa Klakah dengan kekuatan hubungan kedua variabel kuat dan arah hubungan yang positif artinya jika tingkat partisipasi perempuan miskin mengalami kenaikan maka diiringi dengan kenaikan tingkat keberhasilan PNPM Mandiri Perdesaan khususnya Program Perbaikan Jalan.

Pada perbandingan dengan penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septiany (2012) dalam penelitian yang berjudul : “ Partisipasi Perempuan dalam Implementasi PNPM Mandiri Perkotaan dengan Penggunaan Model CLEAR di Kelurahan Kaliabang Tengah, Kota Bekasi” . Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana partisipasi perempuan Kelurahan Kaliabang Tengah dalam pelaksanaan PNPM Mandiri perkotaan, Mengetahui penyebab rendahnya partisipasi perempuan Kelurahan Kaliabang Tengah diantara kelurahan lainnya di Kecamatan Bekasi Utara dalam pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah kemampuan menyediakan waktu dan kemampuan berswadya bagi perempuan miskin masih sangat lemah, sosialisasi yang masih kurang terserap oleh semua penduduk di Kelurahan Kaliabang Tengah, kurangnya program-program yang ditunjukkan untuk perempuan di Kelurahan Kaliabang Tengah.

Pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya namun dalam penelitian ini ada perbedaan yaitu dengan dibahas tentang hasil capaian tingkat kemandirian yang telah dicapai dalam program demapan ini. Tingkat partisipasi perempuan pada program desa mandiri pangan ditinjau dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dan tingkat partisipasi perempuan pada kegiatan ketahanan pangan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya faktor internal eksternal komponen anggota keluarga dan partisipasi perempuan dalam sebuah program saja.

2.2 Desa Mandiri Pangan

2.2.1 Konsep Program Desa Mandiri Pangan

Desa Mandiri Pangan adalah desa dimana masyarakat yang tinggal di desa tersebut mempunyai kemampuan memperkuat ketahanan pangan dan gizi (BKP, 2011). Dari adanya program desa mandiri pangan diharapkan dapat terwujud ketahanan pangan dan gizi tingkat desa dan dapat dilihat pada berkurangnya kerawanan pangan dan gizi. Sasaran wilayah adalah desa yang merupakan salah satu desa yang memiliki sumber daya manusia yang rendah yang menyebabkan desa menjadi rawan pangan. Penerima manfaat program adalah rumah tangga miskin. Melalui program desa mandiri pangan diharapkan keluarga mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari disetiap harinya dan secara terus menerus. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan perempuan untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari solusi peluang dan pemecahan masalah dan dapat memanfaatkan sumber daya alam disekitar sehingga suatu desa dapat tercapai ketahanan pangan.

Pengembangan desa mandiri pangan adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan desa. Perwujudan ketahanan pangan

nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah perdesaan sebagai sumber produksi kegiatan pertanian. Pelaksanaan program desa mandiri pangan difasilitasi dengan masukan yaitu: 1) pelatih (instruktur), 2) pendamping (bidang manajemen kelompok, manajemen usaha, dan teknis), 3) modal, 4) sarana dan prasarana, 5) tenaga kerja, serta 6) teknologi. Dengan adanya masukan tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu: kegiatan pemberdayaan perempuan (pendampingan, pelatihan, aksesabilitas), harmonisasi sistem ketahanan pangan dan pengembangan keamanan pangan dan penanggulangan kerawanan pangan (BKP, 2011).

2.2.2 Pengertian

Program aksi pangan atau Desa Mandiri Pangan merupakan kegiatan strategis yang mewujudkan ketahanan pangan nasional. Program desa mandiri pangan ini dirancang untuk pemberdayaan masyarakat miskin dan mewujudkan kemandirian pangan masyarakat. Program aksi mandiri pangan merupakan program peningkatan implementasi strategi pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat (BKP, 2011).

Program desa mandiri pangan melibatkan partisipasi dari masyarakat dengan meningkatkan aparat desa untuk memfasilitasi dalam meningkatkan ketersediaan pangan, meningkatkan distribusi dan akses masyarakat, meningkatkan kualitas konsumsi dan meningkatkan kualitas penanganan permasalahan pangan. Berikut merupakan pengertian dalam pedoman umum Desa Mandiri Pangan:

1. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak, diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman.
2. Desa yang disebut dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Mandiri pangan diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan yang dapat dicukupi oleh kemampuan sumberdaya yang dimiliki, dilihat dari bekerjanya subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi pangan.
4. Desa Mandiri Pangan adalah desa/kelurahan yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi pangan dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan.
5. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat atau mereka yang kurang beruntung dalam sumberdaya pembangunan didorong untuk mandiri dan mengembangkan kehidupan sendiri.
6. Ketahanan pangan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.
7. Ketahanan pangan masyarakat adalah kondisi dimana seluruh anggota masyarakat (rumah tangga/individu) mendapatkan pangan yang aman, dapat diterima secara kultural, cukup, bergizi, secara berkelanjutan dengan memaksimalkan kemandirian masyarakat dan keadilan sosial (community food security coalition/ CFSC).
8. Desa rawan pangan adalah kondisi suatu daerah yang tingkat ketersediaan, akses, dan/atau keamanan pangan sebagian masyarakat dan rumah tangganya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan atau desa dengan jumlah KK Miskin > 30%.
9. Kemandirian adalah sikap kesadaran/kemampuan untuk mengembalikan keadaan ke normal setelah terjadinya suatu tekanan, gejolak, atau bencana. Dalam keadaan 3 normal, dimana tidak terjadi tekanan, bencana atau gejolak, maka kemandirian dapat diartikan sebagai kesadaran/kemampuan untuk meningkatkan keadaan masa depannya menjadi lebih baik tanpa bergantung pada orang lain.
10. Kemandirian pangan dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 adalah kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan

ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal.

11. Kelompok afinitas adalah kelompok yang tumbuh atas dasar ikatan kebersamaan dan kecocokan antar anggota yang mempunyai kesamaan visi dan misi dengan memperhatikan sosial budaya setempat.
12. Data Dasar Rumah Tangga (DDRT) adalah kegiatan pendataan lengkap (Sensus) rumah tangga untuk memperoleh gambaran karakteristik rumah tangga yang berada di dalamnya.
13. Rumah Tangga Miskin (RTM) adalah rumah tangga sasaran yang ditetapkan melalui survei DDRT dengan 13 indikator kemiskinan: tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, konsumsi pangan, konsumsi non pangan, modal (lahan, tabungan, hewan ternak), sarana transportasi, perabotan rumah tangga, luas tempat tinggal, kondisi tempat tinggal, sumber air minum, sumber penerangan, asupan gizi, dan porsi pangan antar anggota rumah tangga.
14. Lembaga Keuangan Desa (LKD) adalah lembaga yang ditumbuhkan oleh kelompok, yang beranggotakan sub-sub kelompok afinitas untuk mengelola keuangan sebagai modal usaha produktif perdesaan.
15. Tim Pangan Desa (TPD) adalah lembaga yang ditumbuhkan oleh masyarakat sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan di perdesaan.

2.2.3 Strategi program desa Mandiri Pangan

Strategi yang ditempuh untuk mencapai tujuan kegiatan adalah:

- a. Mengembangkan kerjasama dan partisipasi inklusif.
- b. Memberikan pelatihan kepada kelompok afinitas.
- c. Mendorong terbentuknya kelembagaan layanan permodalan.
- d. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang sistem ketahanan pangan.
- e. Melakukan konsolidasi, integrasi, dan sinkronisasi kepada instansi terkait, baik pusat, provinsi, kabupaten/kota.

Sementara itu, strategi yang ditempuh dalam rangka keberlanjutan kegiatan (*Exit Strategy*) adalah:

1. Pemerintah daerah melanjutkan pembinaan terhadap desa yang sudah selesai tahap kemandirian, melalui:
 - a. Menerbitkan regulasi melalui peraturan Gubernur dan Bupati/Walikota agar desa tersebut dibina untuk mengembangkan usaha.
 - b. Penyediaan alokasi dana APBD provinsi maupun kabupaten/kota.
2. Menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga permodalan dalam rangka memperkuat usaha dan meningkatkan skala ekonomi.
3. LKD menjadi Badan Usaha Milik Desa.
4. Kelompok afinitas menjadi Gabungan Usaha Kelompok untuk meningkatkan skala usaha dan ekonomi.

2.2.4 Perencanaan Program Desa Mandiri pangan

Perencanaan program aksi desa mandiri pangan dilakukan secara berjenjang yang di mulai dari perencanaan di tingkat kelompok dan perencanaan di tingkat desa. Dapat diketahui dalam proses perencanaan ini didasarkan pada hasil pendataan kondisi awal. Pada penyusunan perencanaan di tingkat kelompok dilakukan secara partisipatif yang melibatkan seluruh anggota kelompok yang difasilitasi oleh pendamping (BKP, 2011).

Rencana yang disusun ditingkat kelompok yaitu perencanaan penguatan kelompok dan perencanaan pengembangan usaha kelompok yang selanjutnya dimasukkan ke dalam Rencana Kegiatan Kelompok (RKK). Setelah itu dijadikan bahan dalam penyusunan rencana di tingkat desa. Penyusunan perencanaan desa dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan aparat, pemangku kepentingan untuk dapat mengumpulkan informasi kondisi desa, permasalahan-permasalahan yang menyebabkan desa menjadi rawan pangan (lahan, air, iklim, teknologi, input produksi, SDM), dan langkah-langkah pemecahan secara mandiri.

2.3 Partisipasi

2.3.1 Teori Partisipasi

Pengertian partisipasi ada berbagai macam, dalam hal ini Keith Davis (1962) dalam Sastroepetro (1986) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan seseorang dalam pikiran dan emosi didalam suatu kelompok yang dapat

memberikan dorongan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan ikut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Dari penjelasan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan dalam setiap proses kegiatan pelaksanaan program demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu proses diskusi dan mengajukan pendapat dapat dijadikan sebuah acuan dalam pelaksanaan suatu program apakah nanti pendapat tersebut disetujui atau tidak.

2.3.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada 2 faktor yang mempengaruhi partisipasi menurut Pangestu (1995) dalam Aprianto (2008) akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) Faktor internal, yaitu suatu hal yang meliputi karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu itu antara lain usia, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan, dan pengalaman berkelompok.

(2) Faktor eksternal, yaitu hubungan yang terjalin antara pihak luar dengan sasaran yang dapat mempengaruhi partisipasi. Dalam hal ini sasaran akan sangat senang jika pihak pengelola dapat menguntungkan bagi mereka. Selain itu faktor eksternal seperti motivasi dan luas lahan yang dimiliki juga dapat mempengaruhi partisipasi.

Menurut Sahidu (1998) dalam Lugiarto (2004) faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat kemauan untuk berpartisipasi adalah motif, harapan, needs, rewards, dan penguasaan informasi. Faktor yang memberikan kesempatan perempuan untuk berpartisipasi adalah pengaturan dan pelayanan, kelembagaan, struktur dan stratifikasi sosial, budaya lokal, kepemimpinan, sarana, dan prasarana. Sedangkan faktor yang mendorong adalah pendidikan, modal, dan pengalaman yang dimiliki.

Selanjutnya yaitu menurut Sastroepoetro (1986) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi yaitu:

1. Pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri.
2. Faktor lain juga dapat diakibatkan dangkalnya penginterpretasian yang dangkal terhadap agama.

3. Kecenderungan untuk menyalah artikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah pada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi.
4. Tersedianya kesempatan kerja yang lebih baik di luar desa.
5. Tidak mempunyai kesempatan berpartisipasi.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam mengikuti program. Dalam hal ini terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi pada program yang dilakukan peneliti yaitu pendidikan, usia, luas lahan, jumlah keluarga, dan pendamping lapang.

2.3.3 Partisipasi Perempuan

Secara normative, di Indonesia tidak dikenal adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Fakta kehidupan keseharian baik di sektor public maupun domestic, menunjukkan bahwa perempuan dibedakan dengan laki-laki dalam banyak hal diluar kodrat yaitu diluar fungsi biologis seperti menstruasi, mengandung dan melahirkan. Perempuan tidak memperoleh manfaat yang sama dalam memperoleh kesempatan, mendapatkan sumber daya pembangunan maupun sebagai penikmat hasil-hasil pembangunan maupun sebagai penikmat hasil pembangunan. Pengamatan secara dekat menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh karena kelompok laki-laki dan kelompok perempuan disosialisasikan berbeda, dimana perempuan berada pada tingkatan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Wijaya, 1995). Jika ditilik bahwa partisipasi sebagai keterlibatan serta keikutsertaan mental maupun emosional seseorang dalam kegiatan organisasi, maka semestinya hal diatas tidak terjadi, sebab laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban dan kesempatan yang sama dalam berbagai segi kehidupan.

Berbicara mengenai partisipasi perempuan tentu kita tidak bisa lepas dari masalah gender. Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan cultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

2.3.4 Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan

Pembahasan perempuan dalam pembangunan harus difokuskan sedikitnya pada tiga aspek. Pertama, bahwa disamping permasalahan perempuan dalam pembangunan dan mereka sama-sama harus berkualitas sebagai pelaku serta pemanfaat dan penikmat hasil-hasil pembangunan disemua bidang dan sektor serta dalam semua kegiatan termasuk pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan. Kedua, bahwa perempuan dan laki-laki juga mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam pembangunan disemua sektor serta tingkat. Ketiga, bahwa kodrat perempuan harus diakui, dihargai, dilindungi dan didukung oleh semua orang, laki-laki dan perempuan, tua-muda maupun oleh pemerintah, majikan dan masyarakat pada umumnya (Wijaya, 1995).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa dalam pembangunan diharapkan tercipta kondisi kesetaraan atau kemitraan gender yakni kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan agar memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, sosial budaya dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Penyelenggaraan pengarusutamaan gender mencakup baik pemenuhan kebutuhan praktis gender maupun pemenuhan kebutuhan strategis gender. Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan-kebutuhan perempuan agar dapat menjalankan peran sosial yang diperankan oleh mereka untuk merespon kebutuhan jangka pendek, misalnya perbaikan taraf kehidupan, perbaikan pelayanan kesehatan, penyediaan lapangan kerja, penyediaan air bersih dan pemberantasan buta aksara. Kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan perempuan terhadap laki-laki, seperti perubahan dalam pembagian peran, pembagian kerja, kekuasaan dan control terhadap sumberdaya. Kebutuhan strategis gender ini misalnya perubahan hukum, penghapusan kekerasan dan diskriminasi berbagai bidang kehidupan dan persamaan upah untuk jenis pekerjaan yang sama.

Dengan demikian melalui strategi pengarusutamaan gender dapat dikembangkan kebijakan. Program, proyek dan kegiatan pembangunan yang responsive gender sehingga dapat mengurangi kesenjangan gender yang mengantar pada pencapaian kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu strategi

pengarusutamaan gender dapat meningkatkan akuntabilitas pemerintah terhadap rakyatnya dalam mempertanggungjawabkan hasil kinerjanya.

2.4 Partisipasi Perempuan dalam Membangun Ekonomi Keluarga

Keadaan suatu masyarakat sebahagian besar ditentukan orang-orang yang ada dalam masyarakat itu. Mengingat keluarga merupakan satuan masyarakat terkecil, maka keluarga berperan penting dalam menentukan keadaan masyarakat (Sajogyo, 1983). Keluarga sejahtera memberikan pengaruh positif terhadap anggota-anggotanya, dan menjadi wadah pembentukan kader penerus yang baik. Inilah dan harapan setiap anggota keluarga. Dalam hal ini suami bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain suami yang notabene sebagai kepala rumah tangga, isteri juga merupakan salah satu unsur penting dan berperan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu perempuan dalam keluarga merupakan dua pengertian yang saling berkaitan. Dalam hal ini kesatuan keluarga merupakan dasar yang signifikan dan relevan untuk memahami partisipasi perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.

Keterlibatan perempuan dalam sektor publik secara garis besar didorong oleh beberapa hal. Pertama dan yang terbesar didorong oleh tekanan ekonomi rumah tangga. Hal ini disebabkan pemenuhan kebutuhan pada keluarga dan masyarakat semakin lama semakin kompleks. Dengan kata lain, pengeluaran untuk rumah tangga tidak hanya terbatas pada kebutuhan pangan dan sandang, tetapi telah mengalami penambahan seperti pendidikan, kesehatan, organisasi (perkumpulan), rekreasi dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini semakin besar kemungkinan muncul realita dimana suami tidak mampu menanggung sendiri beban ekonomi keluarga. Kedua adalah didorong keinginan untuk meningkatkan harga diri, persamaan hak yang biasanya terdapat pada perempuan berpendidikan dan perempuan perkotaan. Motivasi tekanan sosial ekonomi suami yang rendah seperti yang telah disinggung sebelumnya, merupakan kekurangmampuan yang disebabkan banyak faktor. Akan tetapi secara umum dapat dijelaskan, faktor yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, profesionalisme, pengalaman kerja yang pada dasarnya menentukan besar kecilnya penghasilan suami (Sajogyo, 1983).

Disamping perempuan penting dalam mendukung ekonomi keluarga, juga mendukung pemerintah. Di dalam ketetapan MPR. RI. Nomor IV/MPR/1999 GBHN Tahun 1999-2004 dijelaskan Mengenai Kedudukan dan Peranan Perempuan yaitu bahwa:

a. Meningkatkan kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diamanatkan oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan gender.

b. Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan serta nilai historis perjuangan kaum perempuan, dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan perempuan dan masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi partisipasinya isteri dalam ekonomi keluarga, dari segi pendidikan, sosio-kultural, sosio-psikologis, sosio-fisik dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat dirumuskan dengan rinci motivasi perempuan untuk bekerja di luar rumah tangga meliputi :

1. Untuk menambah penghasilan keluarga.
2. Untuk ekonomi, tidak tergantung kepada suami.
3. Untuk menghindari rasa kebosanan dan mengisi waktu kosong.
4. Karena ketidakpuasan dalam perkawinan.
5. Karena mempunyai minat dan keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan.
6. Untuk memperoleh status.
7. Untuk mengembangkan diri.

Jadi jelas bahwa partisipasi perempuan pada sektor publik selain menguntungkan secara ekonomi, keluarga juga mendapat pengalaman yang berguna untuk membina rumah tangga. Dengan demikian kedudukan dan peranan perempuan dalam keluarga, masyarakat semakin nyata.

2.5 Konsep Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan memiliki pengertian yang lebih luas jika dibandingkan dengan konsep swasembada beras. Ketahanan pangan tidak hanya fokus pada komoditas pangan, tetapi juga pada manusia yang mengonsumsi pangan tersebut. Luasnya konsep ketahanan pangan ini menyebabkannya memiliki banyak penafsiran dalam definisi atau pengertiannya.

Definisi ketahanan pangan secara resmi disepakati oleh seluruh kepala negara yang termasuk anggota PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), termasuk Indonesia pada *World Food Conference on Human Right* (1993) dan *World Food Summit* tahun 1996. Definisi tersebut adalah kondisi terpenuhinya gizi setiap individu dalam jumlah dan mutu agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkesinambungan sesuai budaya setempat (Ofong, 2002).

Penegasan definisi ketahanan pangan terdapat pada Deklarasi Roma tentang pangan, yaitu pada KTT Pangan Dunia tahun 1996 bahwa ketahanan pangan akan terwujud apabila semua orang memiliki akses secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan selera mereka bagi kehidupan yang aktif dan sehat (Suryana, 2009).

Dari kedua definisi ketahanan pangan di tingkat dunia diatas, dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan akan terwujud bila kebutuhan pangan setiap orang terpenuhi sesuai selera mereka secara cukup, aman, dan bergizi serta sesuai dengan budaya setempat.

2.5.1 Ketahanan Pangan di Indonesia

Ketahanan pangan sebagai komitmen Indonesia dalam pembangunan pangan dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Kementrian Pertanian, 2012).

Menurut Fathonah dkk (2011), tiga unsur pokok yang tercermin pada Undang-undang diatas memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Ketersediaan Pangan : Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari produksi pangan sendiri dan membeli pangan yang tersedia di pasar atau tempat lain.
2. Akses Pangan (merata dan terjangkau) : Akses pangan terjamin bila rumah tangga dan individu di dalamnya memiliki sumberdaya yang cukup untuk mendapatkan pangan yang tepat dan bergizi.
3. Pemanfaatan Pangan : Penggunaan sifat biologi yang dimiliki pangan, kebutuhan akan konsumsi yang memberikan energi dan gizi esensial.

Kemudian, Undang-Undang Nomor 11 tahun 2005 yang berisi dua hal. Pertama, hak setiap orang atas standar kehidupan yang layak baginya dan

keluarganya atas pangan. Kedua, setiap orang harus bebas dari kelaparan (Kementerian Pertanian, 2012).

Peraturan-peraturan dibawah Undang-Undang adalah Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan, berisi pemerintah bersama masyarakat mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat. Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan menyatakan bahwa kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang mengganggu, merugikan, dan membahayakan manusia (Kementerian Pertanian, 2012).

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal menunjukkan bahwa Indonesia telah memasukkan aspek budaya dalam pengertian ketahanan pangannya. Perpres tersebut merupakan upaya memantapkan atau membudayakan pola konsumsi pangan yang beranekaragam dan seimbang serta aman (Kementerian Pertanian, 2012).

Dari landasan-landasan hukum diatas, pengertian dan konsep ketahanan pangan di Indonesia dan dunia tidak berbeda jauh. Konsep ketahanan pangan di Indonesia telah memasukkan aspek budaya yang tidak menyimpang dengan budaya masing-masing daerah yang berbeda-beda. Selain itu, aspek agama juga merupakan salah satu aspek ketahanan pangan di Indonesia.

2.5.2 Pengembangan Ketahanan Pangan

Kecukupan pangan pada suatu wilayah merupakan salah satu arti dari ketahanan pangan. Dalam hal ini ketahanan pangan dilihat dari ketersediaan pangan yang cukup pada suatu wilayah tetapi juga dapat dilihat dari kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak bergantung pada pihak manapun. Dalam ketahanan pangan adanya produsen yang dapat mencukupi kebutuhan pangan sangat diperlukan karena adanya produsen pangan dapat tercukupi. Dalam hal ini produsen tersebut yaitu petani. Petani dianggap memiliki kemampuan dalam memproduksi tanaman pangan yang dapat menguntungkan untuk petani tersebut. Namun saat ini sebagian besar dari petani merupakan keluarga miskin sehingga petani juga menjadi konsumen bagi produk yang

dihasilkannya. Berdasarkan hal ini maka pendapatan petani harus ditingkatkan dan inilah peran dari pemerintah dalam melakukan pemberdayaan petani.

Menurut Hanani (2009) konsep ketahanan pangan dapat dilihat dari sistem ketahanan pangan dari aspek masukan yaitu produksi dan penyediaan pangan. Kebutuhan pangan yang tinggi dan ketersediaan pangan yang melimpah melebihi kebutuhan pangan penduduk belum menjadikan jaminan bahwa seluruh penduduk terbebas dari kelaparan dan gizi kurang. Tingkat kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari ketahanan pangan.

2.5.1 Ketersediaan Pangan

Dalam sebuah rumah tangga ketersediaan pangan merupakan hal yang sangat penting. Ketersediaan pangan digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga sehari-hari. Pada ketersediaan makanan pokok di perdesaan yaitu dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim panen berikutnya contohnya yaitu pada tanaman padi yang dalam satu tahun dapat dilakukan panen sampai 3 kali namun tergantung pada irigasi yang tersedia pada tempat penanaman. Pada musim kemarau, namun masih tersedia air berarti dapat panen 2 kali dalam setahun. Selanjutnya jika pada musim hujan persediaan air melimpah maka dapat dilakukan panen sampai 3 kali.

Ukuran ketersediaan pangan untuk beras sebagai makanan pokok pada rumah tangga yaitu ≥ 240 hari, hal ini dapat diartikan bahwa suatu rumah tangga dapat dinyatakan mencukupi dalam kebutuhan pangannya. Dan jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-239 hari hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan pangan rumah tangga tersebut berarti kurang cukup. Dan jika dalam sebuah rumah tangga belum memiliki persediaan rumah tangga maka dapat dikatakan tidak cukup.

2.5.2 Stabilitas Ketersediaan Pangan

Dalam rumah tangga ketersediaan pangan dan banyaknya konsumsi pangan dalam sehari dapat dijadikan sebagai pengukuran stabilitas pangan. Dalam satu rumah tangga jika konsumsi pangan yang dilakukan oleh tiap anggota dapat sampai 3 kali sehari dapat dikatakan bahwa dapat tercapai stabilitas pangan. Pengurangan. Pengurangan frekuensi pangan dapat dijadikan solusi untuk mempertahankan solusi dalam stabilitas pangan.

Indikator penggunaan 3 kali dalam sehari sebagai indikator kecukupan makan dilihat dari kebanyakan keluarga desa yang melakukan konsumsi pangan tiap hari 3 kali. Namun jika keluarga dalam satu desa mengkonsumsi pangan sebanyak 2 kali sehari hal ini berarti keluarga tersebut melakukan strategi untuk dapat memiliki ketersediaan pangan yang cukup dalam rumah tangganya.

2.4.3 Akses dan Distribusi Kebutuhan Pangan

Akses dan distribusi merupakan salah satu aspek dalam ketahanan pangan. Akses adalah cara untuk mendapatkan komoditas pangan mudah atau sulit. Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dapat dilihat dari kemudahan rumahtangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan. Akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dalam hal ini dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori: akses langsung, jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang dan akses tidak langsung jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang. Cara rumah tangga memperoleh pangan juga dikelompokkan dua kategori yaitu produksi sendiri dan membeli.

Dari ketiga aspek ketahanan pangan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Indikator ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, dan akses dan distribusi kebutuhan pangan juga saling berkaitan. Jika dalam ketersediaan pangan dalam rumah tangga dikatakan kurang maka akan berpengaruh pada stabilitas ketersediaan pangan dan sebaliknya.

2.6 Pendekatan Pembangunan Desa Mandiri Pangan

Pendekatan yang diperlukan dalam pengembangan dan pembangunan Desa Mandiri Pangan adalah:

- 1.) Pemberdayaan masyarakat, adalah gerakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam mewujudkan Desa Mandiri Pangan. Pemberdayaan masyarakat merupakan rangkaian proses sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki untuk melakukan perubahan lebih baik untuk mencapai kesejahteraan. Pada proses ini dilakukan dengan memfasilitasi masyarakat agar mampu menganalisis kebutuhannya berdasarkan situasi perikehidupan dan masalah-masalahnya.
- 2.) Penguatan Kelembagaan, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penguatan kelembagaan pangan yaitu pada kebutuhan masyarakat sebagai pelaku, disesuaikan dengan sistem pemerintahan desa atau lembaga yang sudah ada, diarahkan pada upaya merevitalisasi kelembagaan tani yang sudah ada untuk dikembangkan menjadi kelembagaan pangan sebagai instrumen yang efektif untuk meningkatkan daya saing produk pertanian, sebagai sarana belajar efektif bagi petani untuk meningkatkan kemampuan, diarahkan kepada pengembangan kapasitas kerjasama internal maupun kerjasama eksternal dengan kelembagaan lain. Kelembagaan yang ditumbuhkan dan diperkuat melalui kegiatan pemberdayaan antara lain: kelembagaan aparat, kelembagaan masyarakat, dan kelembagaan pelayanan.
- 3.) Sistem ketahanan pangan, terdiri dari subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi. Pembangunan ketahanan pangan memerlukan harmonisasi dari pembangunan ketiga subsistem tersebut. Keberhasilan pembangunan ketiga subsistem ketahanan pangan tersebut, perlu didukung oleh faktor-faktor input berupa sarana, prasarana, dan kelembagaan dalam kegiatan produksi, distribusi, pemasaran, pengolahan, dan sebagainya. Disamping itu, perlu juga didukung oleh faktor-faktor penunjang seperti kebijakan, peraturan, pembinaan, dan pengawasan.

Berdasarkan Sutrisno (1995), dalam pembangunan partisipatif maka peran pemerintah pada umumnya sebagai fasilitasi terhadap jalannya

proses pemberdayaan masyarakat dengan baik. Fasilitasi tersebut dapat berupa kebijakan politik, kebijakan umum, kebijakan sektoral/departemental, maupun batasan-batasan normatif lain. Disamping itu fasilitasi dapat berupa tenaga ahli, pendanaan, penyediaan teknologi dan tenaga terampil. Peran swasta biasanya pada segi operasionalisasi dan implementasi kebijakan, kontribusi tenaga ahli, tenaga terampil maupun sumbangan dana, alat atau teknologi. Sedangkan peran masyarakat pada umumnya sebagai partisipasi dalam formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi.

Program Desa Mandiri Pangan di Desa Plosetro, Kabupaten Lamongan adalah program pembangunan yang bersifat partisipatif yang mengamanatkan adanya pelibatan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan, yang mengarah pada bertemunya pendekatan pembangunan *top down* dan *bottom up*. Secara riil operasional program baik dalam penentuan lokasi dan operasional awal pelaksanaan program terdapat senjang karena masih menggunakan pendekatan pembangunan yang bersifat *top down* dalam artian, proses perencanaan, penentuan lokasi, penentuan tahapan kegiatan dan pelaksanaan program awal belum sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat. Peranan partisipasi masyarakat berupa tinjauan dan komentar terhadap program merupakan peran yang paling sederhana dari masyarakat belum muncul, sehingga dikhawatirkan dukungan dan rasa memiliki masyarakat terhadap program tidak akan muncul yang berimbas pada capaian program yang kurang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembangunan daerah pada umumnya sebagai berikut:

1. Memanfaatkan potensi yang ada pada setiap daerah untuk mengembangkan daerah yang bersangkutan.
2. Mengusahakan agar daerah yang relatif masih terbelakang dapat berkembang dengan laju yang lebih cepat daripada daerah-daerah lainnya sehingga dapat dikurangi kesenjangan yang menyolok pada setiap daerah dan pendapatan antar golongan masyarakat di masing-masing daerah agar tercapai pemerataan pembangunan.
3. Mengusahakan agar peranan daerah-daerah yang relatif terbelakang makin lama makin besar

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan merupakan suatu hal dimana berbagai faktor seperti tingkat pendidikan yang rendah, jumlah anggota keluarga banyak sementara penghasilan utama yang tidak mencukupi menyebabkan daya beli keluarga rendah hal ini merupakan ciri kemiskinan. Penduduk miskin semuanya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatasnya akses kepada kegiatan ekonomi sehingga tertinggal jauh dari keluarga lainnya yang mempunyai kesempatan lebih baik. Penduduk miskin tidak mempunyai pendapatan yang memadai untuk kebutuhan hidup minimum seperti kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang digunakan untuk hidup dan bekerja dengan layak. Sehingga hal-hal seperti menabung adalah tidak mungkin untuk tingkat pendapatan yang rendah.

Dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan dan rawan pangan pemerintah mengeluarkan Program Desa Mandiri Pangan. Program Desa mandiri pangan merupakan kegiatan pemberdayaan di desa rawan pangan, dengan karakteristik: kualitas sumberdaya rendah, sumber daya modal terbatas, akses teknologi rendah, dan infrastruktur pedesaan terbatas. Keberhasilan program desa mandiri pangan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi perempuan itu sendiri baik dalam keaktifan dalam bermusyawarah dan menikmati hasil yang telah mereka kerjakan.

Partisipasi adalah peran serta, atau keterlibatan, pikiran seseorang dalam usaha mencapai tujuan bersama, maka dari itu partisipasi perempuan merupakan syarat mutlak yang diperlukan dalam program desa mandiri pangan. Tingginya partisipasi perempuan terhadap program desa mandiri pangan maka program desa mandiri pangan ini akan berjalan dan tingkat rawan pangan di desa Plososetro ini akan menurun. Sebaliknya bila tingkat partisipasi perempuan mandiri pangan di desa Plososetro ini rendah maka program desa mandiri pangan ini tidak akan berjalan. Maka dari itu partisipasi perempuan pada program desa mandiri pangan sangat penting.

Dalam program Desa Mandiri Pangan ini terdapat faktor internal dan eksternal dari dalam anggota keluarga yaitu perempuan yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam mengikuti program ini. Faktor internal dari dalam

perempuanyaitu: tingkat pendidikan, usia, dan Jumlah tanggungan keluarga. Faktor internal dari dalam perempuan yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya diharapkan akan menanamkan rasa tanggung jawab yang dapat menimbulkan partisipasi dalam mengikuti suatu program pemerintah. Tingkat pendidikan bukan dilihat dari pendidikan formal saja melainkan pendidikan non formal juga. Usia juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi. Usia mempengaruhi partisipasi yang dilihat dari pengalamannya. Faktor internal lainnya yaitu, jumlah anggota rumah tangga. Dalam hal ini jumlah keluarga yang ditanggung kepala keluarga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi karena faktor jumlah keluarga berhubungan dengan tingkat pendapatan.

Dari faktor eksternal dari luar keluarga yaitu peran dari pendamping lapangan mempengaruhi tingkat partisipasi keluarga dalam melakukan kegiatan program desa mandiri pangan. Frekuensi pendamping lapangan dalam melakukan partisipasi akan mempengaruhi tingkat partisipasi. Tingkat frekuensi pendamping lapangan yang tinggi akan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan. Sehingga pendamping lapangan juga mempengaruhi tingkat partisipasi. Selanjutnya yaitu lahan yang dimiliki juga dapat berpengaruh pada tingkat partisipasi.

Pada sasaran program desa mandiri pangan ini ada 3 yaitu kelompok afinitas, lembaga keuangan desa, dan tim pangan desa. Kelompok afinitas yaitu kelompok yang terdiri dari kumpulan KK miskin. Lembaga keuangan desa yaitu lembaga yang berfungsi sebagai layanan modal yang anggotanya yaitu perwakilan dari beberapa kelompok afinitas yang dipercaya untuk menjadi anggota lembaga keuangan desa. Tim pangan desa di sini perwakilan dari tokoh masyarakat yang ikut berperan aktif dalam mengawasi dan mendampingi jalannya program desa mandiri pangan.

Proses pelaksanaan program desa mandiri pangan terdiri dari 4 tahap yaitu persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Setiap tahap pelaksanaan dilakukan selama 1 tahun. Pada tahun pertama yaitu tahap persiapan yang meliputi sosialisasi program, pendampingan, dan penetapan kelompok

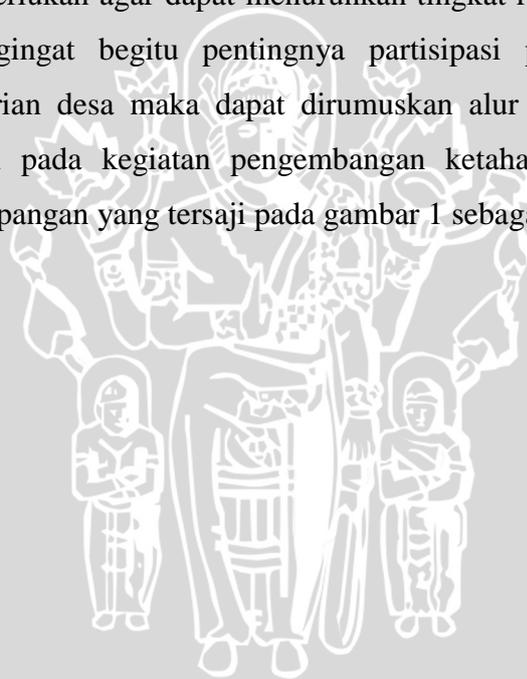
afinitas.pembentukan kelompok afinitas.Sosisalisasi program dilakukan oleh pemerintah Lamongan agar perempuan mau untuk berpartisipasi dalam program desa mandiri pangan. Kemudian yaitu pendampingan, pendampingan dilakukan oleh penyuluh dari dinas ketahanan pangan Lamongan. Pendamping disini ditugaskan untuk membantu perempuan saat menyelesaikan masalah yang belum diselesaikan perempuan didalam kelompok sehingga pendamping ikut turun dalam menyelesaikan masalah.Kelompok afinitas adalah anggota kelompok yang diikat dengan rasa kesatuan dan kebersamaan oleh jaringan persahabatan dan keluarga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan usaha ekonomi secara bersama-sama.Kelompok afinitas ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi anggota kelompok secara bersama-sama.Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi atau menikmati hasil pada prinsipnya adalah tindakan perubahan perilaku perempuan dengan adanya program desa mandiri pangan.

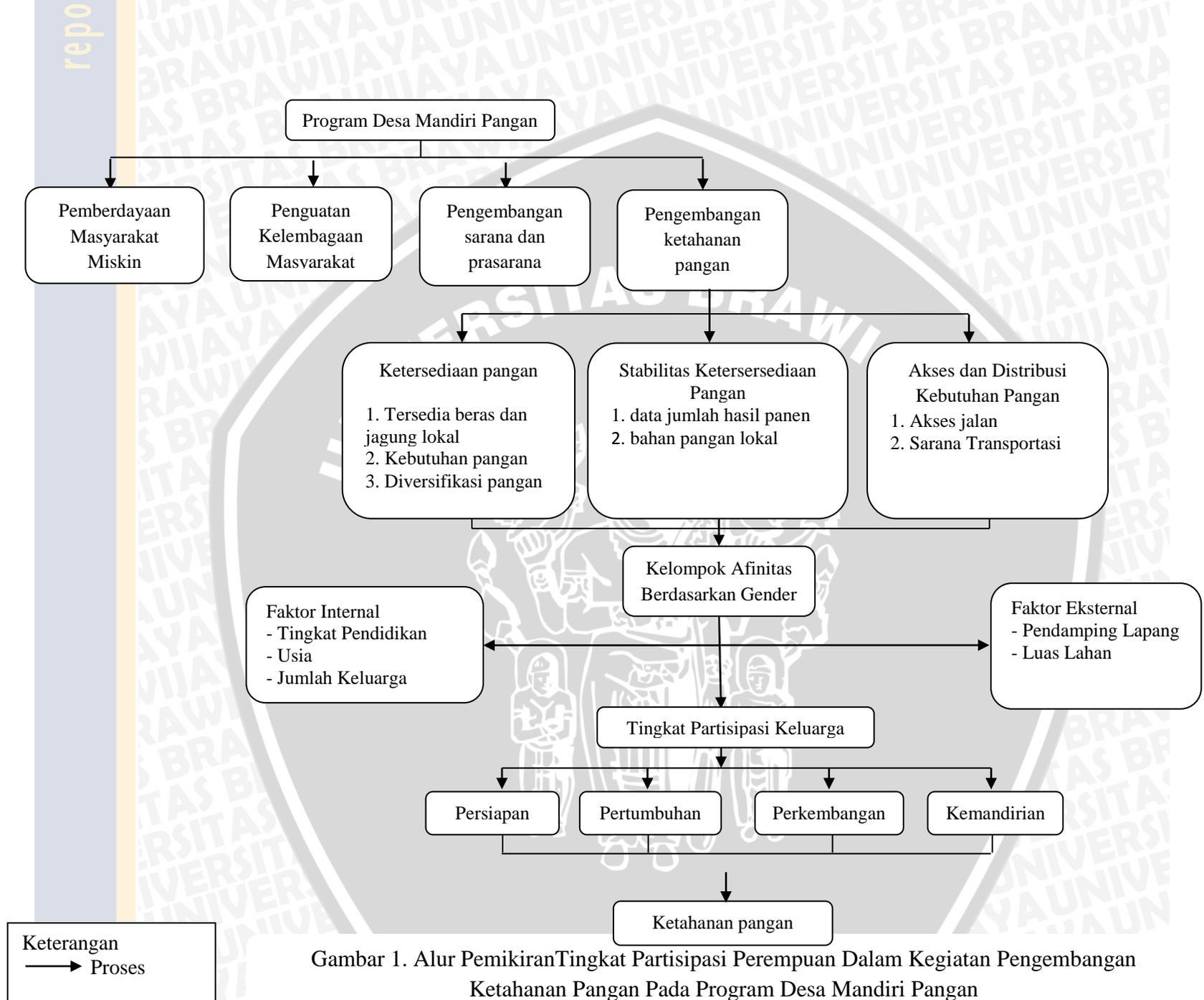
Pada Tahun yang kedua yaitu tahap penumbuhan yang meliputi pemberdayaan perempuan, pengembangan system ketahanan pangan, dan dukungan pengembangan sarana dan prasarana.Pengembangan sistem ketahanan pangan: 1) Pada subsistem ketersediaan pangan 2). Stabilitas Ketersediaan Pangan 3). Akses dan distribusi kebutuhan pangan. Pada tahap yang ketiga pengembangan terjadi peningkatan keterampilan pengembangan system ketahanan pangan, dan pengembangan system layanan modal. Pada tahap ini perempuan di Desa Plososetro dilatih lebih terampil dalam melakukan usaha sehingga ketahanan pangan keluargaakan meningkat. Kemudian untuk layanan modal yang dikelola oleh lembaga keuangan desa diharapkan dapat berjalan dengan baik sehingga layanan modal untuk perempuan di Desa Plososetro dapat berkembang.

Tahap kemandirian dilaksanakan pada tahun keempat kegiatan DesaMandiri pangan. Diharapkan Kemandirian keluargadi Desa Plososetro diharapkan dapat merubah pola pikir perempuan akan pentingnya ketahanan pangan. kemudian dapat merubahan pola konsumsi panganyang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Dari partisipasi pemanfaatan lembaga yang sudah ada diharapkan dapat berfungsi sesuai dengan kebutuhan perempuan sehingga adanya lembaga dapat bermanfaat dan menguntungkan.

Pada tahap kemandirian program desa mandiri pangan dapat dilihat dari ke 4 tahap yang telah dijelaskan di atas. Disini program desa mandiri pangan yang dilakukan di Desa Plososetro diharapkan sudah mencapai ketahanan pangannya. Ketahanan pangan sendiri dilihat dari 3 aspek yaitu yang pertama adalah aspek ketersediaan pangan, yang ke dua yaitu aspek stabilitas ketersediaan pangan, dan yang terakhir adalah akses dan distribusi. Dari adanya ketahanan pangan ini selanjutnya dapat dilihat tingkat ketahanan pangan di Desa Plososetro. Apakah Desa Plososetro sudah dapat menjadi desa mandiri pangan atau masih belum.

Dari adanya program desa mandiri pangan ini diharapkan Desa Plososetro dapat menjadi Desa mandiri pangan. Untuk mencapai ini semua maka peran perempuan sangat diperlukan agar dapat menurunkan tingkat rawan pangan pada Desa Plososetro. Mengingat begitu pentingnya partisipasi perempuan dalam membangun kemandirian desa maka dapat dirumuskan alur pemikiran tingkat partisipasi perempuan pada kegiatan pengembangan ketahanan pangan pada program desa mandiri pangan yang tersaji pada gambar 1 sebagai berikut:





Gambar 1. Alur Pemikiran Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Kegiatan Pengembangan Ketahanan Pangan Pada Program Desa Mandiri Pangan

3.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan pengembangan ketahanan pangan pada program desa mandiri pangan.
2. Tingkat ketahanan pangan anggota kelompok afinitas di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan yang dianalisis yaitu Ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, dan akses dan distribusi pangan.

3.3 Definisi Operasional Dalam Pengukuran Variabel

Definisi Operasional

1. Program Desa Mandiri Pangan adalah program yang memiliki tujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, stabilitas pangan, dan akses dan distribusi pangan dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan.
2. Pengembangan Sistem Ketahanan Pangan, dalam hal ini diharapkan setiap masyarakat dapat tercukupi kebutuhan pangannya yang meliputi ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, dan akses dan distribusi pangan.
 - a. Ketersediaan Pangan adalah: kecukupan kebutuhan pangan sehari-hari. dalam hal ini dapat dilihat dari ketersediaan beras dan jagung tinggi jika ketersediaan cukup untuk 1 bulan lebih, sedang jika ketersediaan cukup untuk 3 minggu dan rendah jika ketersediaan cukup untuk 1-2 minggu. Kebutuhan pangan tinggi jika hasil tanam sendiri, sedang jika dua pertiga dari hasil tanam dan sepertiga membeli, setengah dari hasil tanam dan setengah membeli, sepertiga dari hasil tanam dan dua pertiga membeli, rendah jika membeli. Diversifikasi pangan tinggi jika tiap hari, sedang jika 3 hari, rendah jika 5 hari - 2 minggu.
 - b. Stabilitas ketersediaan pangan adalah banyaknya konsumsi pangan dalam sehari-hari. Dalam hal ini dapat dilihat dari hasil panen tinggi jika hasil panen semua di jual dan hasil panen sepertiga konsumsi dua pertiga jual, sedang jika hasil panen dua pertiga konsumsi sepertiga jual dan hasil panen setengah konsumsi setengah jual, rendah jika hasil panen semua dikonsumsi. Asal bahan pangan tinggi jika kebutuhan pangan di dapat dari dalam, sedang jika

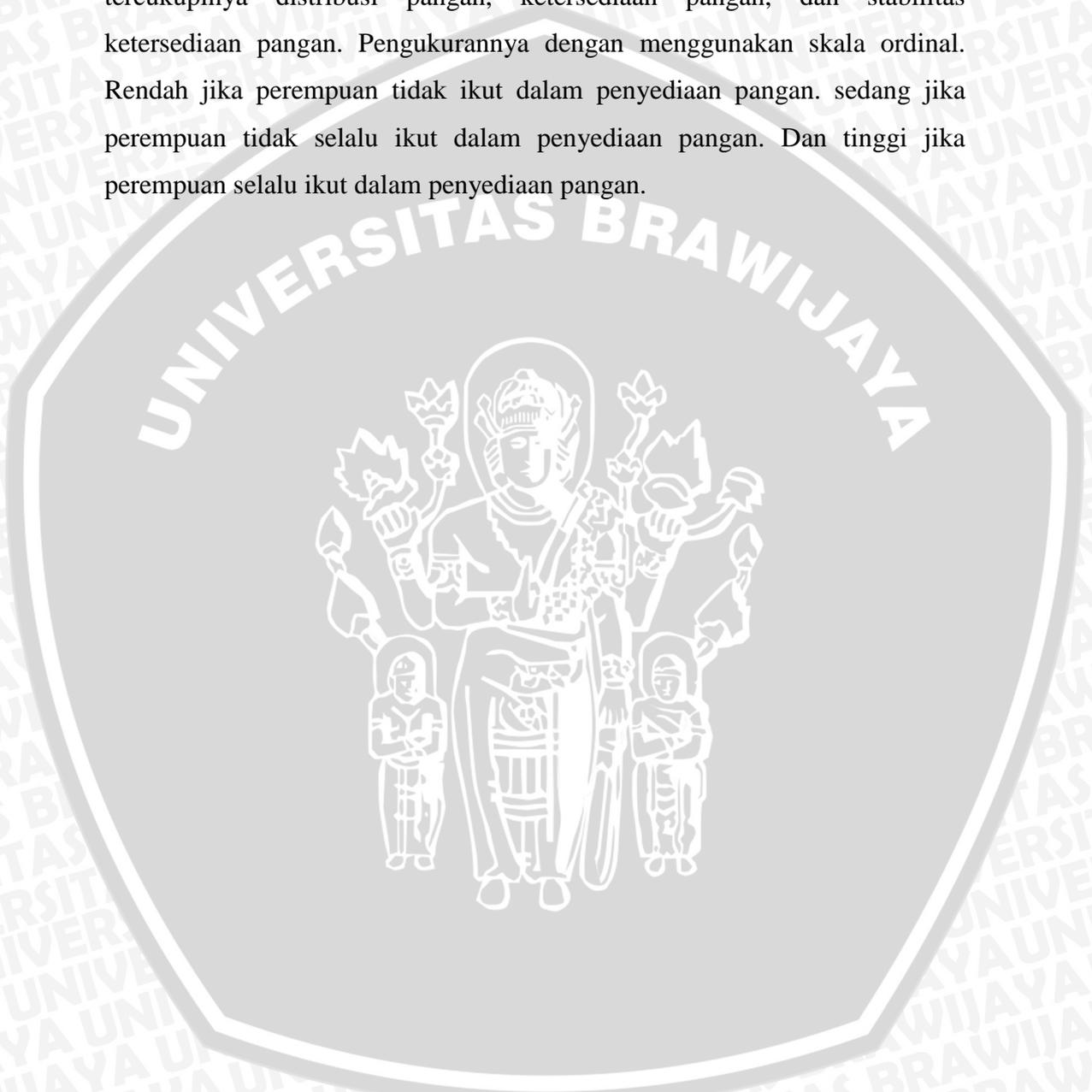
kebutuhan pangan sepertiga dari luar dan dua pertiga dari dalam dan kebutuhan pangan setengah dari luar dan setengah dari dalam, rendah jika kebutuhan pangan dua pertiga dari luar dan sepertiga dari dalam dan Semua kebutuhan bahan pangan berasal dari luar.

- c. Akses dan distribusi pangan adalah cara untuk mendapatkan bahan pangan. Dalam hal ini dapat dilihat dari luas lahan tinggi jika memiliki lahan $> 0,3$ Ha, sedang jika memiliki lahan $0,3$ Ha, rendah jika tidak memiliki lahan / memiliki lahan hanya $0,1 - 0,2$ Ha. Kepemilikan sarana transportasi tinggi jika memiliki motor sebagai sarana transportasi, sedang jika memiliki sepeda ontel sebagai sarana transportasi, rendah jika tidak memiliki sarana transportasi.
3. Kelompok afinitas merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar ikatan rasa kesatuan, kebersamaan dan kekeluargaan berdasarkan survei DDRT. Kelompok afinitas dalam penelitian ini adalah kelompok afinitas di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan.
4. Partisipasi adalah peran serta atau keikutsertaan perempuan dalam program desa mandiri pangan. Partisipasi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.
5. Faktor – faktor yang mempengaruhi pelaksanaan partisipasi
 - a. Faktor internal yaitu karakteristik yang dimiliki komponen anggota keluarga yang dapat mempengaruhi partisipasinya dalam suatu pelaksanaan program. Faktor internal terdiri dari:
 - 1). Pendidikan adalah jenjang pembelajaran formal yang telah ditempuh Responden melalui bangku sekolah. Disini adalah pendidikan yang ditempuh pada saat terakhir wawancara. Pendidikan ini dipilih diduga terdapat pengaruh tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi. Dengan semakin tinggi maka lebih mudah untuk menerima sosialisasi dan semakin rendah tingkat pendidikan maka akan semakin sulit untuk menerima sosialisasi. Ada 4 jenis pendidikan yang digunakan Tidak sekolah, SD, SMP, dan SMA. Pengukuran tingkat pendidikan ini diukur dengan menggunakan skala ordinal. Dengan menggunakan kategori rendah untuk tidak sekolah dan tingkat pendidikan

SD, sedang untuk tingkat pendidikan SMP, dan tinggi untuk tingkat pendidikan SMA.

- 2). Usia adalah lamanya hidup Responden yang dihitung sejak lahirnya sampai dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Indikator ini dipilih karena diduga usia mempengaruhi pelaksanaan kegiatan. Dalam Usia dapat dilihat dari pengalaman. Pengukurannya dengan menggunakan skala ordinal dan kategori rendah jika pengalaman 1-3 tahun, sedang jika pengalaman 4-6 tahun, dan tinggi jika pengalaman >6 tahun.
- 3). Jumlah anggota keluarga adalah jumlah individu yang tinggal satu rumah dengan biaya hidup ditanggung oleh kepala keluarga. Indikator ini dipilih jumlah tanggungan keluarga diduga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan program. Jumlah anggota keluarga dibedakan menjadi 3 yaitu < 3, 3 – 5, > 5. Pengukurannya dengan menggunakan skala ordinal dan kategori rendah untuk jumlah keluarga > 5, sedang untuk jumlah keluarga 3-5, tinggi untuk jumlah keluarga 3.
 - b. Faktor eksternal adalah pihak lain yang dapat mempengaruhi perempuan terhadap partisipasinya dalam suatu kegiatan. Pengaruh peran Pendamping lapang, kepemimpinan desa adalah perubahan dalam diri perempuan yang terjadi karena pengaruh pihak tertentu.
 - 1). Pendamping Lapang adalah orang yang telah dilatih khusus oleh dinas ketahanan pangan untuk memberikan pendampingan dan pelatihan pada perempuan yang mengikuti program desa mandiri pangan. Pada peran pendamping lapang ini ada 3 aspek yang digunakan sangat berpengaruh jika frekuensi kehadiran 1x dalam seminggu, berpengaruh jika frekuensi kehadiran 1x dalam 1 bulan, kurang berpengaruh frekuensi kehadiran 1x dalam 6 bulan. Pengukurannya menggunakan skala ordinal dengan menggunakan kategori rendah, sedang, dan tinggi.
 - 2). Luas lahan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi. Pada luas lahan ini ada 3 aspek yang digunakan digunakan tinggi, sedang, rendah. Tinggi jika memiliki lahan > 0,3 Ha, sedang jika memiliki lahan 0,3 Ha, rendah jika tidak memiliki lahan / memiliki lahan hanya 0,1 - 0,2 Ha.

6. Kegiatan desa mandiri pangan yaitu tahapan dari program desa mandiri pangan. Ada 4 tahapan dalam desa mandiri pangan yaitu tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian.
7. Ketahanan pangan adalah kondisi suatu wilayah dengan ditandainya tercukupinya distribusi pangan, ketersediaan pangan, dan stabilitas ketersediaan pangan. Pengukurannya dengan menggunakan skala ordinal. Rendah jika perempuan tidak ikut dalam penyediaan pangan. sedang jika perempuan tidak selalu ikut dalam penyediaan pangan. Dan tinggi jika perempuan selalu ikut dalam penyediaan pangan.



3.3 Pengukuran Variabel Indikator

Variabel adalah sesuatu yang mempunyai nilai (Singarimbun dan Effendi, 1995). Pengukuran variabel digunakan untuk menentukan penelitian terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun pengukuran pada tiap-tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Pengukuran Variabel dan Indikator Faktor Internal dan eksternal di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan.

No.	Indikator	Skor
Faktor Internal		
1.	Pendidikan formal 1) Tinggi (Tamat SMA – lebih) 2) Sedang (Tamat SD – SMP) 3) Rendah (Tidak sekolah)	3 2 1
2.	Usia 1) Tinggi (> 6 Tahun) 2) Sedang (1-6 Tahun) 3) Rendah (< 1 Tahun)	3 2 1
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga 1). Sedikit (\leq 3 orang) 2). Sedang (3 – 5 orang) 3). Banyak (> 5 orang)	3 2 1
Faktor Eksternal		
1.	Luas Lahan yang dimiliki 1) > 0,3 ha 2) 0,3 ha 3) < 0,3 ha	3 2 1
2.	Peran pendamping lapang dalam peningkatan partisipasi perempuan 1) Sangat berpengaruh (1x dalam 1 minggu) 2) Berpengaruh (1 x dalam 1 bulan) 3) Kurang berpengaruh (1x dalam 6 bulan)	3 2 1
Total Skor Maksimal		15
Total Skor Minimal		5

Tabel 2. Pengukuran Variabel Pada Kegiatan Desa Mandiri Pangan di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan.

No.	Persiapan	
	Aspek Kegiatan Desa Mandiri Pangan	Nilai
1.	Siapa yang menentukan Lokasi desa pelaksana kegiatan?	
	a. Penentuan lokasi dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh kelompok afinitas	3
	b. Penentuan lokasi dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan sebagian kelompok afinitas	2
	c. Penentuan lokasi dilakukan oleh pemerintah saja	1
2.	Siapakah yang menyediakan data base dan profil Desa Mandiri Pangan?	
	a. Penyediaan data base dan profil desa mandiri pangan dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh kelompok afinitas	3
	b. Penyediaan data base dan profil desa mandiri pangan dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan sebagian kelompok afinitas	2
	c. Penyediaan data base dan profil desa mandiri pangan dilakukan oleh pemerintah saja	1
3.	Siapakah yang menentukan pembentukan Tim Pangan Desa (TPD) dan Lembaga Keuangan Desa (LKD) di setiap tingkatan?	
	a. Pembentukan TPD dan LKD dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh kelompok afinitas	3
	b. Pembentukan TPD dan LKD dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan sebagian kelompok afinitas	2
	c. Pembentukan TPD dan LKD dilakukan oleh pemerintah saja	1
4.	Siapakah yang melakukan pemilihan dan penetapan pendamping?	
	a. Tenaga pendamping dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh kelompok afinitas	3
	b. Tenaga pendamping dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan sebagian kelompok afinitas	2
	c. Tenaga pendamping dilakukan oleh pemerintah saja	1
5.	Siapakah yang melakukan penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa Partisipatif (RPWDP)?	
	a. Penyusunan RPWDP dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh kelompok afinitas	3
	b. Penyusunan RPWDP dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan sebagian kelompok afinitas	2
	c. Penyusunan RPWDP dilakukan oleh pemerintah saja	1
	Skor Maksimal	15
	Skor Minimal	5

Tabel 2....Lanjutan

Pertumbuhan		
1.	Apakah sudah berhasil pengelolaan usaha kelompok dan penambahan modal usaha kelompok?	
	a. Sangat berhasil usaha kelompok sangat berkembang dan mampu dijadikan pendapatan tetap	3
	b. Berhasil usaha kelompok sangat berkembang dan mampu dijadikan pendapatan tambahan	2
	c. Kurang berhasil usaha kelompok tidak berhasil untuk dikembangkan atau usaha kelompok gagal	1
2.	Apakah telah terjadi keberhasilan diversifikasi produksi pangan?	
	a. Sangat berhasil sekali perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap harinya	3
	b. Berhasil perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap 3 hari	2
	c. Tidak berhasil perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap 5 hari sekali	1
3.	Bagaimana perkembangan usaha-usaha perdagangan bahan pangan oleh anggota kelompok?	
	a. Sangat Berkembang sekali usaha yang dimiliki sangat berkembang dan mampu dijadikan pendapatan tetap	3
	b. Berkembang, usaha yang dimiliki berkembang dan hanya bisa dijadikan pendapatan tambahan	2
	c. Tidak berkembang usaha yang dimiliki tidak berhasil untuk dikembangkan	1
4.	Bagaimana tingkat keterampilan ibu dalam mengolah pangan?	
	a. Sangat Baik mampu mengolah pangan yang dapat dijadikan pendapatan menetap	3
	b. Baik mampu mengolah pangan yang dapat dijadikan pendapatan tambahan	2
	c. Tidak Baik, tidak mampu dalam mengolah pangan	1
Skor Maksimal		12
Skor Minimal		4
Pengembangan		
1.	Bagaimana perkembangan usaha kelompok dalam meningkatkan pendapatan?	
	a. Sangat berkembang, usaha kelompok sangat berkembang dan mampu meningkatkan pendapatan	3
	b. kurang Berkembang usaha kelompok kurang berkembang dan belum mampu meningkatkan pendapatan	2
	c. Tidak berkembang usaha kelompok tidak berkembang dan tidak mampu meningkatkan pendapatan	1
2.	Apakah telah terjadi perubahan pola konsumsi yang beragam, bergizi berimbang, dan aman?	
	a. Melakukan perubahan pola konsumsi pangan sejak adanya program desa mandiri pangan dari 1 minggu 1x menjadi 2 hari 1x	3
	b. Melakukan perubahan pola konsumsi pangan sejak adanya program desa mandiri pangan dari 1 minggu 1x menjadi 3 hari	2

Tabel 2....Lanjutan

	1x c. Melakukan perubahan konsumsi pangan dari 1 minggu 1x menjadi 5 hari 1 x	1
3.	Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana irigasi, jalan usahatani yang memadai, dan penyediaan sarana air bersih? a. Sangat Baik sekali semua sarana dan prasarana berfungsi dengan sangat baik sekali b. Kurang Baik semua sarana dan prasarana kurang berfungsi c. Tidak baik semua sarana dan prasarana tidak berfungsi	3 2 1
Skor Maksimal		9
Skor Minimal		3
Kemandirian		
1.	Bagaimana perkembangan usaha usaha produktif yang dikelola kelompok afinitas? a. Setiap tahunnya mengalami peningkatan sangat tinggi pada pendapatan usaha kelompok b. Usaha kelompok memperoleh pendapatan yang sedikit bertambah setiap tahunnya c. Usaha kelompok kurang berkembang sehingga pendapatan menurun dan mengalami kerugian	3 2 1
2.	Apakah peran kelompok afinitas mempengaruhi dalam penyediaan dan distribusi pangan? a. Sangat berpengaruh, selalu ikut melakukan penyediaan distribusi pangan di desa dan sangat berpengaruh sekali b. Berpengaruh kadang-kadang ikut melakukan penyediaan distribusi pangan di desa dan cukup berpengaruh c. Kurang berpengaruh, kurang mengikuti dalam penyediaan distribusi pangan di desa	3 2 1
3.	Bagaimana kemampuan rumah tangga kelompok afinitas dalam mengakses pangan? a. Dalam rumah tangga responden cukup untuk 1 bulan kedepan b. Dalam rumah tangga responden cukup untuk 2 minggu ke depan c. Kurang Baik, dalam rumah tangga responden masih kekurangan pangan	3 2 1
4.	Bagaimana pola konsumsi ibu pada pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman? a. Perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap harinya b. Perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap 3 hari c. Kurang baik perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap 5 hari sekali	3 2 1
Jumlah Skor Maksimal		12
Jumlah Skor Minimal		4

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian metode gabungan (*mixed methods*) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal tersebut sejalan dengan (Moleong, J L, 2011) penelitian menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yang dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat analisis penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Partisipasi Perempuan dalam kegiatan pengembangan ketahanan pangan pada Program Desa Mandiri Pangan di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed methods*)

4.2 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan purposive. Lokasi penelitian yaitu di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Pertimbangan pemilihan lokasi dipilih karena terdapat program desa mandiri pangan yang disebabkan wilayah tersebut rawan pangan dan terdapat banyak keluarga miskin. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 April - 29 April 2014.

4.3 Metode Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive* dimana penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu:

1. Desa Plososetro merupakan desa yang melaksanakan Program Desa Mandiri Pangan dan sampai saat ini program tersebut masih berjalan, sehingga pengumpulan data dilakukan pada anggota kelompok afinitas.
2. Jenis pekerjaan anggota kelompok afinitas di Desa Plososetro yakni petani, pedagang, dan jasa.

Pada penelitian ini populasi dari kelompok afinitas berjumlah 80 orang. Dimana dalam setiap 1 kelompok terdapat 20 orang. Namun pada penelitian hanya sebanyak 25 orang responden dengan pertimbangan bahwa dari 25 orang

responden masih mengikuti kegiatan program desa mandiri pangan sedangkan sisanya sudah tidak melakukan kehadiran.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data atau informasi yang bersumber dari responden langsung. Data ini adalah data tingkat partisipasi perempuan terhadap pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi (**Lampiran 2,3,4,5,6**). Data primer yang digunakan meliputi:

a. Wawancara Mendalam

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) wawancara yaitu perolehan data dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Wawancara dilengkapi dengan kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu yaitu suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari Responden yang meliputi data yang berkaitan dengan judul penelitian. Pengisian kuisisioner dilakukan secara langsung yaitu melalui tanya jawab langsung dengan Responden (**Lampiran 1**).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu alat kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah didapat dilapang sehingga deskripsi dan argumentasi yang dimunculkan akan semakin optimal (**Lampiran 7**). Data yang dikumpulkan diperoleh dari kelompok program desa mandiri pangan dan Kantor Dinas Ketahanan Pangan Lamongan.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya. Dalam data sekunder ini, peneliti mengambil data dari buku-buku literatur, internet maupun data-data yang diperoleh di lokasi penelitian seperti data demografi desa penelitian, kondisi umum wilayah desa, data kependudukan.

4.5 Metode Analisis Data

4.5.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan alat bantu skala likert. Deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menjelaskan kenyataan yang ada sesuai variabel pengukuran. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pengembangan ketahanan pangan dalam kegiatan program Desa Mandiri Pangan, Faktor-faktor yang mempengaruhi, dan tingkat partisipasi perempuan pada kegiatan program Desa Mandiri Pangan

4.5.2 Tabel Skoring

Untuk mengukur capaian tingkat ketahanan pangan, identifikasi faktor internal eksternal, dan mengukur tingkat partisipasi perempuan dalam program desa mandiri pangan digunakan skala likert yaitu teknik pengukuran sikap dimana jawaban Responden yang telah terkumpul diberi skor. Menurut Sugiyono (2009), pilihan jawaban digunakan dibuat berjenjang mulai dari intensitas paling rendah hingga intensitas paling tinggi. Adapun tahapan dalam penggunaan skala likert, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan Kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

2. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah dibagi selang, rumusnya adalah:

$$R = X_1 - X_2$$

Keterangan

R = Kisaran

X_1 = Jumlah skor pengamatan tertinggi/maksimal

X_2 = Jumlah skor pengamatan terendah/minimal

Tahap Persiapan

$$R = 15 - 5 = 10$$

Tahap Penumbuhan

$$R = 12 - 4 = 8$$

Tahap Pengembangan

$$R = 9 - 3 = 6$$

Tahap Kemandirian

$$R = 12 - 4 = 8$$

3. Menentukan Selang Kelas

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan. Perhitungan selang kelas dihitung dengan rumus:

$$I = R / K$$

Keterangan

I : Selang Kelas

R : Kisaran

K : Banyaknya Kelas

Menentukan tingkat partisipasi perempuan dalam mendukung program desa mandiri pangan berdasarkan selang kelas tersebut. Kategori terbagi berdasarkan skor maksimal dan minimal.

Tahap Persiapan

$$I = 10 / 3 = 3,33$$

11,67 – 15,00 / 77,81 % - 100,00 % (Tinggi)

8,34 – 11,66 / 55,54 % - 77,80 % (Sedang)

5,00 – 8,33 / 33,33 % - 55,53 % (Rendah)

Tahap Penumbuhan

$$I = 8/3 = 2,66$$

9,44 – 12,00 / 78,66 % - 100,00 % (Tinggi)

6,67 – 9,33 / 55,58 % - 78,65 % (Sedang)

4,00 – 6,66 / 33,33 % - 55,57 % (Rendah)

Tahap Pengembangan

$$I = 6/3 = 2$$

7,10 – 9,00 / 77,78 % - 100,00 % (Tinggi)

5, 10 – 7, 00 / 55, 56 % - 77, 77 % (Sedang)

3, 00 – 5, 00 / 33, 33 % - 55, 55 % (Rendah)

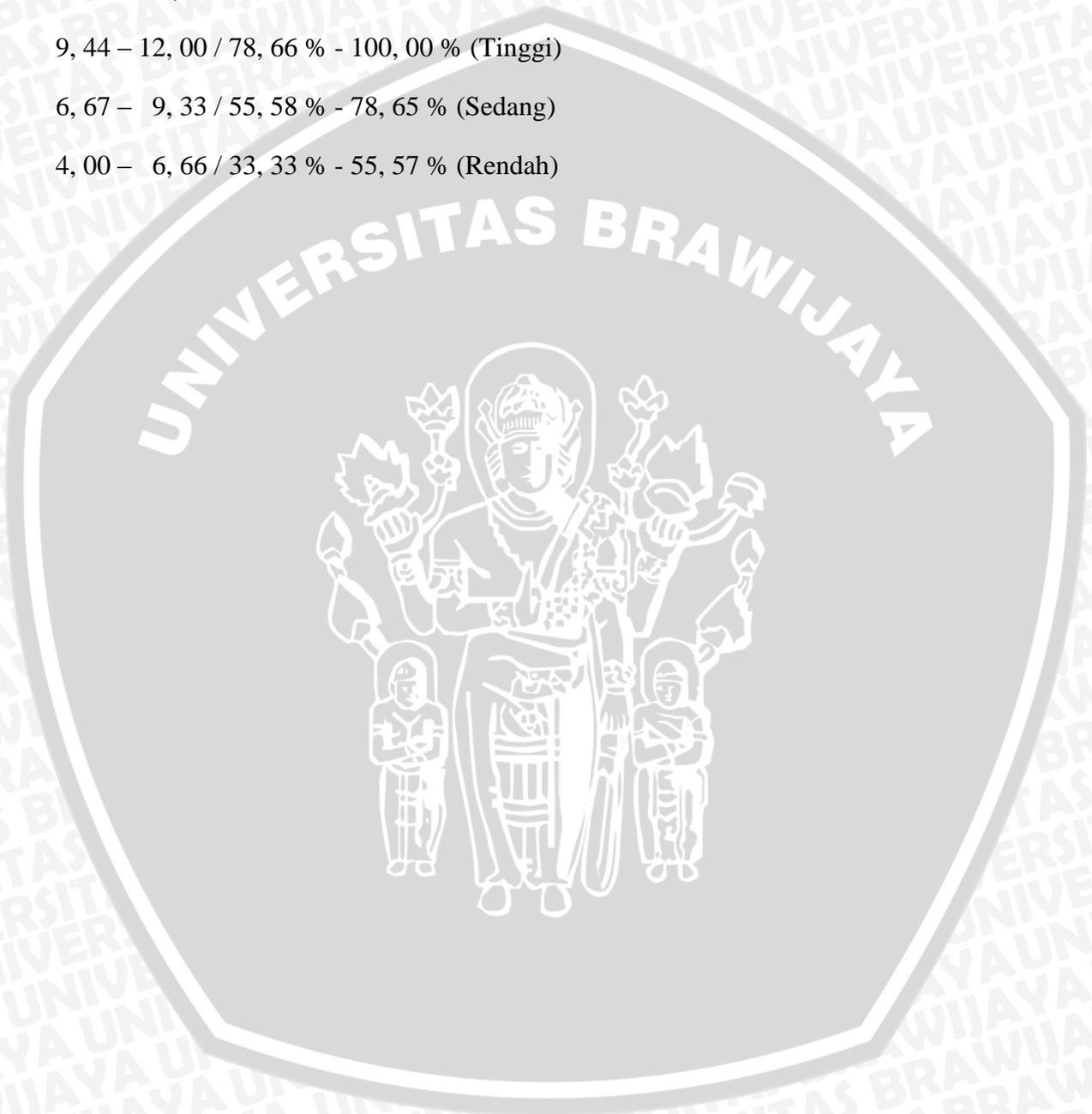
Tahap Kemandirian

$$I = 8/3 = 2, 66$$

9, 44 – 12, 00 / 78, 66 % - 100, 00 % (Tinggi)

6, 67 – 9, 33 / 55, 58 % - 78, 65 % (Sedang)

4, 00 – 6, 66 / 33, 33 % - 55, 57 % (Rendah)



V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Gambaran Geografis Desa Plososetro

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *Purposive*, yaitu di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Desa Plososetro merupakan desa yang subur dan kaya akan potensi pertaniannya terutama padi dan jagung sehingga sangat mungkin untuk dikembangkan. Potensi yang sumberdayanya paling banyak adalah sector pertanian. Namun masyarakat di Desa Plososetro ini masuk dalam keluarga miskin dan tingkat ketahanan pangannya masih rendah. Dari banyaknya KK miskin pada Desa Plososetro ini maka Desa Plososetro dipilih menjadi salah satu pelaksana program Desa Mandiri Pangan.

Kondisi geografis merupakan salah satu unsure penting bagi suatu kegiatan pertanian, antara lain meliputi tinggi dari permukaan laut, curah hujan, suhu rata-rata dan curah hujan rata-rata. Desa Plososetro terletak pada ketinggian 6 m di atas permukaan laut dengan bentang wilayah merupakan dataran. Suhu rata-rata harian adalah 27 – 32 °C, dengan curah hujan rata-rata pertahun 2.000 mm / tahun.

Secara keseluruhan Desa Plososetro terbagi dalam dua dusun, dua rukun warga (RW), dan 8 Rukun Tetangga (RT), dan dengan jumlah penduduk 1.574 jiwa. Sedangkan untuk jumlah rumah tangganya yaitu mencapai 249 kepala keluarga. . Luas wilayah pada Desa Plososetro adalah 138,50 Ha, jarak ke kota Kecamatan 5 Km dan jarak ke Kota Kabupaten 17 km.

Secara geografis, Desa Plososetro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pucuk. Desa Plososetro terletak di Kecamatan Pucuk yang mempunyai batas – batas wilayah sebagai berikut:

Di sebelah timur : Berbatasan dengan Desa Paji Kecamatan Pucuk

Di sebelah barat : Berbatasan Desa Warukulon Kecamatan Pucuk

Di sebelah selatan : Berbatasan dengan Desa Waruwetan Kecamatan Pucuk

Di sebelah utara : Berbatasan Desa Cungkup Kecamatan Pucuk

5.2 Keadaan Penduduk Desa Plososetro

Adapun gambaran demografis Desa Plososetro sebagai berikut :

5.2.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

Keadaan penduduk berdasarkan golongan usia disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia Tahun	Jenis Kelamin				Jumlah (Orang)
		Laki-laki	Persentase (%)	Perempuan	Persentase (%)	
1.	<14	83	44, 86	102	55, 13	185
2.	15-30	110	45, 64	131	54, 35	241
3.	31- 45	246	47, 21	275	52, 78	521
4.	46 – 60	237	48, 36	253	51, 63	490
5.	> 61	57	41, 60	80	58, 39	137
Jumlah		733	46, 56	841	53, 43	1.574

Sumber : Data Sekunder (2014)

Dari tabel di atas untuk usia < 14 tahun memiliki jumlah sebanyak 185 orang, pada usia 15 – 30 tahun sebanyak 241 orang, pada usia 31 -45 tahun sebanyak 521 orang, untuk usia 46 - 60 tahun sebanyak 490 orang, dan pada usia . 61 orang sebanyak 137 orang. Dapat disimpulkan bahwa pada daerah ini memiliki potensi besar untuk tenaga kerja karena memiliki usia produktif yang tinggi.

5.2.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan upaya yang bisa dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik sandang, pangan dan papan. Adapun komposisi penduduk Desa Plososetro berdasarkan mata pencahariannya sebagai berikut :

Tabel 4. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk				Jumlah (Orang)
		Laki – Laki	Persentase (%)	Perempuan	Persentase (%)	
1.	Buruh Tani	111	20,90	420	79,00	531
2.	Buruh Pabrik	15	41,67	21	58,32	36
3.	Petani	387	66,72	163	33,27	550
4.	Wiraswasta	126	80,76	30	19,23	156
5.	Lain-Lain (Supir, Becak, , Nelayan, Jasa)	58	75,32	19	24,67	77
6.	PNS/ABRI	7	77,78	2	22,21	9
	Jumlah	704	51,80	655	48,10	1.359

Sumber : Data Sekunder (2014)

Dari tabel di atas dapat diketahui komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Plososetro yang memiliki pekerjaan sebanyak 1.359 orang dari total 1.574 orang sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 215 orang. Dari 1.359 orang yang memiliki pekerjaan, terdapat 550 orang yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani atau sekitar 531. Hal ini menunjukkan mayoritas masyarakat Desa Plososetro berprofesi sebagai petani dan buruh tani.

5.2.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting untuk meningkatkan kualitas pribadi diri seseorang dan juga meningkatkan kemampuan kita bersaing dengan orang lain. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang optimal akan membuat seseorang dapat mengambil keputusan dengan lebih baik, dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Berikut komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 5. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk				Jumlah (Orang)
		Laki – Laki	Persentase (%)	Perempuan	Persentase (%)	
1.	Tidak Bersekolah	70	50,35	69	49,64	139
2.	SD/ sederajat	188	29,32	453	70,67	641
3.	SMP/ sederajat	234	56,79	178	43,20	412
4.	SMA/ sederajat	100	81,96	22	18,00	122
5.	Diploma	20	35,71	36	64,28	56
6.	Sarjana	13	68,42	6	31,57	19
	Jumlah	625	44,99	764	55,00	1389

Sumber : Data Sekunder(2014)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi, bahwa mayoritas di Desa Plososetro tersebut masyarakat menyelesaikan batas pendidikan pada jenjang SD/ sederajat dengan 641 orang, SMP/ sederajat dengan 412 orang, SMA/ sederajat dengan 122 orang, Diploma dengan 56 orang, dan sarjana 19 orang. Sedangkan yang tidak bersekolah berjumlah 139 orang. Pendidikan merupakan hal yang perlu diprioritaskan untuk menunjang sumberdaya manusia yang berkualitas untuk meningkatkan pendapatan pada akhirnya. Pada kelulusan tingkat sarjana hanya sebanyak 19 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Plososetro lulusan sekolah dasar merupakan yang paling banyak.

5.3 Gambaran Umum Program Desa Mandiri Pangan di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan

Desa Mandiri Pangan adalah desa dimana masyarakat yang tinggal di desa tersebut mempunyai kemampuan memperkuat ketahanan pangan dan gizi. Dari adanya program desa mandiri pangan diharapkan dapat terwujud ketahanan pangan dan gizi tingkat desa dan dapat dilihat pada berkurangnya kerawanan pangan dan gizi. Sasaran wilayah adalah desa yang merupakan salah satu desa yang memiliki sumber daya manusia yang rendah yang menyebabkan desa menjadi rawan pangan. Penerima manfaat program adalah rumah tangga miskin. Melalui program desa mandiri pangan diharapkan keluarga mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari disetiap harinya dan secara terus

menerus. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan perempuan untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari solusi peluang dan pemecahan masalah dan dapat memanfaatkan sumber daya alam disekitar sehingga suatu desa dapat tercapai ketahanan pangan.

Program Desa Mandiri Pangan di Desa Plosetro, Kabupaten Lamongan adalah program pembangunan yang bersifat partisipatif yang mengamanatkan adanya pelibatan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan, yang mengarah pada bertemunya pendekatan pembangunan *top down* dan *bottom up*. Secara riil operasional program baik dalam penentuan lokasi dan operasional awal pelaksanaan program terdapat senjang karena masih menggunakan pendekatan pembangunan yang bersifat *top down* dalam artian, proses perencanaan, penentuan lokasi, penentuan tahapan kegiatan dan pelaksanaan program awal belum sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat. Peranan partisipasi masyarakat berupa tinjauan dan komentar terhadap program merupakan peran yang paling sederhana dari masyarakat belum muncul, sehingga dikhawatirkan dukungan dan rasa memiliki masyarakat terhadap program tidak akan muncul yang berimbas pada capaian program yang kurang maksimal.

Dalam Program desa Mandiri Pangan ini desa Plososetro melakukan proses pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari empat tahapan yaitu tahap Persiapan, Penumbuhan, Pengembangan, dan Kemandirian. Program Desa Mandiri Pangan ini dilaksanakan selama empat tahun dimana setiap tahapannya dilakukan 1 tahun. Dalam tahap pelaksanaan kegiatannya seperti penentuan lokasi, penyediaan data desa mandiri pangan, penentuan tim pangan desa dan lembaga keuangan desa, pemilihan dan penetapan pendamping, penyusunan rencana wilayah. Tahap penumbuhan kegiatannya yaitu usaha kelompok afinitas, diversifikasi pangan, perkembangan usaha, pembuatan olahan pangan. Selanjutnya yaitu tahap pengembangan seperti perkembangan usaha kelompok afinitas, perubahan konsumsi pangan, penyediaan sarana dan prasarana. Tahap kemandirian seperti peran penyediaan pangan, kemampuan dalam mengakses pangan, konsumsi pangan yang beragam. Dengan terlaksananya 4 tahapan tersebut diharapkan telah terjadi ketahanan pangan pada setiap keluarga yang mengikuti program desa mandiri pangan.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Tingkat Ketahanan Pangan Di Desa Plososetro

Tingkat kemandirian seseorang dalam mencapai kemandirian dibagi menjadi 3 aspek yaitu yang pertama 1. Ketersediaan Pangan, 2. Stabilitas Ketersediaan Pangan, 3. Akses dan distribusi pangan. Dalam penelitian ini ketersediaan pangan terdapat 3 indikator yaitu ketersediaan jagung dan beras, pemenuhan kebutuhan pangan, dan diversifikasi pangan. Pada aspek stabilitas ketersediaan pangan dalam penelitian ini terdapat 3 indikator yaitu jumlah hasil panen, peningkatan ketersediaan pangan, dan bahan pangan impor. Akses dan distribusi pangan terdapat 3 indikator yaitu akses dan kepemilikan lahan, sarana transportasi, dan produksi kebutuhan pangan. Di bawah ini dijelaskan aspek ketahanan pangan:

6.1.1 Aspek Ketersediaan Pangan

1. Ketersediaan beras dan jagung

Dalam penelitian ini ada 5 indikator ketersediaan beras dan jagung, hanya tersedia beras dan jagung dalam 1 hari, hanya tersedia beras dan jagung dalam 1 minggu, tersedia beras dan jagung dalam 2 minggu, tersedia beras dan jagung dalam 3 minggu, dan tersedia beras dan jagung dalam 1 bulan.

Tabel 6. Persentase Kelompok afinitas Berdasarkan Ketersediaan Beras dan Jagung

No.	Ketersediaan bahan baku pangan	Jumlah (orang)	Persentase Ketersediaan beras dan jagung oleh kelompok afinitas (%)			Persentase (%)	Rangking
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	1 hari	-	-	-	-	-	-
2.	1 minggu	9	12,00	4,00	4,00	20,00	III
3.	2 minggu	8	16,00	12,00	8,00	36,00	I
4.	3 minggu	5	20,00	8,00	4,00	32,00	II
5.	1 bulan	3	4,00	4,00	4,00	12,00	IV
Total		25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan : ketersediaan bahan pangan berupa jagung dan beras di rumah petani, pedagang, dan jasa

Dari data tabel di atas dapat diketahui tingkat ketersediaan beras dan jagung pada petani, pedagang, dan jasa. Pada petani tingkat ketersediaan beras dan

jagung dalam 1 minggu sebesar 12%, tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 2 minggu sebesar 16%, tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 3 minggu sebesar 20%, dan tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 1 bulan 4%. Pada pedagang tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 1 minggu sebesar 4%, tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 2 minggu sebesar 12%, tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 3 minggu sebesar 8%, dan tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 1 bulan 4%. Pada jasa tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 1 minggu sebesar 4%, tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 2 minggu sebesar 8%, tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 3 minggu sebesar 4%, dan tingkat ketersediaan beras dan jagung dalam 1 bulan 4%. Tingkat ketersediaan pangan pada petani, pedagang, dan jasa paling tinggi tersedia beras dan jagung dalam 2 minggu hal ini dikarenakan luas lahan yang dimiliki tidak terlalu luas sehingga ketersediaan beras dan jagung hanya cukup 2 minggu. Berikut merupakan salah satu ungkapan responden yaitu ibu Hartatik (46) yang menyatakan:

“Ten nggriyo niku nggeh beras kale jagunge namung cukup kaleh minggu mas, nggeh dos pundi maleh mas niku mawon kulo syukur tasek saget cukup damel nedo. Kadang niku mggeh dicukup cukup ake mas nak mboten cukup.”

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa responden memiliki ketersediaan pangan beras dan jagung hanya cukup untuk 2 minggu. Pada ketersediaan beras dan jagung berdasarkan tabel di atas juga memiliki persentase lebih dominan pada ketersediaan beras dan jagung cukup untuk 2 minggu. Hal ini dikarenakan pendapatan perempuan responden hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan pangan 2 minggu.

2. Pemenuhan kebutuhan pangan

Pada aspek yang kedua yaitu pemenuhan kebutuhan pangan terdapat 5 indikator pemenuhan pangan didapat dari membeli, didapat dari 1/3 hasil tanam dan 2/3 membeli, didapat 1/2 dari hasil tanam dan 1/2 membeli, didapat 2/3 dari hasil tanam dan 1/3 membeli, dan dari hasil tanam sendiri.

Tabel 7. Persentase Kelompok afinitas Berdasarkan Asal Usul Pemenuhan Kebutuhan Pangan diperoleh

No	Pemenuhan Kebutuhan Pangan	Jumlah (orang)	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pangan oleh kelompok afinitas (%)			Persentase (%)	Ran gkin g
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	Hasil tanam sendiri	5	12,00	4,00	4,00	20,00	III
2.	duapertiga dari hasil tanam dan sepertiga membeli	7	20,00	8,00	-	28,00	II
3.	setengah dari hasil tanam dan setengah membeli	8	20,00	8,00	4,00	32,00	I
4.	sepertiga dari hasil tanam dan duapertiga membeli	2	-	4,00	4,00	8,00	III
5.	Membeli	3	-	4,00	8,00	12,00	IV
Total		25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan : Pemenuhan Kebutuhan Pangan petani, pedagang, dan jasa

Dari data tabel di atas dapat diketahui pemenuhan kebutuhan pangan pada petani, pedagang, dan jasa. Pada petani kebutuhan pangan dari hasil tanam sendiri sebesar 12%, duapertiga dari hasil tanam dan sepertiga membeli sebesar 20%, 1/2 dari hasil tanam dan 1/2 membeli sebesar 20%. Pada pedagang kebutuhan pangan dari hasil tanam sendiri sebesar 4%, duapertiga dari hasil tanam dan sepertiga membeli sebesar 8%, kebutuhan pangan setengah dari hasil tanam dan setengah membeli sebesar 8%, kebutuhan pangan 1/3 dari hasil tanam dan 2/3 membeli sebesar 4%, dan kebutuhan pangan dari hasil membeli sebesar 4%. Pada jasa kebutuhan pangan dari hasil tanam sendiri sebesar 4%, setengah dari hasil tanam dan setengah membeli sebesar 4%, kebutuhan pangan 1/3 dari hasil tanam dan 2/3 membeli sebesar 4%, dan kebutuhan pangan dari hasil membeli 8%. Tingkat pemenuhan kebutuhan pangan pada petani, pedagang, dan jasa paling tinggi yaitu 1/2 dari hasil tanam dan 1/2 membeli. Di bawah ini merupakan hasil wawancara dari responden Suka, (33):

“ angsale sangking tani kiyambak mas, nak mendhet sedoyo nggeh mboten cukup yotrone. Separuhe sangking tani kiyambak lan separuhe maleh mendhet. “

Dapat diketahui bahwa kebutuhan pangan responden tersebut di dapat dari sebagian dari membeli dan sebagian dari hasil pangan. Berdasarkan wawancara tersebut responden tidak memiliki cukup uang jika harus membeli semua kebutuhan pangan dan jika hasil tani responden semua dijual maka responden tidak memiliki stok pangan. dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa persentase paling dominan yaitu pemenuhan kebutuhan pangan setengah dari hasil membeli dan setengah dari hasil tanam. Hal ini dikarenakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya responden harus menjual sebagian hasil produksinya dan sebagiannya lagi mereka konsumsi sendiri untuk pemenuhan sehari-hari.

3. Pola Konsumsi

Aspek diversifikasi konsumsi pangan terdapat 5 indikator yaitu mengkonsumsi buah, sayur, dan ikan tiap 2 minggu, mengkonsumsi buah, sayur, dan ikan tiap 1 minggu, mengkonsumsi buah, sayur, dan ikan tiap 5 hari, mengkonsumsi buah, sayur, dan ikan tiap 3 hari, dan mengkonsumsi buah, sayur, dan ikan tiap hari.

Tabel 8. Persentase Kelompok afinitas Berdasarkan Pola Konsumsi

No.	Pola Konsumsi yang Beragam	Jumlah (orang)	Persentase Pola Konsumsi oleh Kelompok afinitas (%)			Persentase (%)	Rangking
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	2 minggu	6	20,00	-	-	20,00	II
2.	1 minggu	3	8,00	4,00	4,00	16,00	IV
3.	5 hari	6	16,00	16,00	4,00	36,00	I
4.	3 hari	5	4,00	4,00	8,00	16,00	III
5.	Tiap hari	5	4,00	4,00	4,00	12,00	V
	Total	25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

- Pola konsumsikelompok afinitas dengan mengkonsumsi buah, sayur, dan ikan.
- jika persentase rangking sama maka ditentukan dari indikator tertinggi

Dari data tabel di atas dapat diketahui pola diversifikasi pangan pada petani, pedagang, dan jasa. Pada petani mengkonsumsi buah, sayur, dan ikan tiap 2 minggu sebesar 20%, tiap 1 minggu sebesar 8 %, tiap 5 hari sebesar 16%, tiap tiap 3 hari sebesar 4%, dan tiap hari sebesar 4%. Pada pedagang mengkonsumsi buah, sayur, dan ikan tiap 1 minggu sebesar 4%, tiap 5 hari sebesar 16%, tiap tiap 3 hari sebesar 4%, dan tiap hari sebesar 4%. Pada jasa mengkonsumsi buah, sayur, dan ikan tiap 1 minggu sebesar 4%, tiap 5 hari sebesar 4%, tiap tiap 3 hari sebesar 8%, dan tiap hari sebesar 4%. Tingkat ketersediaan pangan pada petani, pedagang,

dan jasa paling tinggi mengkonsumsi buah, sayur, dan ikan tiap 2 minggu. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran responden akan pentingnya makanan yang bergizi masih kurang dan selain itu juga masalah pendapatan juga mempengaruhinya. Di bawah ini merupakan hasil wawancara dari salah satu responden Sriyati, (42) :

“ Kulo niki nedone 1 dinten ping 3 lawuhe niku sak tepak e. sak wontene, wonten sambel nggeh sambel ditedo. Sayur nggeh paling kangkung. Sayure niku kadang godong kates. Nak buah nopo nggeh mas,,,gedang mawon paleng. Niku mawon mboten mesti kulo nedo gedhange. Kinten-kinten nak nedone sayur kale buah bareng nggeh 1 minggu nopo 5 dintenan mas. “

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa responden mengkonsumsi pangan yang beragam sekitar 5 – 7 hari dalam seminggu. Mengkonsumsi pangan yang beragam bagi responden bukan merupakan kebutuhan utama. Bagi responden mengkonsumsi pangan yang beragam hanya jika ingin saja. Dari tabel di atas diketahui persentase dominan yaitu konsumsi pangan yang beragam 5 hari.

6.1.2 Aspek Stabilitas Ketersediaan Pangan

1. Jumlah Hasil Panen

Dalam penelitian ini terdapat 5 indikator jumlah hasil panen yaitu hasil panen semua di jual, hasil panen 1/3 dikonsumsi dan 2/3 dijual, hasil panen 1/2 konsumsi 1/2 jual, hasil panen 2/3 di konsumsi dan 1/3 dijual, dan hasil panen semua dikonsumsi.

Tabel 9. Persentase Kelompok afinitas Berdasarkan Jumlah Hasil Panen

No.	Jumlah Hasil Panen	Jumlah (orang)	Persentase Jumlah Hasil Panen Oleh Kelompok afinitas (%)			Persentase (%)	Rangking
			Petani	Pedagan g	Jasa		
1.	Hasil panen Semua dikonsumsi	3	12,00	-	-	12,00	V
2.	Hasil panen dua pertiga konsumsi sepertiga jual	7	20,00	4,00	4,00	28,00	I
3.	Hasil panen setengah konsumsi setengah jual	6	8,00	12,00	4,00	24,00	II
4.	Hasil panen sepertiga konsumsi duapertiga jual	3	4,00	8,00	-	12,00	IV
5.	Hasil panen semua di jual	6	8,00	4,00	12,00	24,00	III
Total		25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

- Jumlah hasil panen petani, pedagang, dan jasa
- jikalau jumlah persentase sama, maka rangking ditentukan dari indikator tertinggi

Dari data tabel di atas dapat diketahui jumlah hasil panen pada petani, pedagang, dan jasa. Pada petani hasil panen semua di jual sebesar 12%, 1/3 konsumsi 2/3 jual sebesar 20%, 1/2 konsumsi 1/2 jual sebesar 8%, 2/3 konsumsi 1/3 jual sebesar 4%, dan semua dikonsumsi sebesar 8%. Pada pedagang semua di jual sebesar 4%, 1/3 konsumsi 2/3 jual sebesar 12%, 1/2 konsumsi 1/2 jual sebesar 8%, dan 2/3 konsumsi 1/3 jual sebesar 4%. hasil panen semua di jual sebesar 4%, 1/3 konsumsi 2/3 jual sebesar 4%, dan 1/2 konsumsi 1/2 jual sebesar 12%. Dari data tabel di atas dapat diketahui kategori paling dominan yaitu Hasil panen 1/2 konsumsi 1/2 jual. Berikut merupakan hasil wawancara dari salah satu responden Ropiah, (53) :

“ Lahan kulo mung alit, hasile nggeh sekedik. Biasane kulo simpen sebagian hasile, mengke sebagiane kulo sade. Damel nambah pendapatan makane kulo sade, pengene nggeh katah ingkang di sade. Tapi mengke kulo angel tumbase. “

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa hasil panen dari lahan responden sebagian dijual dan sebagian lagi dikonsumsi. Hal ini dikarenakan untuk mencukupi kebutuhan lainnya dan memperoleh pendapatan responden menjual sebagian dari hasil panennya. Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa persentase paling dominan di dapat dari hasil panen sebagian jual dan sebagian dikonsumsi.

2. Bahan Pangan Import

Pada aspek bahan pangan import terdapat 5 indikator yaitu semua kebutuhan bahan pangan berasal dari luar, kebutuhan pangan 2/3 dari luar dan 1/3 dari dalam, kebutuhan pangan 1/2 dari luar dan 1/2 dari dalam,, kebutuhan pangan 1/3 dari luar dan 2/3 dari dalam, dan semua kebutuhan pangan di dapat dari dalam.

Tabel 10. Persentase Kelompok afinitas Berdasarkan Bahan Pangan Import

No	Bahan Pangan Import yang didapat Kelompok afinitas	Jumlah (orang)	Persentase Bahan Pangan Import oleh Kelompok afinitas (%)			Persentase (%)	Ran gkin g
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	Kebutuhan pangan di dapat dari dalam	7	12,00	8,00	8,00	28,00	III
2.	Kebutuhan pangan sepertiga dari luar dan dua pertiga dari dalam	9	28,00	4,00	4,00	36,00	I
3.	Kebutuhan pangan setengah dari luar dan setengah dari dalam	6	12,00	8,00	4,00	24,00	II
4.	Kebutuhan pangan dua pertiga dari luar dan sepertiga dari dalam	3	-	8,00	4,00	12,00	IV
5.	Semua kebutuhan bahan pangan berasal dari luar	-	-	-	-	-	-
Total		25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan : Kebutuhan pangan petani, pedagang, dan jasa dipenuhi dari dalam

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahan pangan pada petani, pedagang, dan jasa. Pada petani kebutuhan pangan 1/2 dari luar dan 1/2 dari dalam sebesar 12 %, kebutuhan pangan 1/3 dari luar dan 2/3 dari dalam sebesar 28%, dan kebutuhan pangan di dapat dari dalam sebesar 12 %. Pada pedagang kebutuhan pangan 2/3 dari luar dan 1/3 dari dalam sebesar 8%, kebutuhan pangan 1/2 dari luar dan 1/2 dari dalam sebesar 8%, kebutuhan pangan 1/3 dari luar dan 2/3 dari dalam sebesar 4%, dan kebutuhan pangan di dapat dari dalam sebesar 8%. Pada jasa kebutuhan pangan 2/3 dari luar dan 1/3 dari dalam sebesar 4%, kebutuhan pangan 1/2 dari luar dan 1/2 dari dalam sebesar 4%, kebutuhan pangan 1/3 dari luar dan 2/3 dari dalam sebesar 4%, dan kebutuhan pangan di dapat dari dalam sebesar 8%. Dari tabel data di atas dapat diketahui kategori paling dominan yaitu kebutuhan pangan 1/3 dari luar dan 2/3 dari dalam. Berikut merupakan ungkapan dari salah satu responden:

“ pangan ten mariki mpun cukup mas damel kebutuhan mbendintene, namung kadang nggeh tumbas ten njobo. Mboten mesti tapi. Nak ten mriki moten wonten tumbase ten njobo. “

Dapat diketahui dari wawancara di atas bahwa kebutuhan pangan dari dalam sudah tercukupi. Namun terkadang kebutuhan pangan terkadang masih kurang dan perlu kebutuhan pangan dari luar. Dari wawancara tersebut responden merasa hanya melakukan pembelian dari luar jika tidak tersedia pangan dari dalam. Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa kebutuhan pangan 1/3 dari luar dan 2/3 dari dalam.

6.1.3 Akses dan Distribusi Pangan

1. Kepemilikan Lahan

Dalam penelitian ini aspek kepemilikan lahan terdapat 5 indikator yaitu petani, pedagang, dan jasa tidak memiliki lahan, memiliki lahan 0,1 Ha, memiliki lahan 0,2 Ha, memiliki lahan 0,3 Ha, dan memiliki lahan > 0,3 Ha.

Tabel 11. Persentase Kelompok afinitas Berdasarkan Kepemilikan Lahan

No.	Kepemilikan Lahan Kelompok afinitas	Jumlah (orang)	Persentase Kepemilikan Lahan oleh Kelompok afinitas (%)			Persentase (%)	Ran gkin g
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	Tidak memiliki lahan	7	8,00	8,00	12,00	28,00	II
2.	Memiliki lahan 0,1 Ha	6	12,00	8,00	4,00	24,00	III
3.	Memiliki lahan 0,2 Ha	10	24,00	12,00	4,00	40,00	I
4.	Memiliki lahan 0,3 Ha	2	8,00	-	-	8,00	IV
5.	Memiliki lahan > 0,3 Ha	-	-	-	-	-	-
Total		25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :Kepemilikan lahan petani, pedagang, dan jasa

Dari data tabel di atas dapat diketahui akses kepemilikan lahan pada petani, pedagang, dan jasa. Pada petani terdapat 8% yang tidak memiliki lahan, memiliki lahan 0,1 Hasebesar 12%, memiliki lahan 0,2 Hasebesar 24%, dan memiliki lahan 0,3 Ha sebesar 8%. Pada pedagang 8% tidak memiliki lahan, memiliki lahan 0,1 Hasebesar 8%, dan memiliki lahan 0,2 Hasebesar 12%. Pada jasa 12% tidak memiliki lahan, memiliki lahan 0,1 Hasebesar 4%, dan memiliki lahan 0,2 Hasebesar 4%. Dari data tabel di atas dapat diketahui kategori paling dominan yaitu memiliki lahan 0,2 Ha. Hal ini dikarenakan kepemilikan lahan yang luas sudah dimiliki orang yang mampu sedangkan responden hanya memiliki kemampuan untuk memiliki lahan tidak lebih dari 0,3 Ha. Berikut merupakan ungkapan salah satu responden Rumani, (47):

“ Namung alit lahan ingkang nggadah, sekitaran rongewu m² dos pundi mas niki nggeh warisan keluarga. Badhe tumbas lahan mboten nggadah yotro. Sak wontene mawon ingkang penting saget damel tambahan yotro lan damel nedo. “

Berdasarkan ungkapan responden di atas dapat diketahui bahwa lahan yang dipunya hanya sekitar 2000m² / 0,2 ha. Terdapat beberapa responden tidak memiliki lahan sendiri namun mereka menggunakan sistem bagi hasil dan ada juga yang menjadikan tegalan untuk ditanami padi dan jagung. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase terbesar yaitu pada memiliki lahan 0,2 ha.

2. Sarana Transportasi

Pada aspek sarana transportasi terdapat 5 indikator yaitu petani, pedagang dan jasa tidak memiliki sarana transportasi, memiliki sarana transportasi berupa sepeda ontel, memiliki sarana transportasi berupa motor, dan memiliki sarana transportasi motor dan mobil.

Tabel 12. Persentase Kelompok afinitas Berdasarkan Sarana Transportasi

No.	Sarana Transportasi Kelompok afinitas	Jumlah (orang)	Persentase Sarana Transportasi oleh Kelompok afinitas (%)			Persentase (%)	Rangking
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	Tidak Memiliki Sarana Transportasi	-	-	-	-	-	-
2.	Memiliki sepeda ontel sebagai sarana transportasi	5	24,00	-	4,00	20,00	II
3.	Memiliki motor sebagai sarana transportasi	20	36,00	28,00	16,00	80,00	I
Total		25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

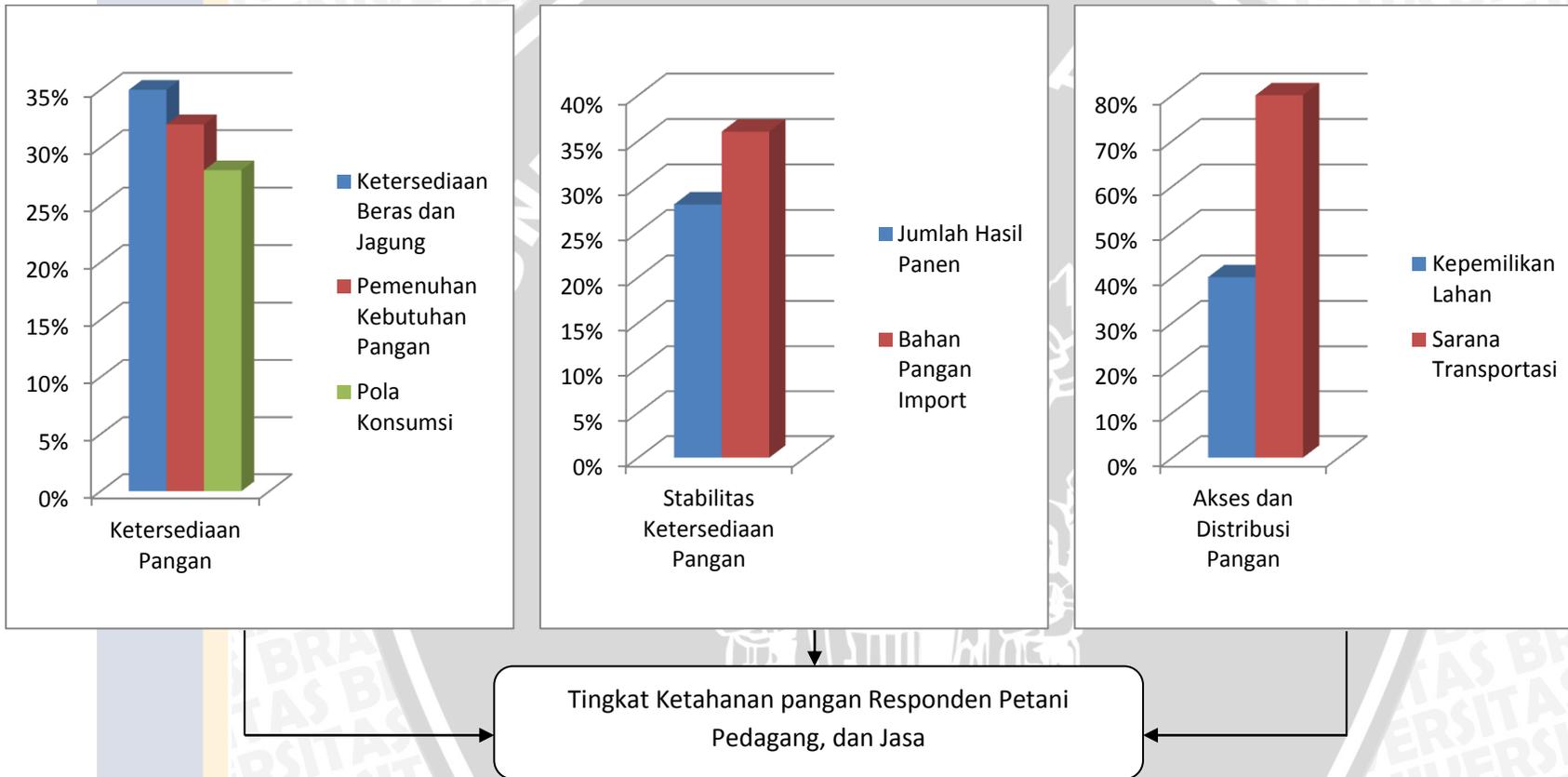
Keterangan : Sarana Transportasi yang dimiliki petani, pedagang, dan jasa

Dari data tabel di atas dapat diketahui sarana transportasi pada petani, pedagang, dan jasa. Pada petani memiliki sarana transportasi berupa sepeda ontel sebesar 24% dan memiliki sarana transportasi berupa motor 36%. Pada pedagang terdapat 28% memiliki sarana transportasi berupa motor. Pada jasa memiliki sarana transportasi berupa sepeda ontel sebesar 4% dan memiliki sarana transportasi berupa motor 16%. Dari data tabel di atas dapat diketahui kategori paling dominan yaitu memiliki sarana transportasi berupa motor. Hal ini dikarenakan kemampuan responden untuk membeli sarana transportasi hanya cukup untuk membeli motor karena pendapatan yang diperoleh lebih digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Di bawah ini merupakan ungkapan dari salah satu responden, Umusafa'a (29) :

“ niku mas sepedah motor ingkang kulo nggadah, ajenge tumbas maleh dereng nggadah yotro. Namung niku mawon tasek saget damel ten sawah. Kadang kulo nggeh mbeto sepedah ontel ten sawah kadang nggeh mlampah. “

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa responden memiliki sepedah ontel dan motor sebagai sarana transportasi. Responden belum memiliki uang untuk membeli sarana transportasi seperti mobil. Motor yang dipunya responden merupakan motor keluaran lama. Dari tabel yang telah disajikan di atas dapat diketahui persentase terbesar yaitu kepemilikan sarana transportasi motor.





Gambar 2. Tingkat ketahanan pangan pada responden petani, pedagang, dan jasa

Dari gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 3 sub sistem dalam tingkat ketahanan pangan pada kelompok afinitas yaitu pada petani, pedagang, dan jasa. Pada ketersediaan beras dan jagung dikatakan tinggi jika tersedia beras dan jagung dalam waktu 1 bulan.Sedang jika tersedia beras dan jagung dalam waktu 2 minggu.Dan rendah jika tersedia beras dan jagung dalam 1 hari.Ketersediaan beras dan jagung dalam 2 minggu oleh kelompok afinitas sebesar 35%.Pemenuhan kebutuhan pangan dikatakan tinggi jika pemenuhan kebutuhan pangan dari hasil tanam sendiri. Sedang jika pemenuhan kebutuhan pangan di dapat dari setengah dari hasil tanam dan setengah membeli. Dan rendah jika sepertiga dari hasil tanam dan dua pertiga membeli.

Pada aspek Ketersediaan pangan yang memiliki persentase paling tinggi yaitu pemenuhan kebutuhan pangan yang diperoleh oleh kelompok afinitas yaitu dari setengah dari hasil tanam sendiri dan setengah dijual sebesar 32%. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh pendapatan tambahan, kelompok afinitas menjual sebagian panennya. Selanjutnya yaitu pola konsumsi pangan kelompok afinitas yang beragam dalam 5 minggu memiliki persentase sebesar 36%. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar kelompok afinitas tidak terlalu memperdulikan makanan yang beragam.Hal terpenting bagi mereka adalah bisa makan kenyang.Dikatakan tinggi jika pola konsumsi yang beragam setiap hari, sedang jika pola konsumsi pangan tiap 5 hari, dan rendah jika pola konsumsi yang beragam tiap 2 minggu.

Pada jumlah hasil panen dikatakan tinggi jika hasil panen yang didapat dari petani, pedagang, dan jasa semua dikonsumsi sendiri.Dikatakan sedang jika hasil panen setengah dikonsumsi dan setengah dijual.Dan rendah jika hasil panen semua dijual.Pada aspek ini indikator paling tinggi yaitu $\frac{2}{3}$ konsumsi dan $\frac{1}{3}$ jual memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 28%.Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan pangannya sebagian besar kelompok afinitas memilih untuk mengkonsumsi sendiri hasil panennya dan untuk menambah pendapatan sebagian besar panennya dijual. Pada bahan pangan import, dikatakan tinggi jika semua kebutuhan pangan petani, pedagang, dan jasa di dapat dari dalam. Sedang jika kebutuhan pangan didapat setengah dari luar dan setengah dari dalam.Dan rendah jika semua kebutuhan pangan berasal dari luar.Indikator paling dominan

yaitu kebutuhan pangan sepertiga dari luar dan dua pertiga dari dalam sebesar 36%. Hal ini dikarenakan kebutuhan pangan di dalam sudah mencukupi jadi hanya diperlukan sepertiga pangan dari luar.

Pada aspek akses dan distribusi pangan, dalam kepemilikan lahan dari petani, pedagang, dan jasa dikatakan tinggi jika memiliki lahan $> 0,3$ Ha, dikatakan sedang jika petani, pedagang, dan jasa memiliki lahan $0,2$ Ha, dan rendah jika petani, pedagang, dan jasa tidak memiliki lahan. Indikator yang memiliki persentase paling tinggi pada kepemilikan lahan yaitu memiliki lahan $0,2$ Ha sebesar 40%. Pada aspek sarana transportasi dikatakan tinggi jika petani, pedagang, dan jasa memiliki sepeda motor dan mobil sebagai sarana transportasi, dikatakan sedang jika hanya memiliki sepeda motor sebagai sarana transportasi, dan rendah jika tidak memiliki sarana transportasi. Indikator yang memiliki persentase paling tinggi yaitu memiliki motor sebagai sarana transportasi sebesar 80 %.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi tingkat ketahanan pangan di desa Plososetro kurang baik. Dari penelitian ini tingkat ketersediaan pangan pada aspek ketersediaan beras dan jagung masuk dalam kategori rendah yaitu ketersediaan beras dan jagung hanya cukup untuk 2 minggu. Pemenuhan kebutuhan pangan masuk dalam kategori sedang yaitu dari $1/2$ dari hasil tanam sendiri dan $1/2$ dari membeli. Pola konsumsi pangan yang beragam masuk kategori rendah yaitu mengkonsumsi yang beragam tiap 5 hari. Dari stabilitas ketersediaan pangan, aspek jumlah hasil panen masuk dalam kategori rendah dan pada aspek bahan pangan import masuk dalam kategori sedang. Pada akses dan distribusi pangan, aspek kepemilikan lahan persentase paling tinggi di dapat dari kategori rendah dan sarana transportasi masuk dalam kategori sedang. Dari hasil ini maka perlu adanya upaya dari semua pihak agar kelompok afinitas dan masyarakat desa Plososetro lebih meningkatkan ketersediaan pangannya. Selain itu juga perlu adanya upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan pendampingan dan arahan pada komponen anggota keluarga sehingga diharapkan dapat tercapainya ketahanan pangan.

6.2 Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Perempuan Pada Program Desa Mandiri Pangan

Pada tingkat partisipasi masyarakat terhadap program Desa Mandiri Pangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor usia adalah faktor yang dapat menjadi permasalahan dalam partisipasi. Dalam penelitian ini usia juga menentukan partisipasi karena dilihat dari pengalaman, mereka yang memiliki pengalaman tinggi akan lebih tinggi dalam partisipasi. Selanjutnya yaitu tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini tidak dilihat dari pendidikan formal saja namun juga pendidikan non formalnya. Jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi apakah kelompok afinitas akan terus mengikuti program Desa Mandiri Pangan. Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan pendapatan keluarga, jika pendapatan keluarga kecil maka kemungkinan untuk ikut dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan akan semakin kecil pula.

Selanjutnya yaitu faktor eksternal seperti peran pendamping lapangan dan luas lahan yang dimiliki. Pendamping Lapangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok afinitas. Frekuensi pendamping lapangan menentukan tinggi atau rendahnya partisipasi kelompok afinitas. Selain itu peran pendamping lapangan dalam memberi pelatihan dan pendampingan kepada kelompok afinitas seperti cara membuat buku kas, akan sangat bermanfaat bagi kelompok afinitas. Lahan yang dimiliki kelompok afinitas jika semakin luas lahan yang dimiliki maka partisipasi kelompok afinitas dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan akan semakin tinggi pula.

6.2.1 Usia

Usia seseorang dapat dijadikan sebagai patokan apakah seseorang tersebut sudah memasuki kedewasaan dalam menyelesaikan masalah hidup baik pribadi maupun kelompok. Usia yang menjadi salah satu faktor dalam partisipasi karena dilihat dari pengalaman. Jika kelompok afinitas memiliki pengalaman yang lebih tinggi dalam melakukan partisipasi pada setiap program maka partisipasi kelompok afinitas dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan ini akan semakin tinggi pula. Berikut merupakan gambaran usia kelompok afinitas yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 13. Karakteristik Kelompok afinitas Berdasarkan Usia

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Kelompok Afinitas (%)			Persentase (%)	Rangking
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	<1	2	-	8, 00	-	8, 00	1V
2.	1-3	12	28, 00	12, 00	8, 00	48, 00	I
3.	4-6	7	16, 00	4, 00	8, 00	28, 00	II
4.	>6	4	8, 00	4, 00	4, 00	16, 00	III
Total		25	52, 00	28, 00	20, 00	100, 00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan: Skor rata-rata pada faktor usia 2,12 dapat dilihat dilampiran hal.97

Dari tabel di atas dapat diketahui faktor usia dari 25 kelompok afinitas yang terbagi dari petani, pedagang, dan jasa. Pada petani pengalaman 1-3 tahun memiliki presentase sebesar 28%, pada pengalaman 4-6 tahun 16%, dan pada pengalaman > 6 tahun sebesar 8%. Pada pedagang pengalaman < 1 tahun memiliki persentase sebesar 8%, pengalaman 1-3 tahun 12%, tingkat pengalaman 4- 6 tahun 4%, pada tingkat pengalaman 4-6 tahun 4%, dan pengalaman > 6 tahun 4%. Pada jasa tingkat pengalaman 1-3 tahun memiliki persentase sebesar 8%, tingkat pengalaman 4-6 tahun 8%, dan pada tingkat pengalaman > 6 tahun sebesar 4%. Kategori paling dominan dari tabel di atas adalah tingkat pengalaman 1-3 tahun. Hal ini bisa dikarenakan perempuan di desa Plososetro lebih mengutamakan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari hari dibanding mengikuti program yang dibuat pemerintah. Berikut merupakan ungkapan salah satu responden Nurul, (45) :

" Sak derenge tumut program niki kulo nate tumot pnpm mas, mpun kaleh tahun kulo tumot niku. Sak niki nggeh tumot program niki kulo."

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa responden pernah mengikuti program lain selain program Desa Mandiri Pangan. Program tersebut yaitu program nasional pemberdayaan masyarakat. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi di dapat dari pengalaman 1- 3 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi responden dalam penelitian ini dapat diketahui dari usia pengalamannya. Pengalaman yang rendah akan berpengaruh pada partisipasi.

6.2.2 Faktor Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik kelompok afinitas yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah

dalam menerima informasi yang baru. Sebaliknya bila semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin lama dalam menerima informasi baru. Sebaran tingkat pendidikan kelompok afinitas di daerah penelitian ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 14. Karakteristik Kelompok afinitas Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Kelompok Afinitas (%)			Persentase (%)	Rangking
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	Tidak Sekolah	0	-	-	-	-	-
2.	SD	13	36,00	8,00	8,00	52,00	I
3.	SMP	8	12,00	12,00	8,00	32,00	II
4.	SMA	4	4,00	8,00	4,00	16,00	III
Total		25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan: Skor rata-rata pada faktor Tingkat Pendidikan 1, 6 dapat dilihat dilampiran hal.97

Dari tabel di atas dapat diketahui faktor tingkat pendidikan dari 25kelompok afinitas yang terbagi dari petani, pedagang, dan jasa. Pada petani tingkat pendidikan SD memiliki presentase sebesar 36%, pada tingkat pendidikan SMP memiliki persentase sebesar 12%, dan pada tingkat pendidikan SMA sebesar 4%. Pada pedagang tingkat pendidikan SD memiliki presentase sebesar 8%, pada tingkat pendidikan SMP memiliki persentase sebesar 12%, dan pada tingkat pendidikan SMA sebesar 8%. Pada jasa tingkat pendidikan SD memiliki presentase sebesar 8%, pada tingkat pendidikan SMP memiliki persentase sebesar 8%, dan pada tingkat pendidikan SMA sebesar 4%. Dapat disimpulkan kategori paling dominan dari tabel di atas adalah tingkat pendidikan SD. Hal ini dikarenakan budaya di desa Plososetro yang menikah sejak usia dini yang menyebabkan tingkat pendidikan sebagian besar tamatan SD. Namun dalam tingkat pendidikan tidak hanya dari pendidikan formal saja namun dapat dilihat dari pendidikan non formal. Berikut merupakan ungkapan salah satu responden Sartum, (52):

" kulo niki sekolah namung lulusan SD, dos pundi kulo mari ngono dinikahake."

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan salah satu responden yaitu tamatan sekolah dasar. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang memiliki persentase paling tinggi yaitu sekolah dasar. Dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi partisipasi responden. Tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat tingkat partisipasi tinggi dan sebaliknya.

6.2.3 Faktor Jumlah Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi apakah kelompok afinitas akan terus mengikuti program Desa Mandiri Pangan. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit akan dapat mempengaruhi kelompok afinitas untuk terus mengikuti program Desa Mandiri Pangan. Berikut merupakan tabel untuk faktor jumlah keluarga yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan pada program Desa Mandiri Pangan.

Tabel 15. Karakteristik Kelompok Afinitas Berdasarkan Jumlah Keluarga

No.	Jumlah Keluarga	Jumlah (Orang)	Kelompok Afinitas (%)			Persentase (%)	Rangking
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	< 3	9	4,00	4,00	4,00	12,00	II
2.	3 – 5	13	40,00	4,00	8,00	52,00	I
3.	> 5	3	8,00	20,00	8,00	36,00	III
Total		25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan: Skor rata-rata pada faktor Jumlah Keluarga 2,12 dapat dilihat dilampiran hal.97

Dari tabel di atas dapat diketahui faktor jumlah keluarga dari 25 kelompok afinitas yang terbagi dari petani, pedagang, dan jasa. Pada petani jumlah keluarga < 3 memiliki presentase sebesar 4%, pada jumlah keluarga 3 – 5 tahun memiliki presentase sebesar 40%, dan pada jumlah keluarga > 5 sebesar 8%. Pada pedagang jumlah keluarga < 3 memiliki presentase sebesar 4%, pada jumlah keluarga 3 – 5 tahun memiliki presentase sebesar 4%, dan pada jumlah keluarga > 5 sebesar 20%. Pada jasa jumlah keluarga < 3 memiliki presentase sebesar 4%, pada jumlah keluarga 3 – 5 tahun memiliki presentase sebesar 8%, dan pada jumlah keluarga > 5 sebesar 8%. Dapat disimpulkan jumlah keluarga paling dominan yaitu jumlah keluarga 3 – 5 orang. Dari jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh pada jumlah pendapatan. Semakin banyak jumlah keluarga maka jumlah uang yang dikeluarkan akan semakin besar pula, dan jika pendapatan kecil dalam jumlah keluarga banyak dapat berpengaruh dengan partisipasi. Di bawah ini merupakan ungkapan salah satu responden:

” anak kulo niku 3 mas, ingkang estri 2 lan ingkang jaler 1. Kulo nggeh kadang tumot kegiatane. Kadang nak repot nggeh mboten nderek mas.”

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa responden memiliki jumlah keluarga sebanyak 5 orang. Dalam jumlah keluarga ini mempengaruhi tingkat partisipasi

perempuan dalam kegiatan program Desa Mandiri Pangan. Karena jumlah keluarga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga.

6.2.4 Pendamping Lapang

Pendamping Lapang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok afinitas. Frekuensi pendamping lapang sangat mempengaruhi tingkat partisipasi kelompok afinitas. Semakin tinggi tingkat frekuensi maka tingkat partisipasi kelompok afinitas akan semakin tinggi pula. Di bawah ini akan disajikan tabel faktor peran pendamping lapang dalam mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan pada program Desa Mandiri Pangan yang berada di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk :

Tabel 16. Karakteristik Kelompok afinitas Berdasarkan Pengaruh Pendamping Lapang

No.	Pendamping lapang	Jumlah (Orang)	Kelompok Afinitas (%)			Persentase (%)	Rang king
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	Sangat berpengaruh	7	12,00	12,00	4,00	28,00	III
2.	Berpengaruh	10	32,00	8,00	-	40,00	I
3.	Kurang berpengaruh	8	8,00	8,00	16,00	32,00	II
Total		25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan: Skor rata-rata pada faktor Pendamping Lapang 1,92 dapat dilihat dilampiran hal. 97

Dari tabel di atas dapat diketahui faktor pengaruh pendamping lapang bagi 25 kelompok afinitas yang terbagi dari petani, pedagang, dan jasa. Pada petani kategori sangat berpengaruh memiliki presentase sebesar 12%, pada kategori berpengaruh memiliki presentase sebesar 32%, dan kategori kurang berpengaruh memiliki presentase sebesar 8%. Pada pedagang kategori sangat berpengaruh memiliki presentase sebesar 12%, pada kategori berpengaruh memiliki presentase sebesar 8%, dan kategori kurang berpengaruh memiliki presentase sebesar 8%. Pada jasa kategori sangat berpengaruh memiliki presentase sebesar 4% dan kategori kurang berpengaruh memiliki presentase sebesar 16%. Dapat disimpulkan kategori paling dominan pada pengaruh pendamping lapang pada tingkat partisipasi kelompok afinitas adalah berpengaruh. Dapat disimpulkan bahwa frekuensi pendamping lapang dapat mempengaruhi partisipasi. Jika frekuensi partisipasi semakin tinggi maka partisipasi bisa jadi akan tinggi pula. Dalam hal ini frekuensi pendamping lapang sedang sehingga berdampak pada partisipasi perempuan. Di bawah ini ungkapan dari salah satu responden Ruwah, (46):

” Inggang bu is (pendamping lapang) suae mas, di ajari dos pundi carane nyatet-nyatet buku, carane nandur, kulo nggeh di utus nandur lomboh ten pekarangan namung mpun mati mas, lha kateh pitik ten mriki. Tandurane dicucuki mawon. Tapi nggeh arang-arang mrikine”

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa peran pendamping lapang bagi responden cukup berpengaruh. Berdasarkan tabel di atas bahwa peran pendamping lapang memiliki persentase paling dominan yaitu berpengaruh. Dapat diketahui bahwa jika peran pendamping lapang merupakan salah satu aspek dalam mempengaruhi tingkat partisipasi responden dalam kegiatan program Desa Mandiri Pangan.

6.2.5 Luas lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok afinitas. Jika kelompok afinitas memiliki lahan yang luas maka kemungkinan besar dalam melakukan partisipasi akan semakin tinggi pula dan sebaliknya jika lahan yang dimiliki kelompok afinitas ini semakin kecil maka partisipasi akan semakin rendah pula. Di bawah ini akan disajikan tabel faktor luas lahan dalam mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan pada program Desa Mandiri Pangan yang berada di Desa Plososetro, Kecamatan pucuk :

Tabel 17. Karakteristik Kelompok afinitas berdasarkan luas lahan

No.	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Kelompok Afinitas (%)			Persentase (%)	Rangking
			Petani	Pedagang	Jasa		
1.	Tidak memiliki lahan	7	8,00	8,00	12,00	28,00	II
2.	Memiliki lahan 0,1 Ha	6	12,00	8,00	4,00	24,00	III
3.	Memiliki lahan 0,2 Ha	10	24,00	12,00	4,00	40,00	I
4.	Memiliki lahan 0,3 Ha	2	8,00	-	-	8,00	IV
Total		25	52,00	28,00	20,00	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

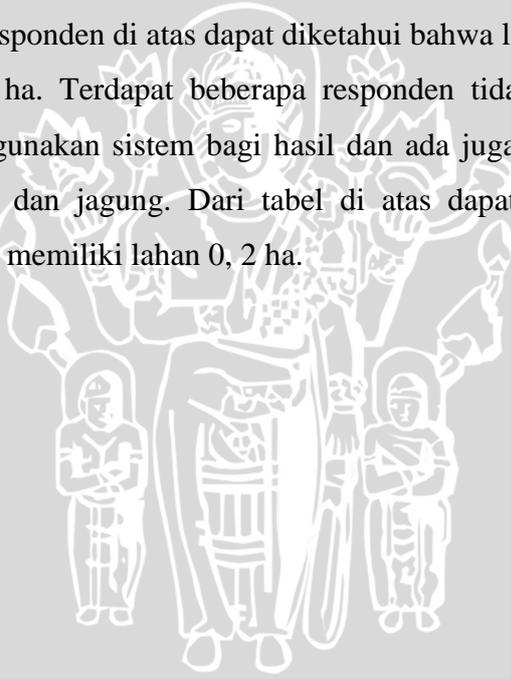
Keterangan: Skor rata-rata pada faktor luas lahan 1,68 dapat dilihat dilampiran hal.97

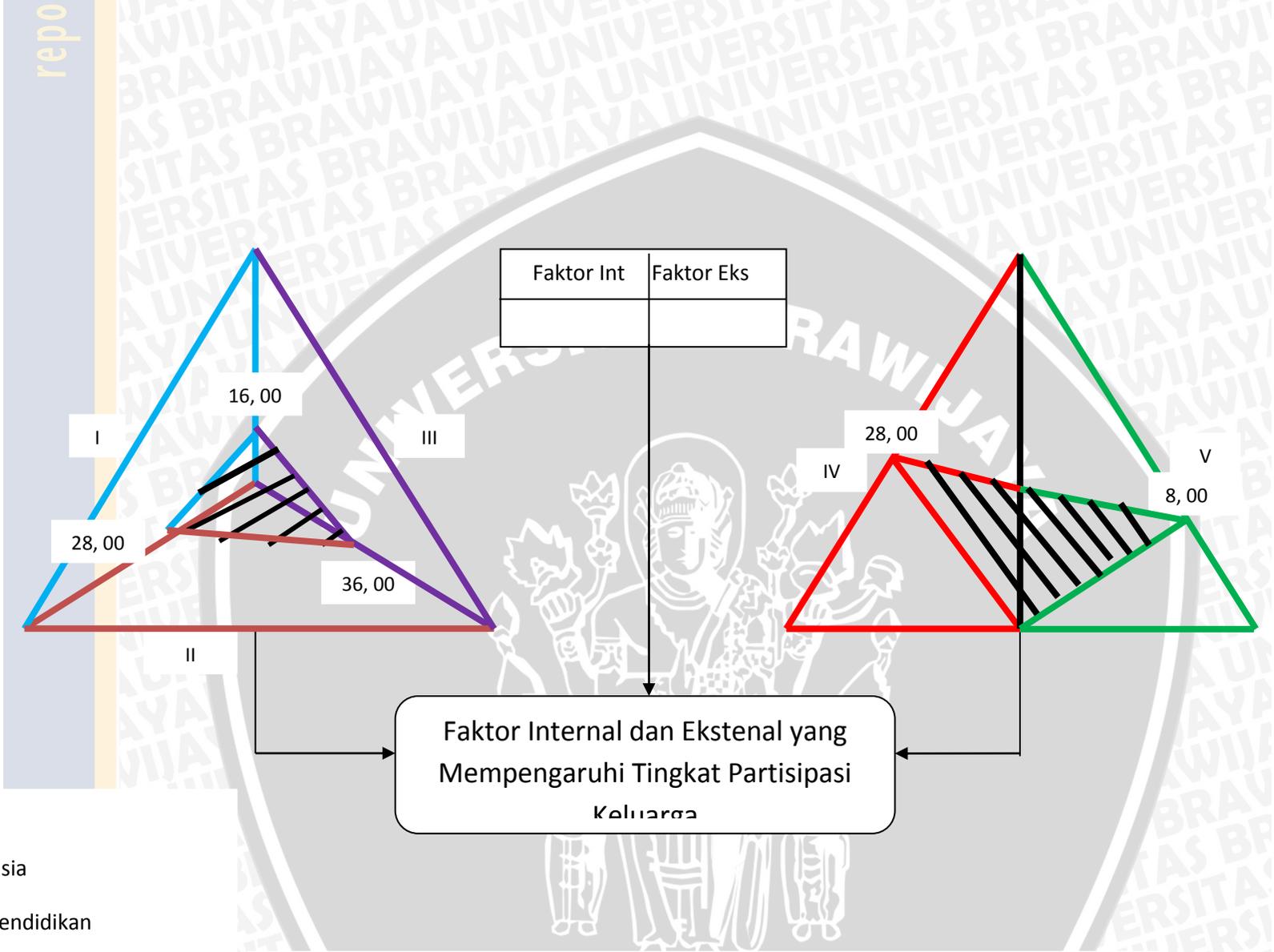
Dari data tabel di atas dapat diketahui akses kepemilikan lahan pada petani, pedagang, dan jasa. Pada petani terdapat 8% yang tidak memiliki lahan, memiliki lahan 0,1 Hasebesar 12%, memiliki lahan 0,2 Hasebesar 24%, dan memiliki lahan 0, 3 Ha

sebesar 8%. Pada pedagang 8% tidak memiliki lahan, memiliki lahan 0,1 Hasebesar 8%, dan memiliki lahan 0,2 Hasebesar 12%. Pada jasa 12% tidak memiliki lahan, memiliki lahan 0,1 Hasebesar 4%, dan memiliki lahan 0,2 Ha sebesar 4%. Dari data tabel di atas dapat diketahui kategori paling dominan yaitu memiliki lahan 0,2 Ha. Luas lahan memiliki pengaruh pada partisipasi, luas lahan di desa Plsosetro kebanyakan merupakan warisan dari keluarga yang kemudian diwariskan kepada anak-anaknya yang kemudian dibagi-bagikan sehingga luas lahan yang dimiliki tidak terlalu luas. Berikut merupakan ungkapan salah satu responden Rumani, (47):

“ Namung alit lahan ingkang nggadah, sekitaran rongewu m² dos pundi mas niki nggeh warisan keluarga. Badhe tumbas lahan mboten nggadah yotro. Sak wontene mawon ingkang penting saget damel tambahan yotro lan damel nedo. “

Berdasarkan ungkapan responden di atas dapat diketahui bahwa lahan yang dipunya hanya sekitar 2000m² / 0,2 ha. Terdapat beberapa responden tidak memiliki lahan sendiri namun mereka menggunakan sistem bagi hasil dan ada juga yang menjadikan tegalan untuk ditanami padi dan jagung. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase terbesar yaitu pada memiliki lahan 0, 2 ha.





Gambar 3. Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Perempuan Pada Program Desa Mandiri Pangan

Dapat disimpulkan bahwa pada faktor internal yaitu usia, tingkat pendidikan, dan jumlah keluarga memiliki pengaruh dalam tingkat partisipasi perempuan. Pada usia yang dilihat dari pengalaman, memiliki persentase paling tinggi yaitu pengalaman 1-3 tahun yaitu sebesar 16%. Pada tingkat pendidikan SD memiliki persentase tertinggi sebesar 28%. Dan pada jumlah keluarga 3 – 5 memiliki persentase tinggi sebesar 36%. Pada faktor eksternal yaitu pendamping lapang memiliki persentase tinggi sebesar 28% dan luas lahan yang dimiliki responden memiliki persentase tinggi 8%.

Dari gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi kelompok afinitas pada petani, pedagang, dan jasa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal memiliki peranan sebesar 26,67% dan faktor eksternal memiliki peranan sebesar 16% dalam tingkat partisipasi kelompok afinitas petani, pedagang, dan jasa. Dari faktor internal jumlah tanggungan keluarga memiliki peranan dalam mempengaruhi partisipasi. Hal tersebut dikarenakan jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan pendapatan keluarga yang semakin sedikit pendapatan akan berpengaruh pada tingkat partisipasi keluarga untuk mengikuti program Desa Mandiri Pangan. Jika pendapatan rendah dan jumlah tanggungan keluarga semakin banyak maka tingkat partisipasi perempuan akan rendah. Sebaliknya jika pendapatan tinggi dan jumlah tanggungan keluarga sedikit maka tingkat partisipasi perempuan akan tinggi. Hal ini dikarenakan sibuk bekerja untuk menambah pendapatan.

Dalam penelitian ini diperoleh persentase sebesar 40% pendamping lapang dari 25 anggota kelompok afinitas petani, pedagang, dan jasa. Maka dapat diartikan bahwa frekuensi pendamping lapang sangat menentukan partisipasi kelompok afinitas dalam setiap kegiatannya. Sehingga timbulah partisipasi untuk mengikuti program ini. Untuk meningkatkan partisipasi perempuan pada program Desa Mandiri Pangan ini maka perlu adanya upaya pendamping lapang untuk lebih meningkatkan frekuensi dalam memberikan pendampingan sehingga partisipasi perempuan diharapkan bisa meningkat.

6.2 Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Tahapan Program Desa Mandiri Pangan

Adanya partisipasi komponen anggota keluarga yaitu perempuan sangat perlu dilakukan dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan ini. Tanpa adanya partisipasi, Program Desa Mandiri Pangan hanya tidak akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah masyarakat merasa tidak peduli atau acuh terhadap Program pembangunan yang ada. Penempatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam Program mutlak diperlukan sehingga masyarakat akan dapat berperan serta secara aktif pada setiap tahapan program Desa Mandiri Pangan yang meliputi tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan, hingga kemandirian. Selain itu Masyarakat akan menjadi bagian yang paling memahami kebutuhan keadaan lingkungannya tentu akan mampu memberikan masukan yang sangat berharga. Masyarakat dengan pengetahuan dan pengalamannya menjadi modal yang sangat besar dalam pelaksanaan penerapan Program Desa Mandiri Pangan ini.

Dalam program Desa Mandiri Pangan ini ada 4 tahapan agar suatu desa dapat menjadi desa yang mandiri pangan. Yang pertama yaitu tahap persiapan, kedua yaitu tahap penumbuhan, ketiga yaitu perkembangan, dan keempat yaitu kemandirian. Setiap tahapan ditempuh dalam waktu 1 tahun. Program Desa Mandiri Pangan ini salah satunya bertempat di Desa Plososetro yang digunakan oleh peneliti sebagai tempat penelitian. Program Desa Mandiri Pangan ini telah berjalan 4 tahun. Maka dari itu program Desa Mandiri Pangan ini telah melewati setiap tahapan mulai dari persiapan, penumbuhan, pengembangan, hingga kemandirian.

6.3.1 Tahap Persiapan

Pada tahap yang pertama yaitu persiapan ada dilihat 5 indikator yaitu dari menentukan Lokasi desa pelaksana kegiatan, menyediakan data base dan profil Desa Mandiri Pangan, menentukan pembentukan Tim Pangan desa di setiap tingkatan, melakukan pemilihan dan penetapan tenaga pendamping, melakukan penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa Partisipatif (RPWDP). Pada tabel ini bawah ini akan dijelaskan tingkat partisipasi dari tim pangan desa, kelompok afinitas, dan lembaga keuangan desa. Berikut merupakan tabel pada tahap persiapan:

Tabel 18. Tingkat Partisipasi Perempuan Pada Tahap Persiapan

No	Persiapan	Kelompok Afinitas (%)									Jumlah	Rangking
		Petani			Pedagang			Jasa				
		R	S	T	R	S	T	R	S	T		
1.	Menentukan Lokasi desa kegiatan	13,00			7,00			5,00			25,00	III
2.	Menyediakan data profil Desa Mandiri Pangan	13,00			7,00			5,00			25,00	V
3.	Menentukan pembentukan TPD dan LKD			39,00			21,00			15,00	75,00	I
4.	Melakukan pemilihan dan penetapan tenaga pendamping	13,00			7,00			5,00			25,00	IV
5.	Melakukan penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa Partisipatif (RPWDP)	12,00	2,00		6,00	2,00		4,00	2,00		28,00	II
Jumlah											178	
Rata – Rata											7,12	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan:

R = Rendah

S = Sedang

T = Tinggi

- jika jumlah persentase sama, maka rangking ditentukan dari aspek tertinggi

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa tahap persiapan ini memiliki nilai rata-rata 7,12 % (**Lampiran 2**) nilai indikator yang pertama yaitu penentuan lokasi desa kegiatan masuk pada kategori rendah, pada petani diperoleh persentase 13%, pada pedagang sebesar 7%, dan pada jasa diperoleh sebesar 5%. Rata-rata skor tertinggi menyediakan data profil Desa Mandiri Pangan, penentuan tim pangan desa di setiap tingkatan, Penumbuhan TPD dan LKD, Penumbuhan kelompok- afinitas, dan melakukan

penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa Partisipatif (RPWDP). Berikut merupakan hasil wawancara dari responden:

“ sangking nentukake wilayah nggeh kulo tumot rapate mas kulokan anggota tim pangan desa dadi nak wonten nopo-nopo kulo nggeh tumot tanggung jawab. “

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa penentuan lokasi kegiatan dilakukan oleh pemerintah sendiri. Hal ini berdasarkan dari survey yang pernah dilakukan oleh pemerintah yang dilihat dari data dasar rumah tangga. Selanjutnya pada indikator menyediakan data base dan profil Desa Mandiri Pangan diperoleh nilai kategori rendah yaitu sebesar 25 %. Berikut merupakan ungkapan salah satu responden:

“ kulo mboten semerap mas, mpun ujuk-ujuk wonten mawon program Desa Mandiri Pangan niki. Lha kulo ditumotake program niki disanjangi nak kulo terdaftar. Kulo nggeh tumot mawon, kulo mbutuhake modal ndamel usaha. “

Berdasarkan apa yang telah disampaikan responden di atas dapat diketahui bahwa responden kurang mengetahui siapa yang melakukan penyediaan data base dan profil Desa Mandiri Pangan. Namun peneliti pernah menanyakan langsung kepada pihak Pendamping Lapang bahwa profil dan data base untuk Desa Mandiri Pangan ini telah disediakan oleh pemerintah yang berasal dari rumah tangga miskin yang telah di survei oleh pemerintah sebelumnya. Pada indikator yang ke empat yaitu menentukan tim pangan desa dan LKD di setiap tingkatan diperoleh nilai sebesar 25% dan masuk dalam kategori tinggi hal ini dikarenakan responden dilibatkan dalam penentuan ini. Dari indikator ini berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada responden:

“ Tim pangan desane ketuane niku Bu Imtikhanah, anggotae nggeh sangking warga sekitar, wonten tokoh masyarakat, Bidan nggeh wonten. Mbiyen niki seng nentuk ake rapat tiyang katah. Warga sekitar wonten sangkin pemerintah. Terus dirapatake sinten mawon seng dipilih. Nggeh niku seng dados tim pangan desa ten deso niki”

Kemudian yaitu untuk indikator melakukan pemilihan dan penentapan tenaga pendamping. Dari indikator ini masuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 25%. Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu responden:

“ Pendamping niku sangking pendamping lapang, lha seng mriku niku kadang nggeh Bu Is Kadang nggeh Mbak Kiki. Biasane niku nangkleti wonten masalah

nopo. Mbiyen niku maringi pelatihan ndamel krupuk. Namung kulo niki tani nggeh mpun repot dadi tani. Nggeh diajari carane nyatet yotro seng dibayarake ten buku.”

Hasil yang telah diungkapkan salah satu responden di atas dapat diketahui bahwa penentuan tenaga pendamping dilakukan oleh pihak pemerintah. Dalam menentukan tenaga pendamping ini, sebelumnya pemerintah memberikan pelatihan sendiri pada tiap pendamping yang akan diterjunkan ke lokasi sasaran. Dalam pendampingan ini pendamping meberikan pelatihan berupa jenis usaha yang akan dijadikan responden dalam penggunaan modal. Pada indikator yang selanjutnya yaitu menyusun rencana pembangunan wilayah desa partisipastif dengan nilai skor rata-rata dengan jumlah sebesar 12% untuk nilai rendah pada petani, 6% pada pedagang, dan 2% pada jasa. Di bawah ini merupakan hasil wawancara dari beberapa responden:

“ Mbangun Deso Plososetro niki nggeh mpun moro-moro bangun, mboten ate kulo rapat damel mbangun deso. Nggeh paling pak kades seng ngrapatake mbangun deso niki. Tapi sak niki mboten dibangun mas lha dalane ngertos kiyambak to, mboten enak. “

Berdasarkan ungkapan yang telah disampaikan oleh salah satu responden di atas dapat diketahui bahwa responden tidak ikut dalam menyusun rencana pembangunan desa. Dari penyusunan pembangunan wilayah desa ini yang menyusun adalah pihak pemerintah dan kepala desa.

6.2.2 Tahap Penumbuhan

Selanjutnya pada tahap yang kedua yaitu penumbuhan ada 4 indikator yaitu keberhasilan pengelolaan usaha kelompok dan penambahan modal usaha kelompok, keberhasilan diversifikasi produksi pangan, perkembangan usaha responden, perkembangan usaha-usaha perdagangan bahan pangan oleh anggota kelompok dan kelompok lainnya di desa. Pada tabel ini bawah ini akan dijelaskan tingkat partisipasi dari tim pangan desa, kelompok afinitas, dan lembaga keuangan desa.

Tabel 19. Tingkat Partisipasi Perempuan Pada Tahap Penumbuhan

No	Penumbuhan	Kelompok Afinitas (%)									Jumlah	Rangking
		Petani			Pedagang			Jasa				
		R	S	T	R	S	T	R	S	T		
1.	Keberhasilan pengelolaan usaha kelompok	13,00	-	-	7,00	-	-	5,00	-	-	25,00	IV
2.	Diversifikasi Pangan	5,00	8,00	12,00	2,00	2,00	12,00	2,00	2,00	6,00	51,00	II
3.	Perkembangan usaha	-	10,00	24,00	-	4,00	15,00	-	4,00	9,00	64,00	I
4.	Tingkat keterampilan mengolah pangan	13,00	-	-	6,00	-	3,00	5,00	-	-	25,00	III
Jumlah											165	
Rata-rata											6,6	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan:

R = Rendah

S = Sedang

T = Tinggi

- jika jumlah persentase sama, maka rangking ditentukan dari aspek tertinggi

Pada tahap Penumbuhan ini memiliki nilai rata-rata 6,6 % (**Lampiran 3**), terdapat 4 indikator dimana setiap indikatornya memiliki nilai presentase yang berbeda beda. Keberhasilan pengelolaan usaha kelompok dan penambahan modal usaha kelompok. Dari indikator ini masuk dalam kategori rendah dan dengan nilai rata-rata 25%. Berikut merupakan hasil wawancara dari salah satu responden:

“ Mbiyen niku diajari carane ndamel usaha kelompok lha usahane niku krupuk. Kangelan nak ndamel krupuk niku, kadang ulenane mboten tepak ngemase nggeh angel katah saingan.Mboten saget ndamel usaha kelompok niku. Nak penambahan modal nggeh sangking iuran ben wulan niku. “

Dari hasil yang telah diungkapkan responden di atas dapat diketahui hasil sebagai berikut bahwa responden kesulitan dalam pembuatan usaha krupuk ini hal ini dikarenakan sulitnya dalam memasarkan krupuk tersebut yang hanya terbatas pada skala desa.Selain itu terdapat saingan yang lebih bagus dalam pengemasan krupuk tersebut sehingga usaha kelompok ini tidak berkembang, Pada indikator selanjutnya yaitu diversifikasi produksi pangan. Di bawah ini merupakan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan:

“ Kulo niki nedone 1 dinten ping 3 lawuhe niku sak tepak e. sak wontene, wonten sambel nggeh sambel ditedo. Sayur nggeh paling kangkung. Sayure niku kadang godong kates. Nak buah nopo nggeh mas,,,gedang mawon paleng. Niku mawon mboten mesti kulo nedo gedhange. “

Dari hasil yang telah diungkapkan oleh responden di atas dapat diketahui bahwa diversifikasi pangan pada tahap penumbuhan ini masih dilakukan setiap 3 hari 1x.jadi setiap 3 hari 1x responden melakukan konsumsi pangan yang beragam. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan pendapatan yang responden miliki. Pada indikator perkembangan usaha-usaha perdagangan bahan pangan oleh anggota kelompok dan kelompok lainnya di desa kelompok-kelompok afinitas di lokasi sasaran. Dari indikator ini pada kategori sedang diperoleh nilai sebesar 18%. Dan pada kategori tinggi diperoleh nilai sebesar 48%. Di bawah ini merupakan hasil wawancara dari salah satu responden:

“ Tiang mriki katah seng tani, nak kulo niki sadean ulam ten pasar. Pokok saget damel nedo cukup, Ben isuk niku kulo sadean ulam ten pasar.Rencang- rencang ndamel tani modale, nak kulo damel sadean ten pasar. Mbantu lah mas tambahan modale niku. “

Dari ungkapan yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa tiap responden menggunakan modal untuk usaha yang berbeda-beda.Pada Desa Plososetro ini modal digunakan untuk usaha tani, jasa, dan dagang, Kebanyakan dari responden merupakan seorang petani. Yang dijual pun adalah hasil panen dari pertanian yang mereka lakukan. Tidak banyak yang menggunakannya sebagai dagang seperti ikan dan

makanan. Pada tahap yang ke sembilan yaitu tingkat keterampilan responden dalam mengolah pangan. Pada indikator ini untuk kategori rendah diperoleh nilai 24% dan untuk kategori tinggi diperoleh nilai 3%. Berikut merupakan hasil wawancara dari salah satu responden:

“Mboten saget kulo ndamel panganan, sagete nggeh masak mawon damel nedo keluarga. Nak nandur pari kulo saget (hahaha).”

Dari ungkapan salah satu responden di atas dapat diketahui bahwa responden kurang bisa mengolah pangan. Pada indikator yang ke sepuluh tahap penumbuhan ini adalah tingkat kesadaran dan kepedulian responden terhadap pangan yang beragam, bergizi, berimbang, dan aman.

6.2.3 Tahap Pengembangan

Dari 2 tahap program desa mandiri di atas dilalui dalam 2 tahun. Selanjutnya yaitu tahap pengembangan yang merupakan tahap yang ketiga, ada 3 indikator pada tahap ini yaitu perkembangan usaha kelompok dalam meningkatkan pendapatan, perubahan pola konsumsi yang beragam, bergizi berimbang, dan aman yang dilakukan oleh responden, penyediaan sarana dan prasarana irigasi, jalan usahatani yang memadai, dan penyediaan sarana air bersih yang terdapat di Desa Plososetro. Berikut merupakan tabel tahap pengembangan pada program Desa Mandiri Pangan:



Tabel 20. Tingkat Partisipasi Perempuan Pada Tahap Pengembangan

No	Pengembangan	Kelompok Afinitas (%)									Jumlah	Rangking
		Petani			Pedagang			Jasa				
		R	S	T	R	S	T	R	S	T		
1.	Perkembangan usaha kelompok	13,00	-	-	7,00	-	-	5,00	-	-	25,00	III
2.	Perubahan pola konsumsi yang beragam	9,00	6,00	3,00	4,00	8,00	6,00	8,00	6,00	-	49,00	I
3.	Penyediaan sarana dan prasarana	7,00	10,00	3,00	-	6,00	12,00	1,00	6,00	3,00	48,00	II
Jumlah											122	
Rata – Rata											4, 88	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan:

R = Rendah

S = Sedang

T = Tinggi

Pada tahap yang ketiga ini yaitu tahap pengembangan. Tahap ini berlangsung selama 1 tahun dan tepatnya pada tahun ke tiga pada program Desa Mandiri Pangan yang berada di Desa Plososetro. Pada tahap ini memiliki nilai rata-rata 4, 88 % (**Lampiran 4**). Pada indikator yang pertama yaitu perkembangan usaha kelompok masuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 25%. Berikut adalah wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu responden:

“ Mboten jalan usahane kelompok, lha mpun sibuk tani sedoyo. Awale nggeh jalan katah saingan dadi mboten saget jalan usahane.”

Pada indikator ini sebenarnya pendamping sudah melakukan pelatihan untuk usaha kelompok. Namun usaha kelompok ini tidak mampu untuk berkembang yang pada awalnya bertujuan untuk dijadikan pendapatan tambahan. Banyaknya saingan dan

minimnya pengetahuan untuk pemasaran yang dimiliki oleh responden serta kemampuan dalam mengemas yang kurang baik membuat produk yang dijual kalah bersaing di pasaran. Pada indikator perubahan pola konsumsi yang beragam, bergizi berimbang, dan aman yang dilakukan oleh responden di bawah ini merupakan hasil wawancara dengan salah satu responden:

“ Nak mbiyen niku nggeh kulo jarang nedho sayur kaleh buah.wonten perubahan mpunan mas. Lha Bu is (pendamping) nyanjangi di utus nandur Lombok, Telo, ten pekarangan. Ben saget di damel nedo.Tapi mati sedoyo Lombok seng kulo iciri, dicucuk i pitek.Katah pitek ten mriki.”

Sebelum program ini ada responden masih kurang menyadari akan pentingnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang namun secara perlahan sekarang sudah melakukan perubahan konsumsi pangan meski masih jarang dilakukan. Pada indikator yang ke lima yaitu penyediaan sarana dan prasarana irigasi, jalan usahatani yang memadai, dan penyediaan sarana air bersih yang terdapat di Desa Plososetro yang pada kategori rendah memperoleh nilai sebesar 8%, kategori sedang 22%, dan pada kategori tinggi diperoleh nilai sebesar 18%. Pada indikator ini yang banyak menjadi keluhan yaitu jalan yang dilalui menuju ke Desa Plososetro yang kurang memadai.

6.2.4 Tahap Kemandirian

Pada tahap yang terakhir atau tahap yang ke empat yaitu tahap kemandirian yang dapat dari 4 indikator yaitu perkembangan usaha usaha produktif yang dikelola kelompok afinitas dan masyarakat desa, peran responden mempengaruhi dalam penyediaan dan distribusi pangan, kemampuan rumah tangga responden dalam mengakses pangan, dan pola konsumsi responden pada pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman.

Tabel 21. Tingkat Partisipasi Perempuan Pada Tahap Kemandirian

No	Penumbuhan	Kelompok Afinitas (%)									Jumlah	Rangking
		Petani			Pedagang			Jasa				
		R	S	T	R	S	T	R	S	T		
1	Perkembangan usaha yang dikelola kelompok	13,00	-	-	7,00	-	-	5,00	-	-	25,00	IV
2	Peran dalam penyediaan dan distribusi pangan	-	-	39,00	4,00	2,00	6,00	3,00	2,00	3,00	59,00	II
3	Kemampuan rumah tangga mengakses pangan	-	10,00	24,00	-	4,00	15,00	-	4,00	9,00	66,00	I
4	Pola konsumsi pada pangan beragam	5,00	8,00	12,00	2,00	2,00	12,00	2,00	2,00	6,00	51,00	III
Jumlah											201	
Rata-rata											8,04	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan:

R = Rendah

S = Sedang

T = Tinggi

- jika jumlah persentase sama, maka rangking ditentukan dari aspek tertinggi

Pada tahap kemandirian ini memiliki nilai rata-rata 8,04 % (**Lampiran 5**) merupakan tahap terakhir dari 4 tahapan pada program Desa Mandiri Pangan. Pada tahap setiap kelompok sudah dapat menunjukkan kemandiriannya. Tahap kemandirian ini memiliki 4 indikator dan indikator yang pertama yaitu perkembangan usaha yang dikelola oleh kelompok. Pada petani yang terdapat nilai sebesar 13%, pada pedagang terdapat persentase rendah sebesar 7%, dan pada jasa terdapat nilai sebesar 5%. Pada usaha yang dikelola oleh kelompok ini tidak berkembang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya yaitu indikator peran responden mempengaruhi dalam penyediaan dan distribusi pangan dalam kategori rendah dengan jumlah nilai 7%, sedang 4%, dan tinggi yaitu sebesar 48%. Berikut merupakan ungkapan responden:

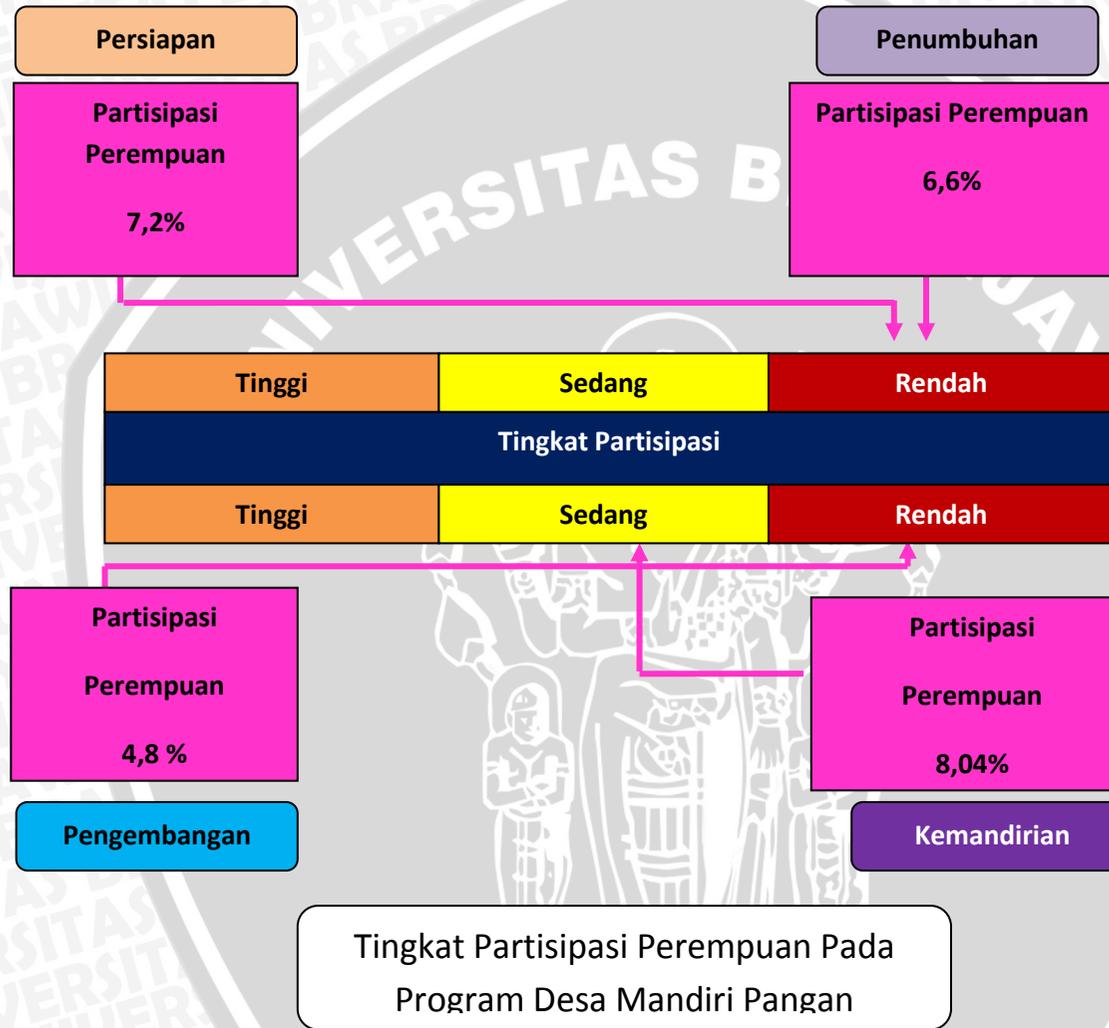
“Kulo niki kan tani dadi nggeh penghasilan kulo sangking tani, Alhamdulillah katah sak niki penghasilane dadi tani. Musime pas mas gawe tandur dadi saget ndamel stok pangan. Rencang-rencang nggeh sami hasil sawahe apik musime pas damel tandur. “

Dari ungkapan responden di atas dapat diketahui bahwa responden membantu dalam distribusi pangan di Desa Plososetro. Hal ini dapat dilihat dari hasil produksi yang dihasilkan responden yang pada beberapa tahun ini dapat meningkat. Peningkatan produksi hasil tani ini dikarenakan beberapa tahun ini musim yang terdapat di Desa Plososetro cocok untuk melakukan budidaya padi maupun jagung. Pada indikator kemampuan rumah tangga responden dalam mengakses pangan dalam kategori sedang memiliki nilai sebesar 18% dan tinggi sebesar 48% Reponden mampu mengakses pangan untuk pemenuhan kehidupan yang mayoritas dari hasil tani yang mereka lakukan. Sebagian hasil panen mereka menjualnya dan sebagian digunakan untuk konsumsi pangan.

Pada Indikator yang keempat yaitu pola konsumsi responden pada pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman. Seperti yang telah diungkapkan responden sebelumnya bahwa masyoritas responden melakukan konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang 5 hari 1 x. berikut merupakan ungkapan salah satu responden:

“ Kulo niki nedone 1 dinten ping 3 lawuhe niku sak tepak e. sak wontene, wonten sambel nggeh sambel ditedo. Sayur nggeh paling kangkung. Sayure niku kadang godong kates. Nak buah nopo nggeh mas,,gedang mawon paleng. Niku mawon mboten mesti kulo nedo gedhange. Kinten-kinten nak nedone sayur kale buah bareng nggeh 1 minggu nopo 5 dintenan mas. “

Dari pernyataan salah satu responden tersebut dapat diketahui bahwa responden mengkonsumsi pangan yang beragam sekitar 5 – 7 hari dalam seminggu. Mengkonsumsi pangan yang beragam bagi responden bukan merupakan kebutuhan utama. Bagi responden mengkonsumsi pangan yang beragam hanya jika ingin saja. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat partisipasi perempuan, di bawah ini akan digambarkan tingkat partisipasi perempuan:



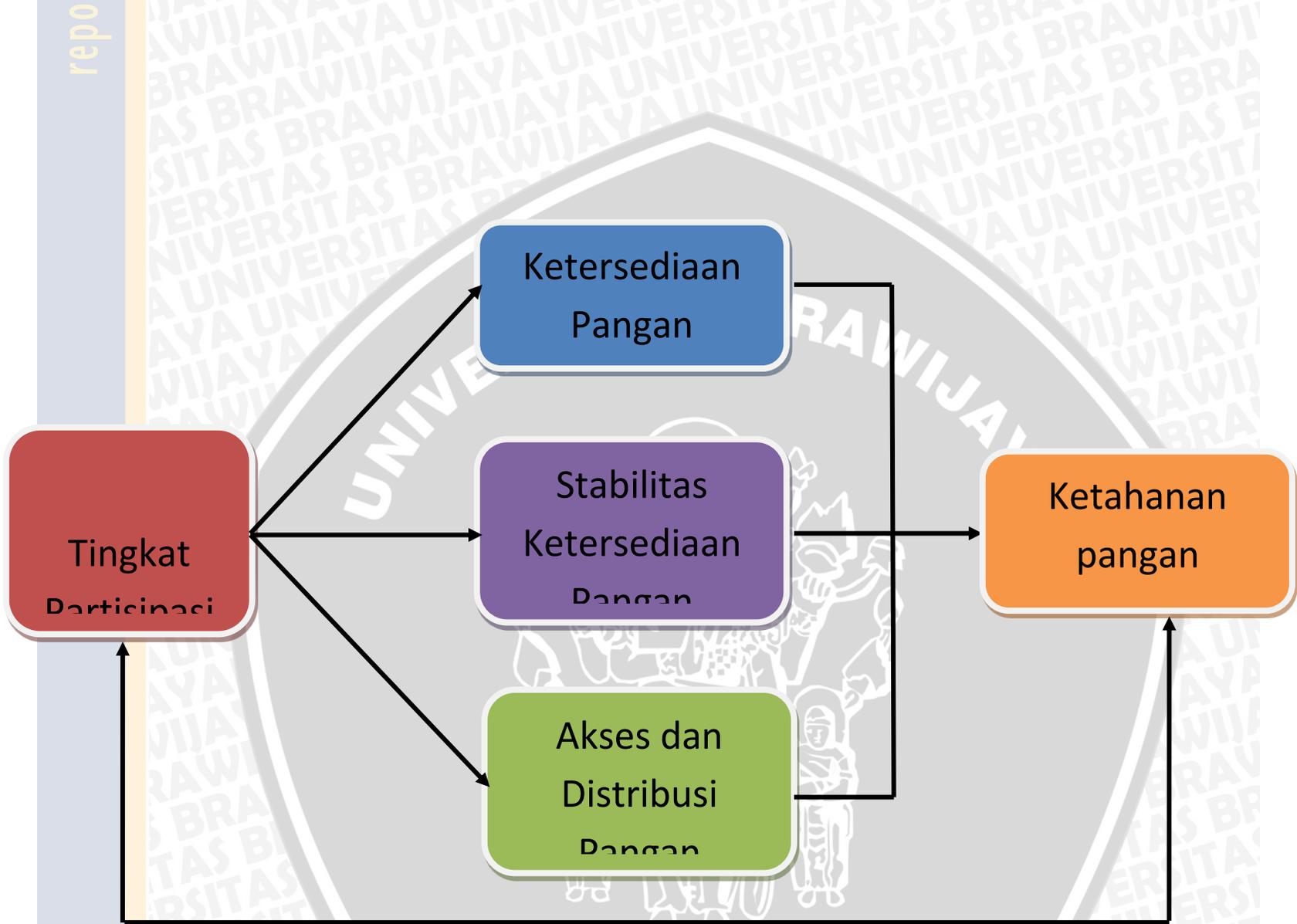
Gambar 4. Perbandingan Tingkat Partisipasi Perempuan Pada Kegiatan Program Desa Mandiri Pangan

Dari gambar 13 diatas dapat diketahui tingkat partisipasi perempuan pada setiap tahap mulai dari persiapan, Penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Pada Tahap persiapan dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi perempuan yaitu sebesar 7,2 %. Pada tingkat partisipasi perempuan ini masuk dalam kategori rendah. Pada tahap Penumbuhan dapat diketahui dari tabel di atas bahwa tingkat partisipasi perempuan diperoleh persentase sebesar 6.6% dan pada tingkat partisipasi perempuan ini masuk dalam kategori rendah.

Tahap pengembangan dapat diketahui partisipasi perempuan sebesar 4%. Pada tingkat partisipasi perempuan ini masuk dalam kategori rendah. Pada tahap kemandirian tingkat partisipasi perempuan sebesar 8%. Pada tingkat partisipasi perempuan ini masuk dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi perempuan pada tahap kemandirian ini masuk dalam kategori sedang.

Untuk meningkatkan tingkat partisipasi yang diharapkan yaitu tingkat partisipasi otoritas maka perlu adanya upaya dari semua pihak untuk memberikan masukan akan pentingnya partisipasi pada program Desa Mandiri Pangan ini. Seperti yang diketahui bahwa partisipasi sangat penting untuk mendukung keberhasilan suatu program. Untuk mencapai tingkat partisipasi maka perlu adanya tindakan dan bukti nyata pada perempuan di desa Plososetro terkait partisipasi pada program. Misalnya menunjukkan keberhasilan program pada desa yang lain dengan didukung partisipasi perempuan dan menunjukkan ketahanan pangan yang telah dicapai dilihat dari ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, dan akses dan distribusi pangan.

Dibawah ini dapat dilihat gambar hubungan antara tingkat partisipasi perempuan dengan tingkat ketahanan pangan:



Gambar 5. Hubungan Tingkat Partisipasi Perempuan Terhadap Tingkat Ketahanan pangan

Dari gambar di atas dapat disimpulkan hubungan tingkat partisipasi perempuan terhadap tingkat ketahanan pangan. Dalam penelitian ini ada 4 tahapan pada tingkat partisipasi perempuan yaitu persiapan, Penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Pada tahap persiapan diperoleh hasil rata-rata sebesar 7,2% dan pada tahap ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan pada kegiatan ini rendah. Selanjutnya yaitu tahap Penumbuhan diperoleh hasil rata-rata sebesar 6,6% dan dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi perempuan rendah pada tahap ini. Tahap yang ketiga yaitu pengembangan diperoleh hasil rata-rata sebesar 4,8% menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan rendah. Pada tahap yang terakhir yaitu tahap kemandirian diperoleh hasil rata-rata sebesar 8,04% dan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada tahap ini sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi perempuan pada program Desa Mandiri Pangan ini masih rendah.

Dalam penelitian ini tingkat ketahanan pangan dapat diketahui dari 3 aspek yaitu ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, dan akses dan distribusi pangan. Pada ketersediaan pangan kelompok afinitas masuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan ketersediaan beras dan jagung yang harusnya cukup untuk 1 bulan hanya cukup untuk 2 minggu, pemenuhan kebutuhan pangan yang harusnya duapertiga dari hasil tanam sendiri dan sepertiga membeli diperoleh hasil yaitu setengah membeli dan setengah dari hasil tanam sendiri, diversifikasi pangan yang seharusnya tiap hari hanya 5 hari sekali. Aspek stabilitas ketersediaan pangan masuk dalam kategori rendah dan diketahui dari jumlah hasil panen yang harusnya sepertiga dikonsumsi dan sepertiga dijual diperoleh hasil yaitu setengah konsumsi dan setengah dijual, selanjutnya yaitu jumlah bahan pangan import yang harusnya di dapat dari dalam namun didapat hasil 1/3 di dapat dari luar dan duapertiga dari dalam.

Pada akses dan distribusi pangan didapat hasil rendah yang diketahui dari luas lahan yang seharusnya memiliki lahan > 3 ha namun hanya memiliki lahan ± 2 ha dan dari sarana transportasi yang seharusnya memiliki mobil dan motor hanya memiliki motor sebagai sarana transportasi. Dari tingkat ketahanan pangan ini dapat diketahui bahwa pada setiap aspek ketahanan pangan masih rendah. Dan dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi yang rendah pada kegiatan program

Desa Mandiri Pangan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan pada kelompok afinitas.



VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

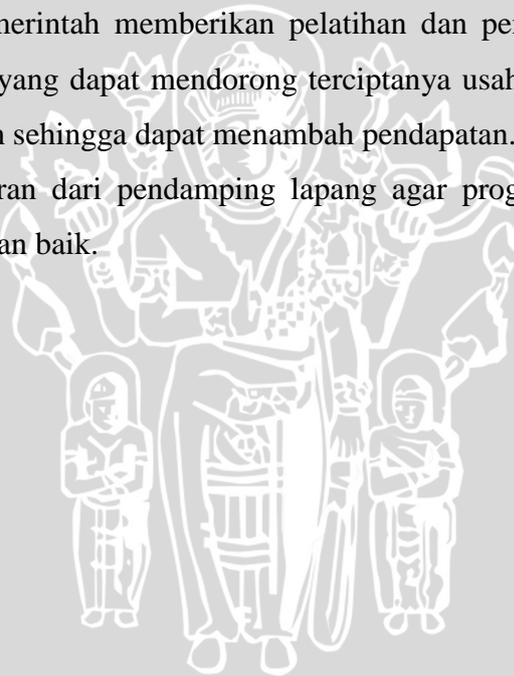
1. Tingkat ketersediaan pangan pada aspek ketersediaan beras dan jagung masuk dalam kategori rendah yaitu ketersediaan beras dan jagung hanya cukup untuk 2 minggu. Pemenuhan kebutuhan pangan masuk dalam kategori sedang yaitu dari 1/2 dari hasil tanam sendiri dan 1/2 dari membeli. Pola konsumsi pangan yang beragam masuk kategori rendah yaitu mengkonsumsi yang beragam tiap 5 hari. Dari stabilitas ketersediaan pangan, aspek jumlah hasil panen masuk dalam kategori sedang yaitu hasil panen dua pertiga konsumsi sepertiga jual dan pada aspek bahan pangan import masuk dalam kategori sedang yaitu kebutuhan pangan sepertiga dari luar dan dua pertiga dari dalam. Pada akses dan distribusi pangan, aspek kepemilikan lahan kategori rendah yaitu memiliki lahan hanya 0,2 Ha dan sarana transportasi hanya memiliki sepeda motor. Dari hasil ini maka dapat diketahui bahwa kondisi tingkat ketahanan pangan kurang baik.
2. Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi kelompok afinitas pada petani, pedagang, dan jasa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal memiliki peranan sebesar 26,67% dan faktor eksternal memiliki peranan sebesar 16% dalam tingkat partisipasi kelompok afinitas petani, pedagang, dan jasa. Faktor internal usia kategori tinggi 28%, Tingkat pendidikan kategori tinggi 16%, dan jumlah keluarga kategori tinggi 36%. Faktor eksternal pendamping lapang kategori tinggi 28% dan luas lahan kategori tinggi 8%.
3. Terdapat 4 tahapan pada tingkat partisipasi perempuan yaitu persiapan, Penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Pada tahap persiapan diperoleh hasil rata-rata sebesar 7,1% dan pada tahap ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan pada kegiatan ini rendah. Selanjutnya yaitu tahap Penumbuhan diperoleh hasil rata-rata sebesar 6,6% dan dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi perempuan rendah pada tahap ini. Tahap yang ketiga yaitu pengembangan diperoleh hasil rata-rata sebesar 4,8% menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan rendah. Pada tahap yang terakhir yaitu

tahap kemandirian diperoleh hasil rata-rata sebesar 8,04% dan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada tahap ini sedang.

4. Dari tingkat ketahanan pangan kelompok afinitas dapat diketahui bahwa kondisinya kurang baik dan tingkat partisipasi juga rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi yang rendah pada kegiatan program Desa Mandiri Pangan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan pada kelompok afinitas.

7. 2 Saran

1. Pemanfaatan potensi oleh kelompok afinitas dengan bantuan pemerintah melalui partisipasi pada program desa mandiri pangan agar tingkat ketahanan pangan dapat meningkat.
2. Diharapkan pemerintah memberikan pelatihan dan pendampingan untuk daerah rawan pangan yang dapat mendorong terciptanya usaha baru yang dapat memiliki nilai jual lebih sehingga dapat menambah pendapatan.
3. Peningkatan peran dari pendamping lapang agar program desa mandiri pangan terlaksana dengan baik.



Daftar Pustaka

- Aprianto. 2008. *Tingkat Partisipasi Warga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat*. Bogor. Program Studi Sains dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Badan Ketahanan Pangan. 2011. *RENSTRA Badan Ketahanan Pangan 2010-2014*. bkp.go.id/renstra/2010-2014/renstra_BKP.pdf. Diakses tanggal 20 Januari 2014
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Data Strategi BPS*. Jakarta. Diakses Pada 20 Januari 2014.
- Fathonah, Tri Yulyanti dan Supardjo, Nuraini W. 2011. *Tingkat Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga yang Dikepalai Pria dan Rumah Tangga yang Dikepalai Wanita*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Vol. 05, No. 02.
- Hanani, Nuhfil, AR. 2009. *Pengertian Ketahanan Pangan*. Diunduh dari <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/03/2-pengertian-ketahanan-pangan-2.pdf>. Universitas Brawijaya Ketersediaan dan Kemandirian Pangan. Diunduh dari <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/03/6ketersediaan-dan-kemandirian-pangan-6.pdf>. Universitas Brawijaya.
- Kementrian Pertanian. 2012. *Pembentukan Kelembagaan Ketahanan Pangan Provinsi dan Kabupaten/Kota*. Jakarta.
- Lugiarto. 2004. *Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Proses Perencanaan Program Pengembangan Masyarakat di Komunitas Desa Cijayanti*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Lutfia. 2012. *Upaya Peningkatan Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan*. Universitas Brawijaya Malang.
- Moleong, J L. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ofong, Lexand. 2002. *Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan di NTT*. Working Papers #2 Institute of Indonesia Tenggara Studies.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Keluarga dan Masyarakat yang Lebih Luas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satroepetro. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumnus.
- Singarimbun, Masri dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Lp3s. Jakarta.
- Septiany. 2012. *Partisipasi Perempuan Dalam Implementasi PNPM Mandiri Perkotaan dengan Menggunakan Model CLEAR*. Universitas Brawijaya Malang.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Cetakan keempat belas : Bandung.
- Suryana, Asep. 2009. *Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197203211999031-ASEP_SURYANA/STRATEGI_MONITORING_DAN_EVALUASI.pdf/ diakses pada 22 Januari 2014.
- Sutrisno, Lukman. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wijaya, Hesti. 1995. *Mewujudkan Kemitrasejajaran Pria Wanita Dalam Mensukseskan Pembangunan Indonesia Malang*. Penerbit IKIP. Malang.
- Zuniar. 2008. *Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Perempuan Miskin dengan Tingkat Keberhasilan PNPM Mandiri Pedesaan Pada Program Perbaikan Jalan*. Universitas Brawijaya Malang.



No:.....

KUESIONER**Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Kegiatan Kemandirian Pangan Pada Program Desa Mandiri Pangan (Studi Kasus di Desa Plososetro, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan)****I. IDENTITAS PETANI**

1. Nama anggota kelompok :
2. Umur :,Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki – Laki / Perempuan*
4. Jumlah Keluarga :
5. Pendidikan formal terakhir :
6. Pekerjaan utama :
7. Pekerjaan sampingan :
8. Luas lahan pertanian : 1. Sawah :Ha (milik/sewa/bagi hasil)
2. Tegal :Ha. (milik/sewa/bagi hasil)
9. Tanggal wawancara :

Faktor internal

1. Sejauh mana tingkat pendidikan formal?
 - 4) Tinggi (Tamat SMA – lebih)
 - 5) Sedang (Tamat SMP)
 - 6) Rendah (Tidak SD)
2. Berapa lama pengalaman dalam mengikuti program lain?
 - a. Tinggi (> 6 Tahun)
 - b. Sedang (1-6 Tahun)
 - c. Rendah (< 1 Tahun)
3. Berapa jumlah tanggungan keluarga?
 - a. Tinggi (\leq 3 orang)
 - b. Sedang (3 – 5 orang)
 - c. Rendah (> 5 orang)

Faktor Eksternal

1. Berapa luas lahan yang dimiliki?
 - a. > 0,3 ha
 - b. 0,3 ha
 - c. < 0,3 ha
2. Bagaimana peran pendamping lapang dalam kegiatan partisipasi?
 - a. Sangat berpengaruh alasannya :
 - b. Berpengaruh alasannya :
 - c. Kurang berpengaruh alasannya :

Pengukuran Variabel Tingkat Kemandirian Pangan

1. Aspek Ketersediaan Pangan
 - a) Cukup untuk berapa lama ketersediaan beras dan jagung dalam keluarga ibu?
 - b) Di dapat dari mana konsumsi pangan dalam keluarga ibu?
 - c) Berapa hari ibu melakukan pola konsumsi pangan yang beragam?
2. Aspek Stabilitas Ketersediaan Pangan
 - a) Apakah hasil panen keluarga ibu semua dijual atau dikonsumsi sendiri?
 - b) Apakah kebutuhan pangan dari dalam sudah mencukupi untuk kebutuhan pangan dalam keluarga ibu?
3. Akses dan Distribusi Pangan
 - a) Berapa luas lahan yang dimiliki dalam keluarga ibu?
 - b) Sarana transportasi apa yang dimiliki dalam keluarga ibu?

Pengukuran Variabel Tingkat Partisipasi Dalam Tahap Kegiatan Desa Mandiri Pangan

Tahap Persiapan

1. Siapa yang menentukan Lokasi desa pelaksana kegiatan?
 - a. Penentuan lokasi dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh kelompok afinitas
 - b. Penentuan lokasi dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan sebagian kelompok afinitas
 - c. Penentuan lokasi dilakukan oleh pemerintah sajaAlasan:
2. Siapakah yang menyediakan data base dan profil Desa Mandiri Pangan?
 - a. Penyediaan data base dan profil desa mandiri pangan dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh kelompok afinitas
 - b. Penyediaan data base dan profil desa mandiri pangan dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan sebagian kelompok afinitas
 - c. Penyediaan data base dan profil desa mandiri pangan dilakukan oleh pemerintah sajaAlasan:
3. Siapakah yang menentukan pembentukan TPD dan LKD di setiap tingkatan?
 - a. Pembentukan TPD dan LKD dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh kelompok afinitas

- b. Pembentukan TPD dan LKD dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan sebagian kelompok afinitas
- c. Pembentukan TPD dan LKD dilakukan oleh pemerintah saja

Alasan:.....

4. Siapakah yang melakukan pemilihan dan penetapan pendamping?

- a. Tenaga pendamping dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh kelompok afinitas
- b. Tenaga pendamping dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan sebagian kelompok afinitas
- c. Tenaga pendamping dilakukan oleh pemerintah saja

Alasan:.....

5. Siapakah yang melakukan penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa Partisipatif (RPWDP)?

- a. Penyusunan RPWDP dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan seluruh kelompok afinitas
- b. Penyusunan RPWDP dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan sebagian kelompok afinitas
- c. Penyusunan RPWDP dilakukan oleh pemerintah saja

Alasan:.....

Tahap Pertumbuhan

1. Apakah sudah berhasil pengelolaan usaha kelompok dan penambahan modal usaha kelompok?
 - a. Sangat berhasil usaha kelompok sangat berkembang dan mampu dijadikan pendapatan tetap
 - b. Berhasil usaha kelompok sangat berkembang dan mampu dijadikan pendapatan tambahan
 - c. Kurang berhasil usaha kelompok tidak berhasil untuk dikembangkan atau usaha kelompok gagal

Alasan:.....

2. Apakah telah terjadi keberhasilan diversifikasi produksi pangan?

- a. Sangat berhasil sekali perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap harinya
- b. Berhasil perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap 3 hari
- c. Tidak berhasil perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap 5 hari sekali

Alasan:.....

3. Bagaimana perkembangan usaha-usaha perdagangan bahan pangan oleh anggota kelompok?
 - a. Sangat Berkembang sekali usaha yang dimiliki sangat berkembang dan mampu dijadikan pendapatan tetap
 - b. Berkembang, usaha yang dimiliki berkembang dan hanya bisa dijadikan pendapatan tambahan
 - c. Tidak berkembang usaha yang dimiliki tidak berhasil untuk dikembangkan

Alasan:.....

4. Bagaimana tingkat keterampilan ibu dalam mengolah pangan?
 - a. Sangat Baik mampu mengolah pangan yang dapat dijadikan pendapatan menetap
 - b. Baik mampu mengolah pangan yang dapat dijadikan pendapatan tambahan
 - c. Tidak Baik, tidak mampu dalam mengolah pangan

Alasan:.....

Pengembangan

1. Bagaimana perkembangan usaha kelompok dalam meningkatkan pendapatan?
 - a. Sangat berkembang, usaha kelompok sangat berkembang dan mampu meningkatkan pendapatan
 - b. kurang Berkembang usaha kelompok kurang berkembang dan belum mampu meningkatkan pendapatan
 - c. Tidak berkembang usaha kelompok tidak berkembang dan tidak mampu meningkatkan pendapatan

Alasan:.....

2. Apakah telah terjadi perubahan pola konsumsi yang beragam, bergizi berimbang, dan aman?

- a. Melakukan perubahan pola konsumsi pangan sejak adanya program desa mandiri pangan dari 1 minggu 1x menjadi 2 hari 1x
- b. Melakukan perubahan pola konsumsi pangan sejak adanya program desa mandiri pangan dari 1 minggu 1x menjadi 3 hari 1x
- c. Melakukan perubahan konsumsi pangan sejak adanya program desa mandiri pangan dari 1 minggu 1x menjadi 5 hari 1x

Alasan:.....

3. Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana irigasi, jalan usahatani yang memadai, dan penyediaan sarana air bersih?
 - a. Sangat Baik sekali semua sarana dan prasarana berfungsi dengan sangat baik sekali
 - b. Kurang Baik semua sarana dan prasarana kurang berfungsi
 - c. Tidak baik semua sarana dan prasarana tidak berfungsi

Kemandirian

1. Bagaimana perkembangan usaha usaha produktif yang dikelola kelompok afinitas?
 - a. Setiap tahunnya mengalami peningkatan sangat tinggi pada pendapatan usaha kelompok
 - b. Usaha kelompok memperoleh pendapatan yang sedikit bertambah setiap tahunnya
 - c. Usaha kelompok kurang berkembang sehingga pendapatan menurun dan mengalami kerugian

Alasan:.....

2. Apakah peran kelompok afinitas mempengaruhi dalam penyediaan dan distribusi pangan?
 - a. Sangat berpengaruh, selalu ikut melakukan penyediaan distribusi pangan di desa dan sangat berpengaruh sekali
 - b. Berpengaruh kadang-kadang ikut melakukan penyediaan distribusi pangan di desa dan cukup berpengaruh
 - c. Kurang berpengaruh, kurang mengikuti dalam penyediaan distribusi pangan di desa

Alasan:.....

3. Bagaimana kemampuan rumah tangga kelompok afinitas dalam mengakses pangan?

- Dalam rumah tangga responden cukup untuk 1 bulan kedepan
- Dalam rumah tangga responden cukup untuk 2 minggu ke depan
- Kurang Baik, dalam rumah tangga responden masih kekurangan pangan

Alasan:

4. Bagaimana pola konsumsi ibu pada pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman?

- Perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap harinya
- Perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap 3 hari
- Kurang baik perempuan melakukan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman setiap 5 hari sekali

Alasan:



Lampiran 2

Kegiatan Desa Mandiri Pangan

Responden	Persiapan					Jumlah
	Menentukan lokasi	menyediakan data base dan profil	Menentukan pembentukan TPD dan LKD	pemilihan dan penetapan pendamping	penyusunan (RPWDP)	
1	1	1	3	1	2	8
2	1	1	3	1	2	8
3	1	1	3	1	2	8
4	1	1	3	1	1	7
5	1	1	3	1	1	7
6	1	1	3	1	1	7
7	1	1	3	1	1	7
8	1	1	3	1	1	7
9	1	1	3	1	1	7
10	1	1	3	1	1	7
11	1	1	3	1	1	7
12	1	1	3	1	1	7
13	1	1	3	1	1	7
14	1	1	3	1	1	7
15	1	1	3	1	1	7
16	1	1	3	1	1	7
17	1	1	3	1	1	7
18	1	1	3	1	1	7
19	1	1	3	1	1	7
20	1	1	3	1	1	7
21	1	1	3	1	1	7
22	1	1	3	1	1	7
23	1	1	3	1	1	7
24	1	1	3	1	1	7
25	1	1	3	1	1	7
Jumlah	25	25	75	25	28	178
Rata2	1	1	3	1	1,12	7,12

Lampiran 3

Penumbuhan				
pengelolaan usaha kelompok	diversifikasi produksi pangan	perkembangan usaha	tingkat keterampilan	Jumlah
1	3	3	1	8
1	3	3	1	8
1	3	3	1	8
1	3	2	1	7
1	2	3	1	7
1	3	3	1	8
1	3	2	1	7
1	2	3	1	7
1	3	3	1	8
1	1	3	1	6
1	1	3	1	6
1	1	3	1	6
1	1	2	1	5
1	3	2	1	7
1	2	3	1	7
1	1	2	1	5
1	2	3	1	7
1	1	2	1	5
1	1	2	1	5
1	3	3	1	8
1	3	3	1	8
1	2	2	1	6
1	2	2	1	6
1	1	2	1	5
1	1	2	1	5
25	51	64	25	165
1	2,04	2,56	1	6,6

Lampiran 4

Pengembangan			
perkembangan usaha kelompok	perubahan pola konsumsi	penyediaan sarana dan prasarana	Jumlah
1	1	1	3
1	2	2	5
1	3	3	7
1	1	3	5
1	2	2	5
1	1	1	3
1	1	3	5
1	2	2	5
1	2	2	5
1	1	2	4
1	3	1	5
1	2	3	6
1	1	2	4
1	2	1	4
1	1	3	5
1	3	2	6
1	3	1	5
1	1	2	4
1	2	2	5
1	3	1	5
1	2	3	6
1	3	2	6
1	2	1	4
1	2	2	5
1	3	1	5
1	2	3	6
1	3	2	6
1	2	1	4
1	2	2	5
1	3	1	5
25	49	48	122
1	1,96	1,92	4,88

Lampiran 5

Kemandirian				
perkembangan usaha kelompok	peran dalam penyediaan dan distribusi pangan	kemampuan dalam mengakses pangan	pola konsumsi yang beragam	Jumlah
1	3	2	3	9
1	2	2	3	8
1	3	3	3	10
1	3	2	3	9
1	3	3	2	9
1	3	3	3	10
1	3	2	3	9
1	3	2	2	8
1	1	3	3	8
1	1	2	1	5
1	3	2	1	7
1	1	3	1	6
1	3	2	1	7
1	2	3	3	9
1	3	2	2	8
1	1	3	1	6
1	3	3	2	9
1	1	3	1	6
1	3	3	1	8
1	1	3	3	8
1	3	3	3	10
1	3	3	2	9
1	3	3	2	9
1	1	3	1	6
1	3	3	1	8
25	59	66	51	201
1	2,36	2,64	2,04	8,04

Lampiran 6

Faktor Internal Dan Eksternal								
Responden	Internal				Eksternal			
	Usia	Tingkat pendidikan	Jumlah keluarga	jumlah	Pendamping Lapang	Luas Lahan	jumlah	
1	3	3	3	9	3	3	6	
2	3	3	3	9	3	3	6	
3	2	2	1	5	1	2	3	
4	3	3	2	8	2	2	4	
5	2	1	3	6	1	1	2	
6	2	1	2	5	3	2	5	
7	2	1	2	5	2	2	4	
8	3	3	3	9	1	2	3	
9	2	1	2	5	3	1	4	
10	2	1	2	5	2	2	4	
11	2	1	2	5	1	1	2	
12	3	2	2	7	2	2	4	
13	2	1	1	4	3	1	4	
14	2	2	2	6	2	2	4	
15	2	1	3	6	1	2	3	
16	3	2	2	7	2	1	3	
17	2	1	2	5	3	2	5	
18	1	2	3	6	2	1	3	
19	2	2	2	6	1	2	3	
20	2	1	2	5	3	2	5	
21	3	2	3	8	2	1	3	
22	2	1	2	5	1	2	3	
23	2	1	1	4	2	2	4	
24	1	2	3	6	2	1	3	
25	2	1	2	5	1	2	3	
Rata-rata	2,12	1,6	2,12	5,84	1,92	1,68	3,6	

DOKUMENTASI



Lambung Pangan



Penerimaan Bantuan



Penerimaan Bantuan



Responden Anggota Kelompok Afinitas